

Bab IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan dan menganalisis tiga hal yang berkaitan dengan pola pikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda. Ketiga hal tersebut adalah (1) gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir, (2) sistem kognitif bahasa Sunda, dan (3) cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda.

4.1.1 Gejala Bahasa Sunda sebagai Cerminan Pola Pikir

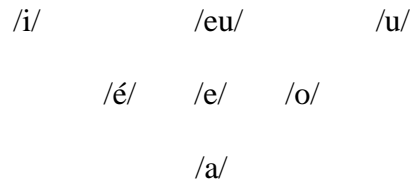
Penutur bahasa merupakan patner untuk kesesuaian pandangan dan pikiran dari dunia dalam cara tertentu—tidak hanya cara yang mustahil. Dunia dapat distrukturkan dalam berbagai cara, dan bahasa dipelajari seperti kanak-kanak langsung membentuk struktur khusus. Bahasa tidak menyelimuti kegelapan pikiran. Bahasa merupakan cetakan dalam pikiran yang diungkapkan. Bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan oleh karena itu, mempengaruhi pula tindak lakunya.

Tindak laku bahasa atau gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir tampak dari lima aspek, yakni (1) keserasian bunyi, (2) kontradiksi, (3) kirata basa, (4) abreviasi, dan (5) paradigma bahasa.

4.1.1.1 Keserasian Bunyi

Keserasian bunyi tampak dari kombinasi bunyi, terutama bunyi vokal. Bahasa Sunda memiliki tujuh bunyi vokal (*swara*) seperti tampak pada bagan segi tiga vokal berikut.

Bagan 4.1: Segitiga Vokal



Ketujuh bunyi vokal tersebut memiliki ciri-ciri masing-masing. Vokal /i/ memiliki ciri vokal atas-depan-tak bulat; vokal /u/ memiliki ciri vokal atas-belakang-bulat; vokal /é/ memiliki ciri vokal tengah-depan-tak bulat; vokal /o/ memiliki ciri vokal tengah-belakang-bulat; vokal /a/ memiliki ciri vokal bawah-pusat-bulat; vokal /e/ memiliki ciri vokal tengah-pusat-tak bulat; dan vokal /eu/ memiliki ciri vokal atas-pusat-tak bulat (Sudaryat, 2010:46).

Segitiga vokal tersebut mendasari pembentukan kata ulang *trilingga*, yakni kata ulang yang dibentuk dengan cara mengulang tiga kali bentuk dasarnya yang disertai perubahan bunyi vokal. Oleh karena itu, kata ulang *trilingga* dapat pula disebut sebagai kata ulang *triréka*. Bentuk dasar yang diulangnya berupa *kecap anteuran* (kata antar), lazimnya berada pada posisi ketiga, sedangkan proses pertama dan kedua ditandai dengan morfem pengulang (reduplikasi (R)). Struktur katanya dapat dipolakan sebagai berikut.

$$KS = KA + Rtl$$

Contoh:

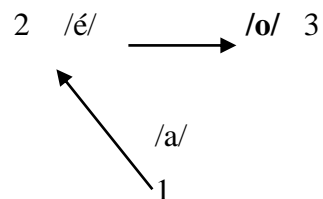
$$(01) \text{ dor} + Rtl \rightarrow \text{dar-dér-dor}$$

Bentuk dasar dari kata sifat trilingga termasuk ke dalam kata tugas satu suku kata. Posisi kata dasar yang diulang berada di akhir kata. Perubahan bunyi dalam kata ulang *trilingga* lazimnya berdasarkan kaidah posisi vokal dalam daerah artikulasi. Oleh karena itu, kata dasar dalam data (01) tersebut adalah kata *dor* yang berbunyi vokal /o/ dan berposisi di akhir kata.

Dari hasil analisis data ditemukan empat pola keserasian bunyi dalam kata ulang *trilingga*. Ketiga pola keserasian bunyi tersebut masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

a. Trilingga Bentuk /o/ → /a-é-o/

Trilingga bentuk /o/ merupakan kata ulang yang bentuk dasarnya bervokal /o/, bentuk ulang pertama berbunyi vokal /a/ dan bentuk ulang kedua berbunyi vokal /é/. Keserasian bunyinya adalah /a-é-o/. Struktur katanya dapat dipolakan sebagai berikut.

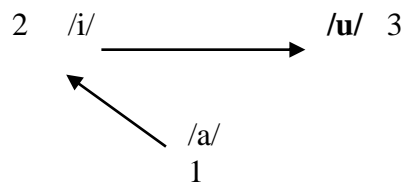


Pola keserasioan bunyi /a-é-o/ dalam trilingga tersebut dapat dicontohkan melalui data berikut.

- (02) *blak-blék-**blok***
- (03) *brat-brét-**brot***
- (04) *cas-cés-**cos***
- (05) *hah-héh-*
- (06) *trang-tréng-**trong***

b. Trilingga Bentuk /u/ → /a-i-u/

Trilingga bentuk /u/ merupakan kata ulang yang bentuk dasarnya bervokal /u/, bentuk ulang pertama berbunyi vokal /a/ dan bentuk ulang kedua berbunyi vokal /i/. Keserasian bunyinya adalah /a-i-u/. Struktur katanya dapat dipolakan sebagai berikut.

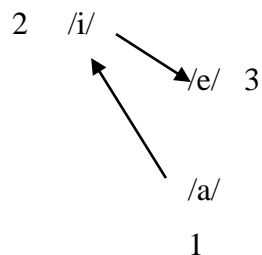


Pola keserasian bunyi /a-i-u/ dalam trilingga tersebut dapat dicontohkan melalui data berikut.

- (07) *plak-plik-pluk*
- (08) *gang-ging-gung*
- (09) *dag-dig-dug*
- (10) *ngak-ngik-nguk*

c. Trilingga Bentuk /e/ → /a-i-e/

Trilingga bentuk /e/ merupakan kata ulang yang bentuk dasarnya bervokal /e/, bentuk ulang pertama berbunyi vokal /a/ dan bentuk ulang kedua berbunyi vokal /i/. Keserasian bunyinya adalah /a-i-e/. Struktur katanya dapat dipolakan sebagai berikut.

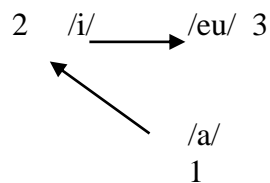


Pola keserasian bunyi /a-i-u/ dalam trilingga tersebut dapat dicontohkan melalui data berikut.

- (11) *bak-bik-bek*
- (12) *blag-blig-bleg*
- (13) *cang-cing-ceng*
- (14) *jlak-jlik-jlek*

d. Trilingga Bentuk /eu/ → /a-i-eu/

Trilingga bentuk /eu/ merupakan kata ulang yang bentuk dasarnya bervokal /eu/, bentuk ulang pertama berbunyi vokal /a/ dan bentuk ulang kedua berbunyi vokal /i/. Keserasian bunyinya adalah /a-i-eu/. Struktur katanya dapat dipolakan sebagai berikut.



Pola keserasian bunyi dalam trilingga tersebut dapat dicontohkan melalui data berikut.

- (15) *ba-bi-beu*
- (16) *nang-ning-neung*
- (17) *wah-wih-weuh*

4.1.1.2 Gejala Kontradiksi

Di dalam pemakaian bahasa Sunda ditemukan adanya gejala kontradiksi yang berupa untaian kata-kata yang maknanya tidak sesuai dengan makna kata-katanya, bahkan bertolak belakang. Gejala bahasa seperti ini memerlukan inferensi tidak langsung dari kawan bicara, yang dalam bahasa Sunda disebut *rakitan* lantip. Sebagai contoh pertimbangkan data berikut.

- (18) *Nyai, panggedéankeun kompor!*
 Nyai, tolong besarkan kompor!
 ‘Nyai, tolong besarkan kompornya!’
- (19) *Jang, pangmegatkeun sado kosong!*
 Nak, tolong berhentikan sado kosong!
 ‘Nak, tolong berhentikan sado kosong!’
- (20) *A, leutikan tivina!*
 Kak, kecilkan tevenya!
 ‘Kak, tolong kecilkan tevenya!’
- (21) *Emh, bau nu ngagoréng bawang!*
 Emh, bau yang menggoreng bawang!
 ‘Emh, bau yang sedang menggoreng bawa!’
- (22) *Neng, belut ngadahar?*
 Neng, ikan belut memakan?
 ‘Neng, ikan belut memakan?’

Pada kalimat (18) yang diperbesar bukan ukuran kompornya, tetapi apinya. Pada kalimat (19) yang diberhentikan itu bukan sado tanpa kuda, kusir, dan penumpang, tetapi sado yang tidak berpenumpang. Pada kalimat (20) yang diperkecil bukan ukuran TV-nya, tetapi volumenya. Pada kalimat (21) yang bau itu bukan orang yang menggoreng bawang, tetapi goring bawangnya. Juga pada kalimat (22) bukan ikan belut yang memakan Eneng, tetapi Eneng yang memakan

belut. Kelima kalimat tersebut menunjukkan bahwa antara untaian kata-kata dalam kalimat bertolak belakang (kontradiksi) dengan makna atau maksud yang dikandungnya. Kawan bicara dituntut memiliki inferensi implisit dan tidak langsung (*surti*) karena jika dimaknai secara langsung berdasarkan unsur-unsurnya, maknanya akan menyimpang. Kawan bicara *surti* atau memahami secara implisit apa yang dikemukakannya. Akibatnya, dalam ekspresi bahasa Sunda terdapat *rakitan lantip*, yakni ekspresi bahasa yang harus dipahami secara tidak langsung.

Gejala kontradiksi lainnya terlihat pada penggunaan kata-kata sebagai berikut.

- (23) *Wah, batu téh mani sagedé nanahaon!*
 Wah, batu itu sangat sebesar sesuatu
 ‘Wah, batu itu sangat besar sekali!’
- (24) *Ah, rajeun téh barangbéré ngan saméné!*
 Ah, memang mengasih (sesuatu) hanya sedikit
 ‘Ah, memang mengasih (sesuatu) tetapi hanya sedikit!’

Kata *nanahaon* pada kalimat (23) menunjukkan bahwa benda yang dimaksudkan berukuran sangat besar. Namun, makna yang dimaksudkan bertolak belakang dengan makna kata *nanaon*, yakni ‘anak ikan lele’. Anak ikan lele itu pasti sangat kecil. Juga, kata *saméné!* pada kalimat (24) menunjukkan bahwa sesuatu yang diberikan itu amat sedikit. Padahal kata *méné!* bermakna ‘anak gajah’. Sekecil-kecilnya anak gajah, pasti jauh lebih besar dari anak lele. Namun, dalam pemakaiannya oleh penutur bahasa Sunda, kedua kata tersebut, yakni *nanahaon* dan *saméné!* yang masing-masing bermakna ‘besar’ dan ‘kecil’ mengandung makna yang sebaliknya, yakni *nanahaon* sebagai anak lele yang kecil dan *menel* sebagai anak gajah yang besar.

4.1.1.3 *Kirata Basa*

a. Gejala *Kirata Basa*

Dalam ekspresi bahasa Sunda ada yang disebut *kirata basa* atau *basa kirata*, yakni pemanjangan kata yang dikira-kira barangkali nyata, meskipun pada kenyataannya tidak seperti itu. Gejala *kirata basa* hanya ditemukan dalam bahasa Sunda. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidi (1984:158) yang menyebutkan bahwa ilmu atau metode *kirata basa* banyak sekali digunakan orang Sunda, bukan saja untuk memahami cerita-cerita lama yang merupakan warisan leluhur ataupun peristiwa sejarah yang sudah lampau, melainkan juga untuk memahami dan memberikan keterangan dan bahkan penilaian terhadap kehidupan nyata di sekeliling mereka sendiri pada zamannya. Misalnya, Pancasila bagi mereka bukan hanya semata-mata sila yang lima, tetapi merupakan lanjutan dari kebenaran jumlah jari di setiap tangan atau kaki manusia normal, merupakan pula lanjutan dari kebenaran jumlah pancaindra manusia, dan bahkan merupakan lanjutan dari jumlah rukun Islam. Seorang ahli *kirata* yang pandai secara jitu pernah memberikan keterangan bahwa Islam itu artinya *I-sa, S-ubuh, L-ohor, A-sar, M-agrib*. Ternyata keterangan seperti itu lebih mudah diterima oleh orang Sunda awam yang tak tahu atau tak memperdulikan apakah nama dan urutan waktu sembahyang itu demikian pula dalam aslinya.

Barangkali untuk sebagian orang, cara berpikir dan cara menafsirkan seperti itu semata-mata lelucon belaka, yang hanya menimbulkan tertawaan, bahkan cemooh. Paling tidak menganggapnya tidak sungguh-sungguh.

Kirata basa adalah cara memberikan tafsiran kepada kata-kata nama, tempat, peristiwa, benda maupun sifat. Secara main-main oleh orang Sunda sendiri *kirata* itu ditafsirkan sebagai ‘dikira-kira sугan nyata’ (= dikira-kira barangkali saja tepat). Caranya ialah dengan memecah-mecah setiap kata atau nama ke dalam bagian-bagian atau suku kata-suku kata yang dapat ditafsirkan

sesuai dengan keinginan yang menafsirkannya. Dalam kirata basa kadang-kadang etimologi itu penting, tapi kadang-kadang sama sekali tidak. Kalau kata yang hendak diuraikan artinya dapat didekati secara etimologis, dan hasil pendekatan etimologis itu bersesuaian dengan keinginan si penafsir, niscaya digunakan keterangan etimologis. Tetapi kalau si penafsir melihat jalan memintas yang lebih pendek dan keterangan etimologi malah memberi petunjuk ke arah yang berlainan dengan yang dikehendaknya, maka etimologi bukan saja ditinggalkan, tetapi sering dinafikan (Rosidi, 1984:157).

Selanjutnya, Rosidi (1984:158) memberikan contoh kasus kirata basa yang digunakan dalang ketika pertunjukan wayang. Misalnya, untuk tokoh Pandawa yang terkenal, Arjuna yang serig disebut Erjuna, diberi keterangan berasal dari “Er” yaitu ‘air’ yakni zat yang tak dapat dibunuh. Citrayuda, yaitu nama tokoh Kurawa diterangkan berasal dari “cit” (= kecil) dan “yuda” (=perang), jadi biarpun tubuhnya kecil, ia berani berperang.

Kirata basa pada umumnya berfungsi sebagai pemanjangan kata untuk menerangkan atau menjelaskan maknanya secara leksikal. Pemanjangan itu lazimnya dikira-kira semoga tepat meskipun sebenarnya tidak seperti itu. Fungsi kirata basa untuk menjelaskan kata dengan cara memanjangkan bagian-bagian kata yang sengaja dibuat agar bisa diterima oleh penutur bahasa, meskipun pemanjangan itu tidak sesuai dengan kenyataan.

b. Proses Pembentukan Kirata Basa

Kirata basa dibentuk dengan berbagai cara, yakni (1) penyingkatan, dan (2) akronimi. *Pertama*, kirata basa yang merupakan penyingkatan, yakni proses pembentukan kata atau singkatan dengan cara memendekkan untaian kata-kata yang diambil huruf awalnya saja. Kirata basa yang berupa pemanjangan singkatan tidak banyak, hanya ditemukan lima buah, yakni:

- (25) *cageur* = Ciri Abdi Geus Euweuh Rurujit
- (26) *Hirup* = Hasil Ibu Rama Urangna Pangersaning Gusti
- (27) *Islam* = Isa, Subuh, Lohor, Asar, Magrib.
- (28) *manusa* = Mitra Gusti Anu Narima Urangna Sampurna Akal
- (29) *Sunda* = Sadayana Urangna Netelakeun Didikan Alusna

Kedua, kirata basa yang merupakan akronim, yakni semacam singkatan yang diambil dari kombinasi suku kata pada posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir, yang diucapkan sebagai sebuah kata. Kirata dalam bentuk akronim ditemukan sebanyak 19 buah, antara lain:

- (30) *Aseupan* = asak keur seupan sangu
- (31) *Ajengan* = nu diajeng-ajeng ku amengan
- (32) *Buku* = bukaeun keur neangan elmu
- (33) *calana* = dipancal salilana
- (34) *dasi* = dina dada ngarah aksi

c. Pola Kirata Basa

Dalam pembentukan kirata basa ditemukan rumus atau pola-pola tertentu. Pola-pola kirata basa dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pola 1: 1 huruf + 2 suku:

Pola 1 merupakan *kirata basa* yang tersusun dari satu huruf ditambah dengan dua suku kata. Bentuk *kirata basa* ini tampak pada contoh data berikut.

- (35) *Aseupan* = asak keur seupan sangu

Pola 2: 1 suku + 1 huruf + 1 huruf:

Pola 2 merupakan *kirata basa* yang tersusun dari satu suku kata ditambah dengan dua huruf. Bentuk *kirata basa* ini tampak pada contoh data berikut.

(36) *Ajengan* = nu diajeng-ajeng ku amengan

Pola 3: 1 suku awal + 1 suku akhir

Pola 3 yang tersusun dari satu suku awal dan satu suku akhir. Jumlahnya relatif banyak, ditemukan sebanyak sembilah buah seperti tampak berikut ini.

(37) *dasi* = dina dada ngarah aksi

(38) *doktor* = tukang ngodok nu kotor-kotor

(39) *dongeng* = keur ngabobodo budak cengeng

(40) *germo* = jeger momok

(41) *guru* = kudu digugu jeung ditiru

(42) *korsi* = cokorna ti sisi

(43) *semah* = ngahesekeun nu boga imah

(44) *Sunda* = disusun dina jero dada

(45) *tamu* = nu kudu ditata jeung dijamu

Pola 4: 1 suku awal + 2 suku akhir

Pola 4 merupakan *kirata basa* yang tersusun dari satu suku kata awal dan dua suku kata akhir. Bentuk *kirata basa* ini tampak pada contoh data berikut.

(46) *Borangan* = ngabodor sorangan

(47) *calana* = dipancal salilana

(48) *doraka* = digedor dina raka

(49) *jelema* = merejel ti ema

Pola 5: 1 suku awal + 1 huruf awal + 1 huruf akhir

Pola 5 merupakan *kirata basa* yang tersusun dari satu suku kata awal, satu huruf awal, dan satu huruf akhir. Bentuk *kirata basa* ini tampak pada contoh data berikut.

(50) *Buku* = bukaeun keur neangan elmu

Pola 6: 1 suku awal + 1 huruf awal + 1 suku akhir

Pola 6 merupakan *kirata basa* yang tersusun dari satu suku kata awal, ditambah satu huruf awal, dan satu suku kata akhir. Bentuk *kirata basa* ini tampak pada contoh data berikut.

(51) *cengkir* = lamun jeceng ka gigirkeun

(52) *kuriak* = awak kuru duit beak

Pola 7: 1 suku awal + 1 suku tengah + 2 suku akhir

Pola 7 merupakan *kirata basa* yang tersusun dari satu suku kata awal, satu suku kata tengah, dan dua suku kata akhir. Bentuk *kirata basa* ini tampak pada contoh data berikut.

(53) *sangkuriang* = sang guru hyang

Pola 8: Pemanjangan Huruf-huruf awal kata-kata

Pola 8 merupakan *kirata basa* yang tersusun dari pemanjangan huruf-huruf awal dari kata-kata yang menjadi *kirata basa*. Bentuk *kirata basa* ini tampak pada contoh data berikut.

(54) *cageur* = Ciri Abdi Geus Euweuh Rurujit

- (55) *Hirup* = Hasil Ibu Rama Urangna Pangersaning Gusti
- (56) *Islam* = Isa, Subuh, Lohor, Asar, Magrib.
- (57) *manusa* = Mitra Gusti Anu Narima Urangna Sampurna Akal
- (58) *Sunda* = Sadayana Urangna Netelakeun Didikan Alusna

d. Makna *Kirata Basa*

Makna kirata basa ada yang sesuai dengan makna kata-kata yang dipanjangkannya ada juga yang tidak sesuai. Akan tetapi, makna kirata basa pada umumnya tidak sesuai dengan makna leksikal kata-kata yang dipanjangkannya. Misalnya, kata *islam* dari bahasa Arab yang bermakna ‘selamat’, tetapi dalam kirata basa diartikan sebagai singkatan dari waktu sholat lima waktu. Memang jika dilanjutkan bahwa orang yang mendirikan sholat akan selamat di dunia dan di akhirat.

Kata *korsi* berasal dari bahasa Arab *kursiun* yang bermakna ‘tempat duduk’. Namun, dalam kirata basa merupakan kependekan dari ‘benda yang kakiknya di pinggir’. Memang ada fakta bahwa *korsi* adalah tempat duduk yang *sukuna di sisi* ‘kakinya di pinggir’.

Kata *dasi* berasal dari bahasa Portugis dengan makna ‘perlengkapan pakaian yang dibuat dari kain, dipasang pada leher kemeja dan bergantung di dada’. Namun, dalam kirata basa *dasi* dianggap kependekan dari *dina dada ngarah aksi*. Memang dasi ditempatkan pada dada bersama baju kemeja supaya terlihat gagah.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tampak bahwa makna kirata basa pada umumnya tidak sesuai dengan makna inheren atau makna leksikal yang dimiliki sebuah kata yang dikiratakan. Makna yang muncul dibuat-buat dan disesuaikan dengan kenyataan supaya dapat diterima oleh akal dan pemakaian di masyarakat.

4.1.1.4 Abreviasi

Abreviasi atau penyingkatan merupakan proses pemendekan untaian kata-kata atau kata menjadi kata singkatan, yang dalam bahasa Sunda disebut *kecap wancahan*. Kridalaksana (1989:159) menjelaskan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan.

Terdapat beberapa kata singkatan atau kependekan dalam bahasa Sunda, yakni (1) *kecap singgetan*, (2) *kecap tingkesan*, (3) *kecap tangkesan*, (4) *kecap memet*, dan (5) *kecap sirnaan* (Sudaryat dkk., 2007:85-86).

a. Kecap Singgetan

Kecap singgetan atau kata singkatan adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata yang diucapkan sendiri-sendiri. Kata singkatan tampak pada contoh data berikut.

- | | | | |
|------|-------------|---|---------------------------------|
| (59) | <i>jsté</i> | → | jeung sajabana ti éta |
| (60) | <i>LBSS</i> | → | Lembaga Basa jeung Sastra Sunda |
| (61) | <i>SD</i> | → | Sakola Dasar |

b. Kecap Tingkesan

Kecap tingkesan atau *akronim* adalah kependekan yang merupakan gabungan huruf atau suku kata yang diucapkan sebagai sebuah kata. Akronim tampak pada contoh data berikut.

- | | | | |
|------|------------------------|---|-------------------------------|
| (62) | <i>Diknas</i> | → | Pendidikan Nasional |
| (63) | <i>Jalan Tol Panci</i> | → | Jalan Tol Padalarang-Cileunyi |
| (64) | <i>Tilang</i> | → | Bukti pelanggaran |

c. Kecap Tangkesan

Kecap tangkesan atau *haplologi* adalah kependekan yang dibentuk dengan cara melepaskan bunyi atau suku kata yang berurutan. Kecap tangkesan tampak pada contoh data berikut.

- | | | | |
|------|------------------|---|------------------|
| (65) | <i>cekéng gé</i> | → | ceuk aing ogé |
| (66) | <i>cenah</i> | → | ceuk manéhna mah |
| (67) | <i>dékah</i> | → | déwék mah |

d. Kecap Memet

Kecap memet atau *réduksi* adalah kependekan yang dibentuk dengan cara mengambil suku kata penting dari untai kata atau kalimat. Kecap memet tampak pada contoh data berikut.

- | | | | |
|------|---------------|---|-------------------------------------|
| (68) | <i>Kirata</i> | → | dikira- <i>kira</i> sугan nyata |
| (69) | <i>misro</i> | → | kadaharan nu <i>amis</i> ti jerona |
| (70) | <i>sukro</i> | → | kadaharan anu <i>suuk</i> ti jerona |

Apabila dilihat dari paduan unsur-unsurnya, yakni *kecap anteuran* (kata antar) *gung* dan *clo*, makna kata *gungclo* termasuk ke dalam kata majemuk.

e. Kecap Sirnaan

Kecap sirnaan atau kata lesapan adalah kependekan yang dibentuk dengan cara melepaskan beberapa fonem dari gabungan kata, tetapi tidak mengubah makna. Kecap sirnaan mencakup tiga macam, yakni (1) sirnapurwa, (2) sirnamadya, dan (3) sirnawekas.

(1) *Sirnapurwa (aferesis)* adalah kecap sirnaan yang dibentuk dengan melepaskan fonem atau suku kata awal pada sebuah kata. Sirnapurwa tampak pada contoh data berikut.

- (71) examen → *samen*
 (72) ksatria → *satria*
 (73) umilu → *milu*

(2) *Sirnamadya (sinkope)* adalah kecap sirnaan yang dibentuk dengan cara melepaskan fonem atau suku kata di tengah-tengah kata. Sirnamadya tampak pada contoh data berikut.

- (74) banderol → *banrol*
 (75) koronél → *kornél*
 (76) lambat → *lamut*

(3) *Sirnawekas (apokope)* adalah kecap sirnaan yang dibentuk dengan cara melepaskan fonem atau suku kata di akhir kata. Sirnawekas tampak pada contoh data berikut.

- (77) bénzine → *béngsin*
 (78) président → *présiden*
 (79) regent → *régen*

Tampak dari data di atas bahwa di dalam bahasa ada gejala pelesapan fonem atau suku pada sebuah kata, baik di awal kata, di tengah kata, maupun di akhir kata. Pelesapan tersebut merupakan jalan pintas dalam berpikir.

4.1.1.5 Paradigma Bahasa

Paradigma merupakan kerangka berpikir (Moeliono (eds), 1988:648). Paradigma bahasa menunjukkan untaian unsur-unsur yang berpasangan sebagai kerangka berpikir masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan lima paradigma bahasa yang berakitan dengan pola pikir orang Sunda, yakni (1) paradigma dua, (2) paradigma tiga, (3) paradigma empat, (4) paradigma lima, dan (5) paradigma sepuluh. Keempat paradigma bahasa tersebut masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

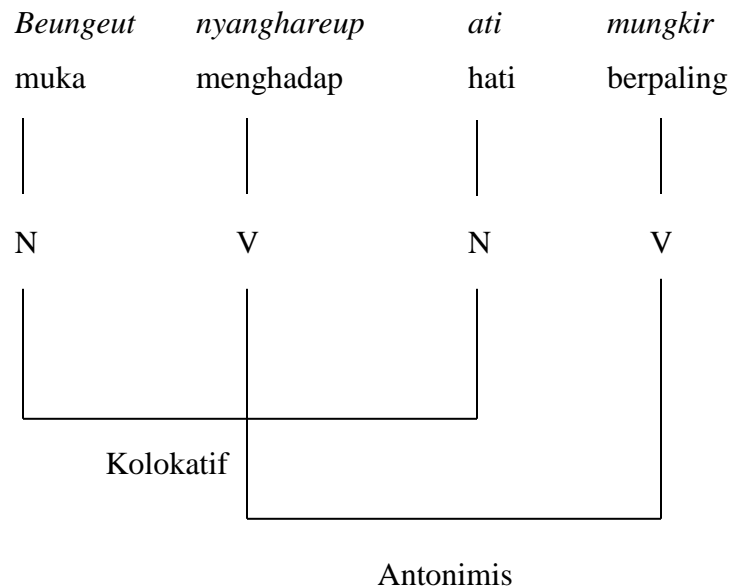
a. Paradigma Dua

Paradigma dua menunjukkan pola berpikir berupa untaian unsur-unsur yang berpasangan dua. Paradigma dua menggambarkan sifat alam yang selalu berpasang-pasangan. Dari fakta sifat alam itulah timbul pola pikir masyarakat yang dual atau berpasangan. Paradigma dua banyak berhubungan dengan sikap pribadi dan hubungan dengan manusia lainnya seperti tampak dalam ungkapan tradisional berikut.

- (80) *Beungeut nyanghareup ati mungkir.*
Muka menghadap hati berpaling
'Berbeda antara ucapan dan perbuatan.'
- (81) *Bobot sapanon carang sapakan.*
Berat semata karang seperti alat tenun
'Meminta pertimbangan atau keadilan.'
- (82) *tiis ceuli herang mata* (PS:76)
dingin telinga bening mata
'aman tentram'
- (83) *Hadé gogog hadé tagog.*
Baik salak (anjing) baik laku
'Baik budi bahasa dan tingkah laku.'

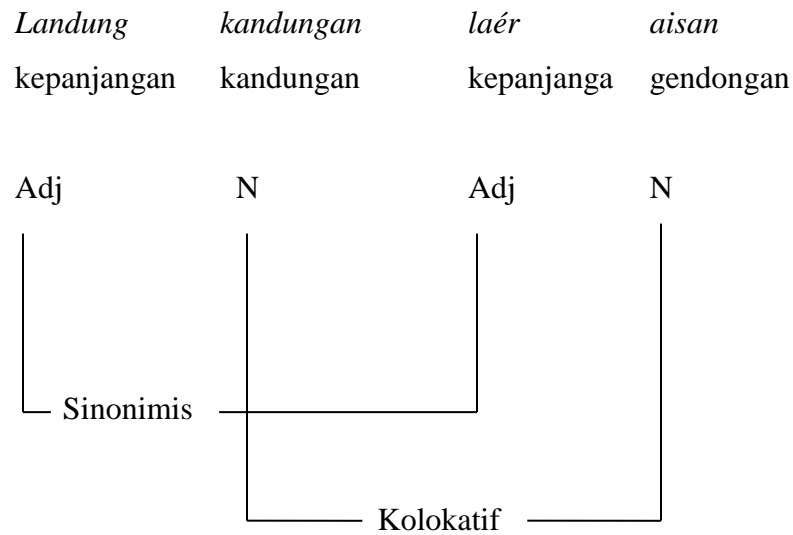
- (84) *Hadé tata hadé basa.*
Baik perilaku baik bahasa
'Baik budi bahasa dan tingkah laku.'
- (85) *Hurip gusti waras abdi.*
Hidup majikan sehat pengabdian
'Pemimpin adil dan rakyat sejahtera.'
- (86) *Ka hareup ngala sajeujeuh, ka tukang ngala saléngkah.*
Ke depan mengambil sejengkal, ke belakang mengambil selangkah
'Bertindak adil dan bijaksana.'
- (87) *Ka luhur teu sirungan, ka handap teu akaran.*
Ke atas tidak bertunas, ke bawah tidak berakar
'Tidak ada kemajuan.'
- (88) *Landung kandungan laér aisan.*
Kepanjangan kandungan kepanjangan gendongan
'Bertindak adil dan bijaksana.'
- (89) *Luhur kuta gedé dunya.*
Tinggi tanggul besar dunia
'Tinggi pangkat dan kaya raya.'

Berdasarkan data di atas tampak bahwa ada dua kelompok kata yang beruntai. Misalnya, pada data (80) terbentuk untaian kelompok kata *beungeut nyanghareup* dan kelompok kata *ati mungkir*. Masing-masing kelompok kata tersebut terbentuk dari dua kata yang berkategori nomina dan verba. Kata *beungeut* dan *ati* masing-masing tergolong kategori nomina anggota tubuh yang berkolokasi serta kata *nyanghareup* dan *mungkir* masing-masing tergolong kategori verba yang memiliki makna yang berlawanan (antonimis). Untaian kelompok kata yang kolokatif-antonimis itu menggambarkan pola pikir orang Sunda bahwa dalam ekspresi bahasa terdapat informasi yang berlawanan.



Dari bagan di atas tampak bahwa kata *beungeut* dan kata *ati* merupakan kata-kata yang berkolokasi karena merupakan dua anggota badan yang bersamaan digunakan dalam untaian kata-kata. Sementara, kata *nyanghareup* dan kata *mungkir* merupakan kata kerja (verba) yang memiliki makna berlawanan (antonimis). Dengan demikian, dalam untaian kata-kata yang berpasangan tersebut terkandung adanya makna yang kolokatif dan antonimis. Ini menunjukkan bahwa pola pikir orang dapat bersifat kolokatif-antonimis.

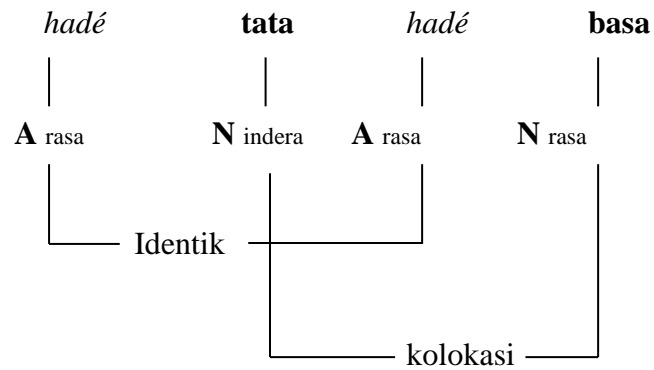
Data (88) terbentuk dari untaian kelompok kata *landung kandungan* dan kelompok kata *laér aisan*. Masing-masing kelompok kata tersebut terbentuk dari dua kata yang bekategori adjektiva dan nomina. Kata *landung* dan *laér* masing-masing tergolong kategori adjektiva yang bersinonimis, sedangkan kata *kandungan* dan *aisan* masing-masing tergolong kategori nomina perihal yang berkolokasi. Untaian kelompok kata yang sinonimis-kolokatif itu menggambarkan pola pikir orang Sunda bahwa dalam ekspresi bahasa terdapat informasi yang berlawanan.



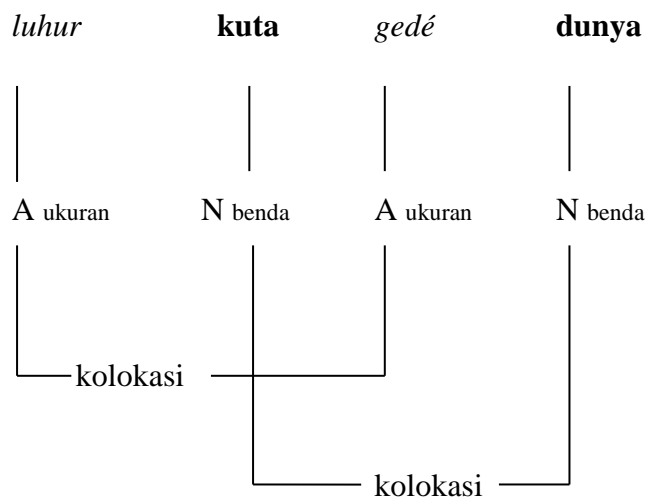
Dari bagan di atas tampak bahwa kata *landung* dan kata *laér* merupakan kata-kata yang bersinonim karena merupakan dua adjektiva yang bersamaan digunakan dalam untaian kata-kata. Sementara, kata *kandungan* dan kata *aisan* merupakan kata benda (nomina) yang memiliki makna berkolokasi. Dengan demikian, dalam untaian kata-kata yang berpasangan tersebut terkandung adanya makna yang sinonimis dan kolokatif. Ini menunjukkan bahwa pola pikir orang dapat bersifat sinonimis-kolokatif.

Data (84) *hadé tata hadé basa* tersusun dari untaian *hadé tata* dan untaian *hadé basa* yang keduanya sederajat. Paradigma dua ini merupakan tipe hubungan asintaksis yang berderet. Antara unsur-unsur dalam paduan asintaksis tunggal yang pertama dengan unsur-unsur dalam paduan asintaksis tunggal yang kedua terdapat korelasi. Korelasi itu bersifat semantis seperti identikal. Pada hubungan asintaksis yang pertama berkorelasi secara identik (sama bentuk dan maknanya) dengan hubungan asintaksis yang kedua. Unsur N biasanya berkorelasi secara kolokatif (berada dalam lingkungan makna yang sama). Keidentikalan adjektiva

yang berkorelasi itu, di antara adjektiva *hadé*, misalnya, dapat dibagangkan sebagai berikut.



Data (82) *tiis ceuli herang mata* merupakan ungkapan tradisional yang mengandung paradigma dua. Ungkapan ini menunjukkan hubungan asintaksis kolokatif, yakni hubungan asintaksis yang pertama berkorelasi secara kolokatif dengan hubungan asintaksis yang kedua. Unsur-unsur nomina biasanya berkorelasi secara kolokatif. Kekolokatifan paradigma dua tersebut dapat dibagangkan sebagai berikut.



b. Paradigma Tiga

Paradigma tiga menunjukkan pola berpikir berupa untaian unsur-unsur yang berpasangan tiga. Paradigma tiga dalam kehidupan masyarakat Sunda lama disebut Tri Tangtu, merupakan dasar dari akar falsafah Sunda. Ternyata Tri Tangtu ini merefleksi dan direpresentasikan pada segala sistem dan sub sistem didalam Budaya Sunda seperti pada sistem Negara, sistem Sosial, sistem Hukum, sistem Seni dan lain sebagainya. Paradigma tiga atau Tritangtu banyak ditemukan dalam ungkapan tradisional.

Tritangtu menunjukkan adanya pola pikir manusia yang bersifat trial. Tritangtu mengacu kepada pola tiga (kosmologi Sunda). Aris Kurniawan (2012) menjelaskan bahwa pola tiga dalam budaya Sunda berawal dari ketentuan alam atau ajaran Sunda Wiwitan atau Sunda permulaan (Sunda sejati atau Sunda asli). Ajaran Sunda Wiwitan merupakan adab Sunda atau Atikan Sunda yang menjadi pola pikir atau pandangan hidup manusia Sunda. Sunda Wiwitan merupakan konsep ajaran mengenai kehidupan yang di dalamnya tidak ada batas ruang dan waktu (dalam bahasa Sunda: *Niskala*). Niskala berasal dari kata: Nis bermakna tidak atau tanpa Kala bermakna waktu Alamnya disebut Nirwana Dalam jati diri manusia, kedudukan niskala adalah "Hirup". Kata "Hirup" menerangkan Buana Nyuncung atau Sunda Wiwitan. Kemudian berlanjut pada tahap berikutnya yaitu Buana Larang disebut dengan istilah Sunda Sawawa, berisi ajaran Salaka yang sudah berada dalam ruang dan waktu. Isi ajaran Salaka ini disebut dengan istilah "Rasa" atau "Wujud" yang berda dalam tubuh manusia. Tahap yang ketiga yaitu Sunda Sembada atau "kejadian" yang disebut dengan "Alam". Alam dalam keilmuan Sunda disebut juga dengan istilah "Kuring" atau "Kurung", yang bermakna "kurungna rasa" atau Buana Panca Tengah.

Perjalanan hidup manusia tidak terpisah dari wadah tiga alam atau buana, yaitu: (1) Buana Nyuncung, adalah alam segala asal atau alam awang-uwung

(alam padang), merupakan kedudukan tertinggi dalam sistematika alam; (2) Buana Panca Tengah adalah alam rahim, yang merupakan alam perantara yang memproses waruga manusia, yaitu masuknya jagat wayang-wayangan; dan (3) Buana Larang, adalah alam makhluk atau alam pawenangan.

Dari sistematika tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan menjadi Tri Tangtu atau tiga ketentuan, yaitu (1) Tri Tangtu di Salira atau tatasalira (jati diri), berisi ketentuan kehidupan pribadi dan keluargasebagai mikrokosmos dari negara sebagai jati diri bangsa; (2) Tri Tangtu di Balarea atau tata nagara (jati nagara) berisi ketentuan kehidupan atau hubungan bermasyarakat dalam negara; dan (3) Tri Tangtu di Buana atau tata buana (jati kusumah) berisi ketentuan kehidupan beragama dalam negara.

(90) *Tritangtu di salira*

Tri Tangtu Salira, tiga titik pusat dari tiga bagian tubuh yaitu Dada, Perut dan Kepala, yang disebut titik-titik DA, SA, RA. DA : titik pusat bagian dada yaitu pada jantung yang merupakan representasi dari unsur Tuhan, Ini dijelaskan karena jantung adalah pusat hidup atau pusat tempat masuknya energi yang menghidupkan yang berasal dari Tuhan yang disebut Daha. Wilayah dada ini adalah wilayah Asih dan wilayah Ketuhanan. SA : titik pusat bagian perut yaitu pada pusar atau udel, sebagai titik pusat proses perwujudan; bahwa kita diwujudkan didalam perut ibu melalui tali ari-ari yang menyambungkan Bali dan pusar kita. Wilayah Perut ini merupakan representasi dari unsur Alam yang mengasah atau membentuk wujud diri RA: titik pusat Otak. Titik RA adalah suatu kelenjar yang merupakan pusat syaraf dan pusat otak yang merupakan pula pusat pengendali Badan dan Kehidupan. Wilayah RA ini mewakili unsur Manusia karena kepala inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain ,dengan kata

lain kepala adalah wilayah kemanusiaan atau wilayah Asuh. Titik RA ini dilambangkan sebagai matahari (atau Dewa Matahari), Manik Maya atau Rajawali atau Singha atau titik Jenar (Merah). Titik RA yang merupakan pusat segala syaraf yang terdapat pada sum-sum tulang belakang yang berjumlah 25 ruas ditambah 7 ruas tulang leher dilambangkan sebagai Naga (naga kuning atau emas) atau Ular berkepala 7 (didalam cerita Hindu), jadi Naga-Ra adalah badan kita sendiri. $25+7+1$ (RA)= 33. Mungkin inilah yang disebut Nu satelu puluh telu oleh orang Kanekes (Baduy), dan menurut cerita ,tinggi tiang utama istana Pajajaran adalah 33 depa.Hitungan 33 juga dipakai sebagai patokan pada Tarawangsa, yaitu dari gong ke gong adalah 33 ketukan.

RA sebagai pusat pengendali kehidupan di mana wujud kehidupan ini merupakan Tri Tangtu yaitu Tri Karma yang terdiri dari Bayu, Sabda, Hedap atau Pikir, Ucap, dan Lampah (perbuatan). Tiga unsur tadi mempunyai Energi dan tiap manusia mempunyai Frekwensinya masing-masing. Akumulasi dari 3 energi ini disebut RAHA (Roh). Tri Karma (*Pikir, Ucap, dan Lampah*) ini juga ditentukan oleh *Galuh, Galeuh dan Galih* atau menurut istilah sekarang dapat disebut Naluri (*spiritual quotient (SQ)*), Nurani (*emotional quotient (EQ)*), dan Nalar (*intellectual quotient (IQ)*).

Tritangtu di salira atau *Tri Karma*, yakni *tekad, ucap, dan lampah* sama dengan kehendak, pikiran, dan tindakan. Tekad merupakan keinginan, niat, hati nurani, atau cita-cita yang muncul dari kedalaman hati nurani manusia. Kontradiksi tekad adalah *lampah*, yakni perbuatan, kekuatan, tenaga. Antara keinginan dan pelaksanaan keinginan itu dihubungkan oleh pikiran yang menghasilkan keputusan. *Tritangtu* merupakan asas kehidupan apabila manusia memutuskan sesuatu berdasarkan keinginannya dan melaksanakan keputusan itu dalam perbuatan atau *lampah*. Perbuatan atau lampah itulah yang mengubah manusia. Dengan demikian, perubahan asas *tritangtu* adalah bersatupadunya

tekad, ucap, dan lampahnya. Kalau perbuatan atau *lampah* berubah, maka akan berpengaruh pada cara berpikir atau keinginannya (Sumardjo, 2011:279).

(91) *Tritangtu di Nu Réya*

Tritangtu di Nu Réya atau *Balaréa* merupakan tiga sendi kemenangan dalam masyarakat yang meliputi sikap “teguh, pageuh, tuhu” dalam kebenaran. Sikap ini mutlak dilakukan demi tercapainya kesejahteraan hidup. Bila setiap orang jujur dan benar dalam menjalankan tugasnya maka sejahtera di utara-selatan-barat-timur dan dimanapun yang ada dibawah langit.

(92) *Tritangtu di buana: Buana nyungcung, buana pancatengah, buana larang.*

Tri Tangtu di Buana atau tritangtu di bumi mengacu kepada ratu, resi, dan rama. Dalam kehidupan masyarakat Sunda lama sebagaimana dijelaskan dalam naskah *Siksakandang Karesian* (1518 M), taun Saka NORA CATUR SAGARA WULAN (tahun 1440 (Saka), yang disimpan di Museum Pusat dengan nomor kode KROPAK 630, dijelaskan bahwa ada tiga posisi (*tritangtu*) yang menjadi tonggak kehidupan, yaitu:

- (a) RAMA (pendiri kampung yang menjadi pemimpin masyarakat dan keturunannya yang mewarisi jabatan itu);
- (b) RESI (Ulama atau pendeta); dan
- (c) PRABU (raja, pemegang kekuasaan)

Dalam naskah tersebut dianjurkan agar orang berusaha memiliki tiga sifat dari tritangtu, yaitu:

- (1) *bayu pinaka prabu* (wibawa seorang raja);

- (2) *sabda pinaka rama* (ucapan seorang rama); dan
- (3) *hedap pinaka resi* (tekad seorang resi).

Tugas ketiga tokoh itu dalam kropak 632 ditegaskan bahwa "*jagat danaan di sang rama, jagat kreta di sang resi, jagat palangka di sang prabu*" (urusan bimbingan rakyat menjadi tanggung jawab sang rama/pemuka masyarakat, urusan kesejahteraan hidup menjadi tanggung jawab sang resi/ulama, dan urusan pemerintahan menjadi tanggung jawab raja/ pemegang kekuasaan). Ketiga pemegang posisi itu sederajat karena "*pada pawitannya, pada muliyana*" (sama asal-usulnya, sama mulianya). Oleh karena itu, di antara ketiganya "*haywa paala-ala palungguhan, haywa paala-ala pameunang, haywa paala-ala demakan. Maka pada mulia ku ulah, ku sabda ku hedap si niti, si nityagata, si aum, si heueuh, si karungrungan, ngalap kaswar, semu guyu, tejah ambek guru basa dina urang sakabeh, tuha kalawan anwam*" (jangan berebut kedudukan, jangan berebut penghasilan, jangan berebut hadiah. Maka berbuat mulialah dengan perbuatan, dengan ucapan dan dengan tekad yang bijaksana, yang masuk akal, yang benar, yang sungguh-sungguh, yang menarik simpati orang, suka mengalah, murah senyum, berseri di hati dan mantap bicara kepada semua orang, tua maupun muda).

Tritangtu sebagai sistem kepemimpinan itu masih dilaksanakan di KANEKES. Orang BADUY menyebutnya TANGTU TELU (tritangtu). Ketiga orang PUUN di Kanekes masing-masing menempati posisi Resi (Puun CIKERTAWANA), Rama (Puun CIKEUSIK) dan Ponggawa (Puun Cibeo). Dalam kehidupan sehari-hari ketiga Puun itu berkuasa penuh di daerah masing-masing. Tetapi dalam hal umum menyangkut seluruh Kanekes, barulah fungsi Tangtu telu itu berlaku.

Pada dasarnya ketiga posisi itu terdapat pula dalam masyarakat kita sekarang, yaitu Pemuka Masyarakat, Ulama, dan Pemerintah. Tritangtu di Buana mengandung tiga butir nilai sebagai berikut.

- (1) *Adil Palamarta* (Ratu), bahwa ratu atau pemimpin harus menciptakan rasa keadilan untuk semua pihak atau adil ka diri adil kabalarea, untuk kepentingan: pribadi, balarea, sarerea dalam nagara;
- (2) *Bener* (Resi), bahwa resi atau pendidik harus menciptakan suatu kebenaran. Benar menurut keyakinan diri, kelompok dan semua pihak, untuk kepentingan pribadi, balarea, sarereadalam nagara;
- (3) *Daulat* (Rama), bahwa rama atau pemimpin daerah harus berdaulat atau merdeka lahir batin , “*teu sirik pidik jail kaniaya, teu sudi ngajajah teu sudi dijajah*”, untuk kepentingan semua pihak pribadi, balarea , sarerea dalam negara.

Berkaitan dengan tritangtu di buana tersebut, Suryalaga (2003:120-121) menjelaskan sebagai berikut. *Pertama*, SANG PRABU (RATU) merupakan pemimpin formal, birokrat, pemerintah, para pengambil kebijakan serta seluruh unsur Trias Politica. Siapa pun orangnya yang tengah berfungsi sebagai Sang Prabu harus berfilosofi GURAT BATU (garis batu), yaitu taat dan patuh dalam menjalankan hukum. Seibarat membuat guratan di atas batu, tidak bisa dan tidak boleh direkayasa. Pemimpin harus taat azas terhadap hukum agama, hukum nurani, hukum adat, dan hukum positif.

Kedua, SANG RESI merupakan orang yang berilmu, cendekiawan, ulama, guru, orang-orang yang mampu mencerdaskan bangsa. Sang Resi harus memiliki karakter seibarat GURAT CAI (garis air), yakni harus mendrong daya hidup untuk tumbuh-kembangnya kualitas Sumber Daya Manusia agar bermanfaat.

Ketiga, SANG RAMA termasuk ke dalamnya keluarga dan pemuka masyarakat. Keluarga sebagai unsur terkecil dalam struktur masyarakat sangat

menentukan terwujudnya kesejahteraan bangsa. Daya tahan dan kesejahteraan bangsa sangat bergantung kepada tatanan masyarakat. Sang Rama harus memiliki filosofi GURAT LEMAH (garis tanah), yakni teguh dalam mempertahankan fungsi tanah dan memanfaatkannya sebagai sumber kesejahteraan masyarakat. Fungsi Sang Rama mewujudkan keluarga yang “sakinah mawaddah warahmah”.

Di dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia membutuhkan dan berinteraksi dengan manusia lain sehingga timbullah interaksi sosial. Dalam berhubungan dengan orang lain, pada dasarnya manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan mengejar kemajuan lahiriah. Pola pikir orang Sunda dalam mengejar kemajuan lahirian tampak pada ungkapan tradisional (59) dan (60) berikut.

- (93) *Mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngopék moal nyapék.*
 ‘Untuk beroleh rezeki kita harus berusaha mencarinya dengan menggunakan segala daya yang ada pada diri kita.’
- (94) *Moal nukang ka burang, moal nonggong ka rombongan, nyangharup mah ka kolot ka lalakon.*
 ‘Tidak akan meninggalkan sesuatu yang berharga, sesuatu yang telah ada.’

Pola pikir orang Sunda yang berupa paradigma tiga (*tritangtu*) yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan masyarakatnya tampak pula pada ungkapan tradisional berikut.

- (95) *Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balaréa*
 ‘Harus menjunjung tinggi hukum, berpijak pada ketentuan negara, dan bermupakat kepada kehendak rakyat.’

Ungkapan tradisional (95) menunjukkan bahwa kita harus mentaati hukum, berpijak pada ketentuan negara, dan bermupakat dengan kehendak rakyat. Kita

harus mampu menyesuaikan diri dengan hukum agama dan hukum adat (*Ceuk agama jeung darigama*).

Berkaitan dengan *tritangtu di buana* terdapat pola pikir orag Sunda dalam hubungannya dengan alam dan waktu. Oleh karena itu, muncul pola pikir tritangtu yang berupa (1) triguna leuweung, (2) tritangtu kampung, dan (3) tribuana imah.

(96) *Tribuana leuweung*

Leuweung atau hutan sebagai kawasan lindung adalah kehidupan. Manusia mempunyai kewajiban menghormati dan memelihara hutan. *Leuweung* memiliki fungsi perlindungan yang hakiki dalam keseimbangan hidup manusia. Jenis *leuweung* (*titipan, tutupan, dan garapan*) menggambarkan konsep tata ruang alami yang benar. Hutan sangat berpengaruh kepada kehidupan manusia.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda, terutama masyarakat adat, hutan dibedakan atas tiga bagian, yakni *leuweung titipan, leuweung tutupan, dan leuweung garapeun*.

Leuweung titipan (*leuweung kolot, leuweung larangan, leuwing sirah cai*) adalah hutan yang tidak boleh diganggu manusia. *Titipan* adalah amanat dari Tuhan dan leluhur untuk dijaga keutuhannya, tidak boleh diganggu gugat. Tempatnya di daerah atas atau puncak gunung.

Leuweung tutupan adalah hutan cadangan yang pada saat tertentu bisa digunakan jika memang perlu (*leuweung awian*). *Tutupan* ibarat pintu yang dapat dibuka dan ditutup sesuai keperluan menurut pemahaman masyarakat. Manusia diizinkan masuk hanya mengambil hasil non-kayu seperti rotan, getah, dan madu. Biasanya berada di bagian tengah atau pinggang gunung.

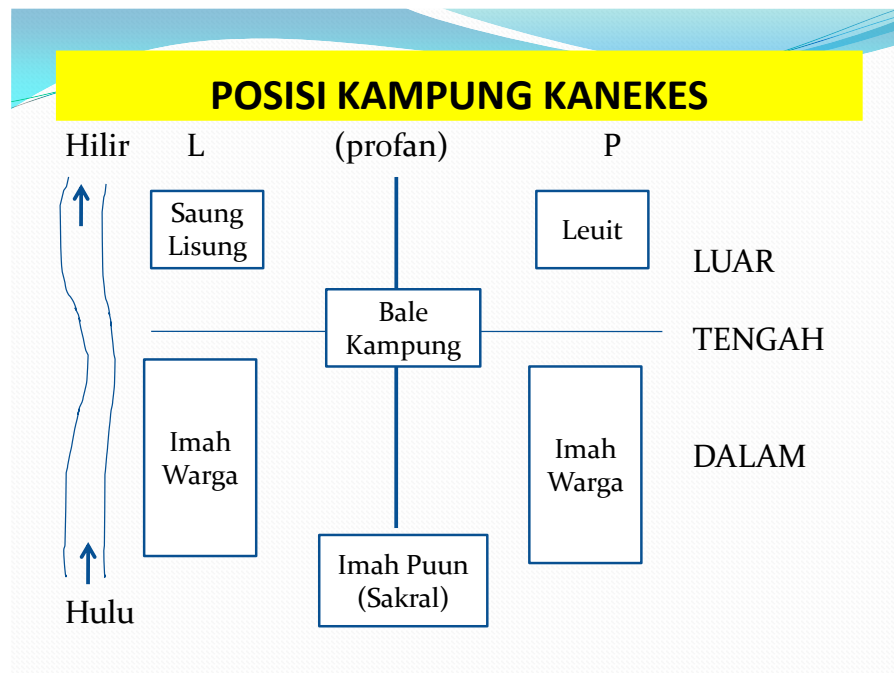
Leuweung garapan (*leuweung baladaheun, leuweung sampalan, leuweung lembur*) adalah hutan yang dibuka menjadi lahan yang dibudidayakan oleh

masyarakat untuk berladang. Pengusahaan ladang secara gilik balik minimal 3 tahun sekali. Biasanya berada di kawasan yang lebih datar di kaki gunung.

(97) *Tribuana Kampung*

Kampung masyarakat Sunda, terutama kampung adat, memiliki pola tritangtu. Tritangtu kampung ini akan dicontohkan melalui Kampung Kanekes, Kampung Naga, dan kampung di Kabupaten Bandung.

Struktur Kampung Kanekes mempertahankan azas tritangtu: dalam-tengah-luar; perempuan-campur-lelaki; sakral-medium-profane; hulu-lebak-hilir; atas-tengah-bawah. “Perempuan” berarti “bunda”, “ibu”, atau “ambu”. Ambu adalah prinsip dominan Sunda. Letak kampung di kanan sungai, yang berarti ‘perempuan’ atau ‘ambu’. Leuit diletakkan di kanan-depan berarti ‘ambu’ Rumah juga berarti ‘ambu’ atau ‘perempuan’. Struktur kampung Kanekes dapat dibayangkan sebagai berikut (Sumardjo, 2003:315).



Bagan 4.2: Posisi Kampung Kanekes

Tri Buana Kampung Naga Tasikmalaya di Lembah Ciwulan, Kabupaten Tasikmalaya memiliki kearifan penataan ruang, yakni:

- (1) Letak masjid sebagai bangunan paling suci berada di lahan paling atas;
- (2) Balai pertemuan berada di bagian tengah kampung, rumah-rumah warga berada di sekeliling tempat yang lebih rendah;
- (3) Tempat-tempat untuk mencuci dan kegiatan sejenis berada di tempat paling bawah, di kolam-kolam dekat sungai.

Tritangti Kampung di Kabupaten Bandung masih terlihat di tiga kesatuan desa di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung, yakni:

- (1) Desa Pameuntasan, yang mengurus administrasi pemerintahan modern;
- (2) Desa Ciséah, yang mengurus masalah agama Islam; dan
- (3) Desa Gajah, yang mengurus masalah adat Sunda (Sumardjo, 2003:249).

(98) *Tribuana imah*

Tribuana imah atau rumah mengacu kepada buana nyuncung, buana pancatengah, dan buana larang. Rumah tradisional Sunda berupa rumah panggung yang terdiri dari bagian atap, bagian tengah, dan bagian kolong.

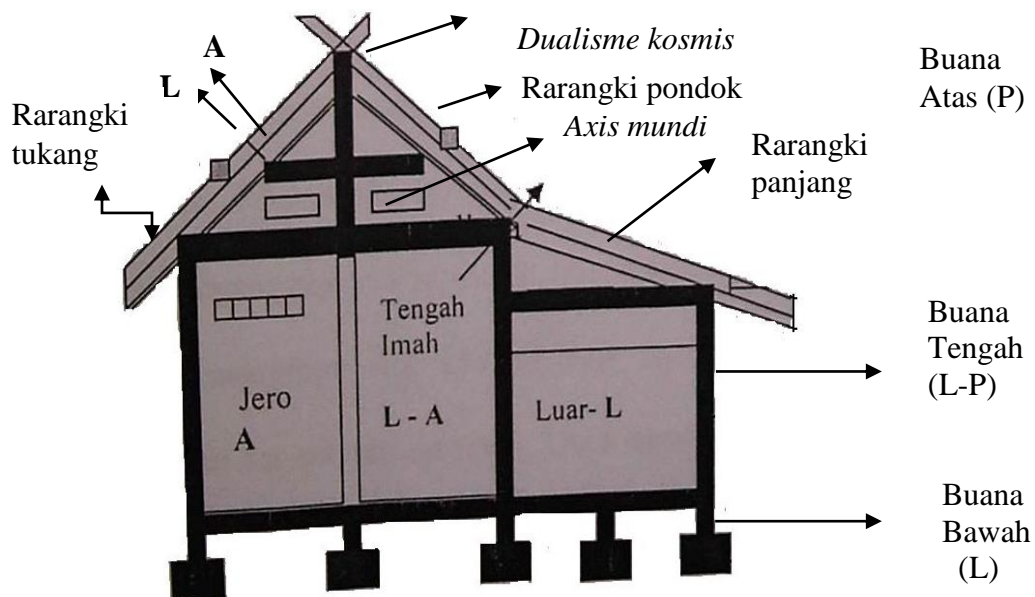
- (1) Bagian atap dimaknai sebagai lambang buana nyuncung, bagian tengah sebagai lambang buana pancatengah, dan bagian kolong sebagai lambang buana larang. Bagian atap dianggap sebagai lambang poros kosmos (*axis-mundi*) tempat roh-roh nenek moyang dan penghubung kedewataan.
- (2) Bagian tengah rumah merupakan lambang kehidupan manusia hidup berinteraksi di dunia. Terdiri atas: ruangan dapur yang dikuasai wanita sebagai tempat memasak dan menyimpan makanan, ruangan tengah sebagai tempat berkumpul keluarga, dan ruangan depan yang dikuasai pria sebagai tempat menerima tamu.

- (3) Bagian kolong rumah merupakan tempat menyimpan peralatan pertanian dan memelihara binatang sebagai lambang perjuangan untuk hidup dan membersihkan diri dari kebatilan.

Dari arah sakralnya, rumah terbagi tiga bagian:

- (1) Ruang “depan” (serambi, ruang tamu, tempat kerja lelaki) berarti ‘luar’ dan ‘profan’.
- (2) Ruang “tengah” (ruang keluarga, tempat selamatan) berarti ruang “luar-dalam”, “sakral-profana”, tempat bertemunya Dunia Atas dan Dunia Bawah, adanya *axis mundi*.
- (3) Ruang “belakang” (dapur dan *goah* adalah tempat menyimpan beras) merupakan transformasi tubuh Sang Hyang Pohaci yang hanya dimasuki perempuan (ibu).

Hasil penelitian Robert Wessing tentang kosmologi rumah Sunda digambarkan oleh Sumardjo (2003:270) dengan gambar sebagai berikut.



Gambar 4.1: Tribuana Rumah

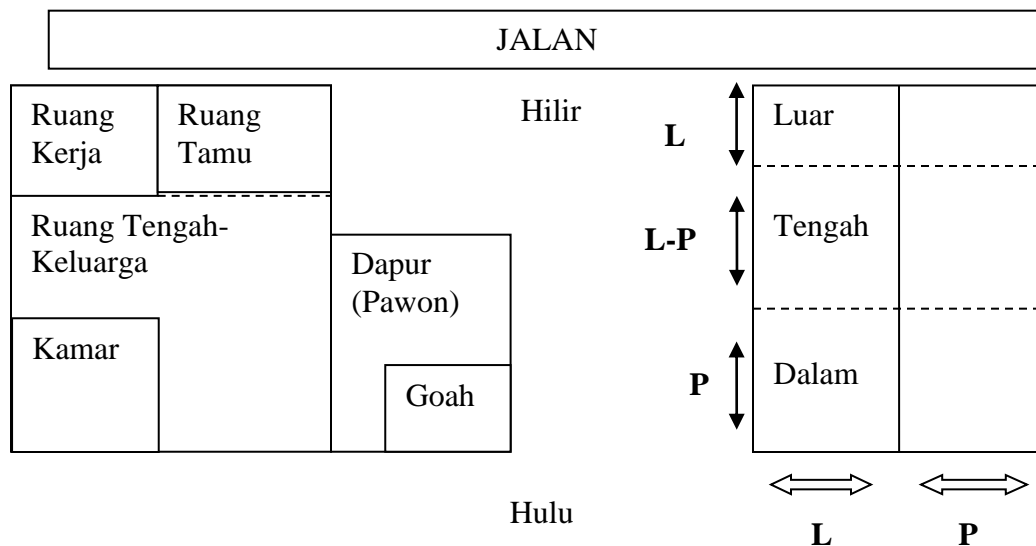
Rumah adat Sunda, terutama rumah Baduy, menurut Garna (1993), terbagi ke dalam tiga struktur menurut bentuk atapnya. Paling belakang terdapat *rarangki tukang* (kerangka belakang), di tengah terdapat *rarangki pondok*, dan di depan terdapat *rarangki panjang*. Masing-masing *rarangki* disangga dan dipisahkan oleh tiang-tiang rumah. Tiang rumah yang paling tinggi membatasi antara *rarangki tukang* dengan *rarangki pondok*. Inilah *axis mundi* rumah, yakni bagian rumah yang memiliki pilar kosmos yang menghubungkan bumi manusia dengan langit para hyang. Di ujung-ujung atap rumah pada bagian yang memisahkan *rarangki tukang* dan *rarangki pondok* dibangun bentuk semacam huruf “V”, yang berarti lambang dualisme “bumi-langit”, “manusia-dewa (Tuhan)”, dan “atas-bawah”.

Dari arah sakralnya, rumah terbagi atas tiga bagian, yakni “depan” (serambi, ruang tamu, tempat kerja lelaki, tempat menaruh alat-alat pertanian), “tengah” yang berarti ruang keluarga, dan ruang tempat diadakannya acara “selamatan”, dan bagian “belakang” yang merupakan ruang daparu dan penyimpanan beras (*goah*). Ruang depan berarti “luar” dan “profan”, tengah berarti ruang “luar-dalam”, “sakral-profana”, tempat bertemunya Dunia Atas dan Dunia Bawah, di situ adanya *axis mundi*. Ruang paling belakang adalah “sakral” dan “perempuan”, karena adanya *goah* tempat menyimpan beras yang merupakan transformasi tubuh Sang Hyang Pohaci. Daerah *goah* hanya boleh dimasuki perempuan (ibu). Di ruang dapur masih dibolehkan lelaki masuk, meskipun ini bagian “perempuan” atau “dalam” (Sumardjo, 2003:316-317).

Dari arah profannya (timur-barat), rumah terbelah menjadi dua bagian, bagian kanan dan kiri. *Goah* terletak di bagian belakang kanan, dan ruang tempat kerja lelaki ada di bagian depan kiri. Ini jelas menunjukkan pembagian ruang manusiawi, yang kanan (timur) perempuan, dan yang kiri (barat) lelaki. Perempuan berarti “awal hidup” (melahirkan) dan lelaki berarti “luar”, “dewasa”,

dan “kematian”. Secara sakral (depan-belakang, utara-selatan), bagian “basah”, “belakang”, “bungsu”, “genap”, “tertutup” adalah bagian perempuan-belakang. Lawannya adalah depan-lelaki.

Rumah Sunda masih memperhitungkan kategori *gender*. Hal ini disebabkan oleh pentingnya kedudukan perempuan, baik secara kosmis maupun sosial. Rumah Sunda adalah milik perempuan. Rumah itu sendiri kategori perempuan. Lelaki hanya boleh memakai atau menempati, tetapi tidak memiliki. Oleh karena itu, “rumah”, “kampung”, “kampung besar”, bahkan Sunda sendiri adalah “perempuan”. Sebutan yang tepat bagi tanah Sunda adalah Ambu Sunda atau ibu Sunda daripada Ki Sunda, setidaknya dalam pembacaan primordialnya. Dengan demikian, “Sunda” berarti “dalam”, “ibu”. Inilah sebabnya pandangan tanah Sunda dan masyarakat Sunda sebagai “orang dalam” begitu nyata. Kebanggaan terhadap Sunda adalah kebanggaan sebagai “orang dalam” tadi. Yang bukan Sunda adalah “orang luar”. Karena sesama orang dalam, maka semua orang Sunda adalah “saudara” (*sadulur*). Setiap orang Sunda berpancakaki terhadap orang-orang Sunda yang lain (Sumardjo, 2003:318).



Gambar 4.3: Kosmologi Rumah Sunda

Posisi rumah berada di pinggir jalan yang mengarah ke *hilir*, sementara belakang rumah mengarah ke *hulu*. Arah hilir ke hulu merupakan arah hubungan vertikal antara makhluk dengan kholik sehingga disebut sebagai arah surgawi. Sementara, arah kiri ke kanan merupakan arah hubungan horisontal antara makhluk dengan makhluk lain sehingga disebut sebagai arah duniawi (band. Sumardjo, 2003:270).

Dalam hidup bermasyarakat, kita juga harus memiliki pola pikir *trisilas* seperti tampak pada ungkapan tradisional berikut.

(99) *Silih asih, silih asah, silih asuh.*

Pola pikir trisilas (*silih asih, silih asah, silih asuh*) berkesejajaran dengan tritangtu *tekad, ucap, dan lampah* (Sumardjo, 2011:52). Makna kearifan lokal yang terkandung dalam trisilas ternyata sarat dengan nilai kemanusiaan yang universal. Sehubungan dengan proses berkehidupan, *silih asih* dimaknai sebagai mengasihi dengan segenap kebeningan hati, *silih asah* bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan, sedangkan *silih asuh* adalah kehidupan yang penuh harmoni. Yargon *silih asih, silih asah, dan silih asuh* merupakan sistem berinteraksi dalam masyarakat yang mengandung kebersamaan dalam kemitraan dan keterlibatan yang bertanggung jawab. Sikap moral ini harus dimiliki oleh seorang pendidik atau pemimpin yang ideal. Karena seorang pendidik atau pemimpin yang baik dan ideal harus mampu mensejahterakan peserta didik atau bawahan dalam kehidupannya (Suryalaga, 2010:90-106).

Pertama, *silih asih* merupakan tingkah laku yang memperlihatkan rasa kasih sayang yang tulus. Dengan maksud mewujudkan suatu kebahagiaan di antara mereka. *Asih* menuntut kejujuran, dedikasi, kemampuan berdisiplin, kesabaran, ekspresi diri, dan ekspresi rasa keindahan. Substansi *silih asih*

cenderung kepada kualitas intrinsik yang berada dalam batiniah seseorang. Bila rasa asih telah bersemayam dalam batiniah setiap pendidik, maka hubungan sosial kelas pun akan selalu dilandasi dengan getaran-getaran keindahan nilai manusiawi yang selaras dan harmonis, yang berakhir pada kebahagiaan bersama sebagaimana tertuang dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang berbunyi “Ngertakeun bumi lamba” yakni mensejahterakan alam dunia.

Kedua, silih asah adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin untuk peningkatan kualitas kemanusiaan dalam segala aspeknya, baik pada tataran kognisi, afeksi, spiritual, maupun psikomotor. Silih asah bertujuan mempersiapkan SDM agar mampu mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapinya. Hal ini sangat penting bagi seorang pendidik agar terjalin komunikasi dan adanya pentransferan yang baik dan lancar antara pendidik dan peserta didik. Silih asah merupakan proses aktivitas antara dua pihak, ada yang berperan sebagai pemberi dan penerima pengetahuan. Asah berarti memiliki visi dan misi, pengendalian diri, alat ukuran (barometer) di dalam mencapai tujuan, menuntut adanya kesabaran, memerlukan keterbukaan, memiliki sistem keteraturan, kemampuan mengelola, inovatif, proaktif, pandai berkomunikasi dan bersinergi.

Ketiga, silih asuh mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, mengarahkan, dan membina secara saksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan bahagia di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, asuh dapat ditapsirkan sebagai kesederajatan, mampu menghargai, bersifat adil, bersifat satria, kebeningan hati, menuntut tanggung jawab dan kebersamaan.

c. Paradigma Empat

Paradigma empat menunjukkan pola pikir masyarakat berupa untaian unsur-unsur yang berpasangan empat. Paradigma empat banyak ditemukan dalam ungkapan tradisional seperti tampak pada data berikut.

(100) *Pengkuh agamana, luhung élmuna, jembar budayana, rancagé gawéna.*

Ungkapan tersebut merupakan gambaran catur moral manusia (Suryalaga, 2003:114; Sudaryat, 2013:116-147). Catur moral manusia berkaitan erat dengan pandangan hidup orang Sunda, yakni (1) pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi, (2) pandangan hidup tentang manusia dengan lingkungan masyarakatnya, (3) pandangan hidup tentang manusia dengan alam, (4) pandangan hidup tentang manusia dengan Tuhan, dan (5) pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah (Warnaen dkk., 1987:8).

Moral *pengkuh agamana* (*spiritual quotient*) mengacu kepada moral manusia yang ditandai dengan iman dan taqwa (IMTAQ), teguh memegang dan menjalankan syariat agama. Moral ini menggambarkan moral manusia terhadap Tuhan (MMT), yakni sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai moral manusia terhadap Tuhan berkaitan dengan ketakwaan, manusia lemah, jangan berputus asa, dan harus bisa menguasai diri.

Moral *luhung elmuna* (*intellectual quotient*) mengacu kepada moral manusia yang ditandai dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tinggi ilmunya, yakni manusia yang pintar dan cerdas serta serba bisa (*Luhur ku élmu, jembar ku pangabisa, sugih ku pangarti*) ‘Tinggi ilmunya, serba bisa, dan banyak pengetahuannya’; yang menguasai Ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan

seni (IPTEKS), cerdas, berilmu, berdaya saing, serta banyak pengalaman. Moral *luhung élmuna* menggambarkan (1) moral manusia terhadap alam (MMA) dan (2) moral manusia terhadap waktu (MMW). Moral Manusia terhadap Alam (MMA) ditandai dengan kesadaran ekologi/ekosistem dan geopolitis/kewilayahan. Moral Manusia terhadap Waktu (MMW) ditandai dengan kesadaran akan adanya waktu linear, waktu *cyclis*, dan waktu baqa.

Moral *jembar budayana (emotional quotient)* mengacu kepada manusia yang berbudaya luas, yakni tidak gagap budaya, tidak kehilangan jatidiri yang manusiawi dan religius; yang menghargai multietnis dan multikultur. Moral ini menggambarkan (1) moral manusia terhadap pribadi (MMP) dan (2) moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM). Moral manusia terhadap pribadi (MMP) merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan diri pribadi sebagai individu, yang ditandai dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) atau sumber daya insani (SDI). Nilai-nilai moral tentang manusia terhadap pribadi tercermin dari sifat-sifat (1) sopan, (2) sederhana, (3) jujur, (4) berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, (5) bisa dipercaya, (6) menghormati dan menghargai orang lain, (7) waspada, (8) dapat mengendalikan diri, (9) adil dan berpikiran luas, (10) mencintai tanah air dan bangsa, serta (11) baik hati. Moral Manusia terhadap Manusia lainnya (MMM) merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang ditandai dengan kesadaran akan adanya masyarakat yang multi-religi, muliti-etnis, dan multikultur.

Moral *rancage gawena (actional quotient)* mengacu kepada moral manusia yang bekerja dengan kreatif, yakni mampu berprestasi, berperilaku aktif *Ngigelan jeung Ngigelkeun Jaman*; bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Moral ini menggambarkan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin (MMLB), yakni sikap dan perilaku manusia dalam

memenuhi kebutuhan serta kepuasan lahir dan batin, yang ditandai dengan kesadaran Etika dan Estetika. Jadi, ada dua nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan, yakni moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan moral manusia dalam mengejar kepuasan batiniah.

(101) *Opat Paharaman: Babarian, Pundungan, Humandeuar, Kukulutus*

Dalam Naskah *Siksakandang Karesian* (1516 M) disebutkan *opat paharaman* (Empat hal yang diharamkan) atau tidak boleh dilakukan oleh setiap orang Sunda. Empat hal yang diharamkan itu adalah *Babarian, Pundungan, Humandeuar, Kukulutus* (Suryalaga, 2003:126).

- (a) ***Babarian*** atau mudah tersinggung. Orang yang mudah tersinggung akan hilang kesempatan untuk meraih keberhasilan. Orang lain akan sangat merasa terganggu untuk menjalin pertemanan dengan orang yang mudah tersinggung. Cara berpikirnya sering sangat sempit, arogan, cepat marah dan selalu ingin menang sendiri.
- (b) ***Pundungan*** atau mudah merajuk. Orang yang mudah merajuk akan kehilangan kesempatan dalam segala hal. Orang tipe ini tidak bisa diajak kerjasama dan sering puas diri.
- (c) ***Humandeuar*** atau berkeluh kesah. Orang yang berperangai seperti ini akan kehilangan etos kerja, tidak disenangi orang dan tidak bisa bekerja sama. Orang yang biasa berkeluh kesah ibarat yang tengah menghipnotis dirinya menjadi makhluk yang lemah lunglai kehilangan jati dirinya.
- (d) ***Kukulutus*** atau menggerutu. Orang penggerutu menandakan karakter rendah, selalu berpikir negatif, dan sering mengkambinghitamkan orang lain. Bahkan cenderung munafik yang dalam ungkapan tradisional Sunda disebut “*Beungeut nyanghareup ati mungkir*”.

(102) *Catur Buta*

Berkaitan dengan pola empat, dalam Naskah *Siksakanda ng Karesian* (Naskah Kuno 1518 M) Kropak 630 ditemukan data *catur buta* sebagai berikut.

XXII

.....

Ini silokana twah janma salah: burangkak, marende, mariris, wirang. Ya ta catur buta ngara(n)na. Kalingana burangkak ma ngaranya gila. Nu kangken maka gila ta ma twah janma: dengi. tungi, torong, gasong, campelak sabda, gopel twah, panas hate, tan yogya ngara(n)na, Nya keh nu kangken maka gila ta twah janma sakitu. Jadina ta raksasa, durgi, durga, kala, buta, geusan ta di mala ning lemah.

Mala ning lemah ngara(n)na: sodong, sarongge, cadas gantung. mu(ng)kal pategang, lebak, rancak, kebak badak, catang nu(ng)gang, catang nonggeng, garunggungan, garenggengan, lemah sahar. dangdang wariyan, hunyur, lemah laki, pitunahan celeng, kalo(m)beran. jaryan, sema; sawatek lemah kasingsal.

Sakitu kajadian nu keudeu di twah nu gopel; ja twah ning janma nu mere gila ta. Jadina ta sawatek maha gila, ja hanteu nurut sanghyang sasana kreta, ja ngarumpak sanghyang siksakandang karesian. Nya mana jadi maha gila ya ta kalinga ning burangkak ngara(n)na.

Marande ma ngara(n)na dibeka tiis nya karah panah. Dihemankeun, dikarunyaan, diipuk, dineneh, dibere suka-boga hulun-kuring: nya karah kirakirakeuneu(n)ana; byakta keuna ku na kapapaan eusi tegal si pantana, sayajnyana lohna. Timur makapalap

XXIII

kandaga. Saketi wong kena i rika. Ti kidul ma gunung watu. Pareng sarewu wong papa i rika. Ti barat yaksa geni-muka. Tan keuna wruhan wong kwehnya papa i rika. Ti kaler kadi walang sinudukan, pareng satu wong papa i rika. Ti tengah gagak si antana lawan 18 sang senayaksa. Sewu-sewu wong papa i rika. Ya kapapa(n) ning marende ngara(n)na.

Mariris ma ngara(n)na camah, jiji manan tahi, camah manan wangke a(m)beu. Kitu keh twah janma cacarokot. barang cokot. A(ng)geus ma barang ala hamo menta, maling, numpu, meor, ngarebut; song sawatek curaweda ka nu bener.

Paeh ma atmana papa. Sariwu saratus tahun keuna ku sapa batara. tangeh mana jadi janma. Aya jadina ta kotor: janggal, hileud tahun, piteuk,

titi(ng)gi, jambelong, limus sakeureut, mear, pacet, lentah, lohong. gorong; sawatek dipake jiji ku na urang reya. Ya ta sinangguh mariris ngara(n)na. .

Wirang ma ngara(n)na: mumul tuhu, mumul bener, mumul yogya, mumul duga-duga, mumul bema. Lamun carut ma: harema, harems(a), bogoh, gawok. Lamun paeh ma eta atmana ma(ng)gihkeun papa, wot gonggang, cukang cueut, batu kacakup. Kajadikeun ma ka bwana jadi watek maha gila: warak, macan, wuhaya, ula /m/ageung; sawatek maka gila janma. Ya ta ma wirang ngara(n)na. Sakitu ma catur buta.

(Atja & Danasasmita, 1981:18-20)

Data tersebut dapat diterjemahkan ke d alam bahasa Indonesia sebagai berikut.

XXII

Inilah ungkapan perbuatan manusia yang salah: *burangkak*, *marende*, *mariris*, *wirang*, yang disebut catur buta (empat hal yang mengerikan). Maksudnya: burangkak berarti mengerikan. Yang dianggap mengerikan yaitu kelakuan manusia yang ketus, tak mau menyapa sesama orang, bicara sambil marah dan membentak; bicara sambil membelalak, bicara kasar dengan nada menghina, buruk kelakuan, berhati panas; tidak layak namanya. Ya itulah yang dianggap mengerikan, perbuatan manusia semacam itu, (tak ubahnya dengan) raksasa, durga, kala, buta; layaknya menghuni kotoran bumi.

Yang disebut kotoran bumi ialah *sodong* (ceruk), *sarongge* (tempat anker dihuni roh jahat), *cadang gantung* (padas bergantung), *mungkal pategang* (bungkah berkelompok tiga), *lebak* (lurah, ngarai), *rancak* (batu besar bercelah), *kebakan badak* (kubangan badak), *catang nunggang* (batang kayu rebah dengan bongkot di sebelah bawah), *garunggungan* (tanah membukit kecil), *garengengan* (tanah yang kering permukaannya tetapi di bawahnya berlumpur), *lemah sahar* (tanah panas, sangar), *dangdang wariyan* (dandang brair, kobakan), *hunyor* (sarang semut), *lemah laki* (tanah tandus?), *pitunahan celeng* (tempat babi), *kalomberan*

(comberan), *jaryan* (tempat pembuangan sampah)), *sema* (kuburan); golongan tanah terbuang.

Demikianlah kejadiannya bagi yang berkeras berbuat buruk, karena perbuatan manusia yang bertingkah menakutkan orang lain, kejadiannya tergolong kepada *mahagila* karena tidak mengikuti sanghyang sasankreta, karena melanggar sanghyang siksakandang karesian, maka menjadi *mahagila*. Itulah yang dimaksud dengan burangkak.

Marende berarti diduga dingin nyatanya panas; dimanjakan, dikasihani, dibujuk, disyangi, diberi kesenangan dan kenikmatan, diberi hamba – kaula; demikianlah direncanakannya. Nyatanya terkena oleh kenisataan isi tegal *si pantana* (sumber kehancuran, kejatuhan) yang mengalirkan kurban. Dari timur bersenjatakan

XXIII

pedang, seratus ribu orang terkena di sana; dari selatan gunung batu, berbarengan serobu orang nista di sana; dari barat raksasa bermuka api, tidak terhitung jumlah orang nista di sana; dari utara seperti belalang ditusuki, berbareng seratus orang nista di sana; dari tengah gagak si penghancur dengan sang senayaksa, beribu-ribu orang nista di sana. Ya knistaan karena *marende* namanya.

Mariris berarti jijik, lebih jijik dari tahi, lebih jijik dari bangkai busuk. Demikianlah perbuatan orang yang pabjang tangan, suka mengambil barang orang, memeik apa-apa tanpa meminta, mencuri, merampok, mengecoh, merampas, segala macam dusta terhadap kebenaran. Vila mati rohnya sengsara, seribu seratus tahun terkena kutuk Batara, jauh pada kemungkinan menjadi manusia; kalau menjelma, menjadi binatang kotor: *janggal*, *hileud tahun* (ulat besar), *piteuk* (lalat besar penghisap darah), *titinggi* (kaki seribu), *jambelong*

(lipan?), *limus sakeureut*, *mear*, *pacet*, *lentah*, *lohong*, *gorong*; segala macam yang dianggap jijik oleh orang banyak. Itulah yang disebut *mariris*.

Wirang berarti tidak mau jujur, tidak mau benar, tidak mau layak, tidak mau terus terang, tidak mau berusaha; bila memiliki sifat tercela, ya mengancam, membunuh, ketagihan, tak mau kapok. Bila mati rohnya mengalami sengsara di jembatan goyang (*lapuuk*), titian tua, batu tertutup. Bila menjelma kee dunia, menjadi golongan mahluk yang menakutkan: badak, harimau, buaya, ular besar; segala macam yang meenakutkan manusia. Itulah yang disebut *wirang*. Sekianlah tentang *catur buta*.

Berdasarkan data dan terjemahan di atas tampak bahwa pola empat yang disebut *catur buta* adalah empat hal yang mengerikan seperti *burangkak* (mengerikan; perbuatan keji), *marende* (munafik), *mariris* (jijik), dan *wirang* (pendusta).

d. Paradigma Lima

Paradigma lima menunjukkan untaian unsur-unsur yang berpasangan lima. Pola pikir yang berupa paradigma lima ditemukan empat buah, yakni panca rawayan, panca madhab, pancaniti, dan pancabyapara.

(103) *Panca Rawayan:*

Cageur, bageur, bener, pinter, singer.

‘Sehat, baik hati, benar, pintar, terampil’

Ungkapan tradisional tersebut menggambarkan lima karakter pribadi dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, lima karakter itu dapat disebut karakter “*Panca rawayan*” (lima jembatan) sebagai lima penanda utama Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul (paripurna). Karakter CAGEUR, yaitu sehat

lahir-batin, jasmani dan rohani dan sehat dalam berinteraksi sosial atau kesalihan sosial. Karakter BAGEUR, yaitu bermoral, ta'at kepada hukum agama, hukum nurani, hukum positif dan hukum adat. Karakter BENER, yaitu beriman, jujur, adil, amanah, jelas serta lurus visi dan misi hidupnya. Karakter PINTER, yaitu mampu mengatasi masalah dan tantangan hidup; proaktif, beretos kerja tinggi, dan berprestasi. Jangan bodoh tidak punya ilmu pengetahuan dan pengalaman. Karakter SINGER, yaitu terampil, mahir, atau piawai dalam bergaulan dan *wanter* (berani) menjalani hidup. Pancarawayan yang menjadi indikator SDM yang unggul tersebut harus dibarengi dengan karakteristik atau watak keenam, yakni pangger. Karakter PANGGER merupakan karakter *teger* (tegar), *cangker* (kuat), dan *kukuh* (teguh) dalam segala aspek kehidupan, teguh pendirian, serta kuat memegang rahasia.

(104) *Panca Madhab*

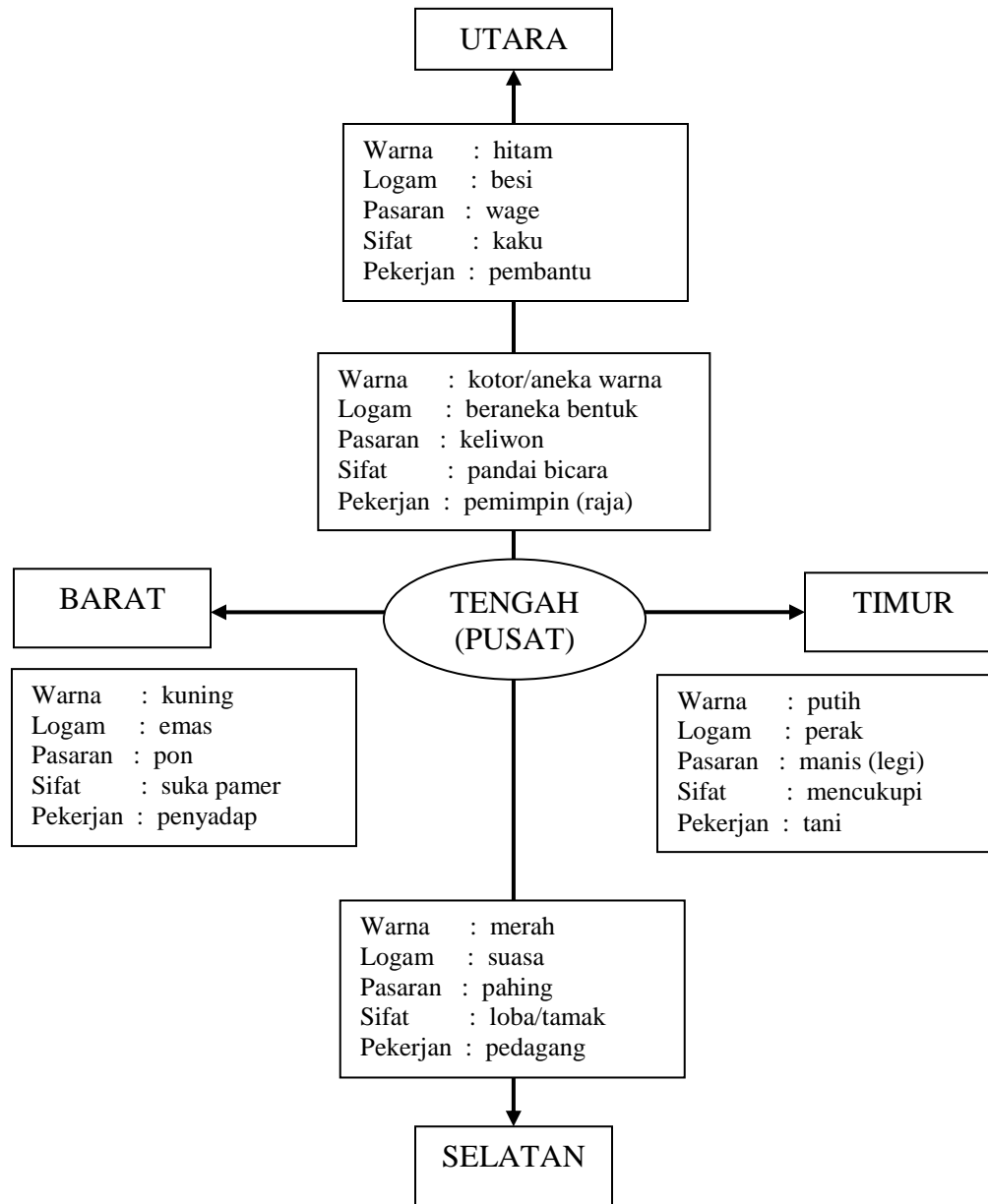
Madhab papat kalima pancer.

Pola lima “opat papat kalima pancer” berkaitan dengan anggapan masyarakat Sunda bahwa seluruh kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kosmos yang merupakan suatu kesatuan yang lebih besar (Suhamihardja dalam Ekadjati, 1984:296-297). Tiap-tiap kejadian dan hal-hal yang ada dalam alam semesta satu dengan yang lainnya ada hubungan dan tiap-tiap hal mempunyai tempatnya sendiri-sendiri. Tempat manusia dalam hubungannya dengan alam semesta menentukan kedudukannya dalam sosial, ekonomi, dan religinya. Yang termasuk ke dalam satu golongan tertentu dalam masyarakat, termasuk pula pada kesatuan magis tertentu dan mempunyai sifat-sifat tertentu pula. Dalam sistem ini seluruh alam semesta dibagi ke dalam lima golongan, yaitu menurut 4 arah mata angin ditambah satu yang merupakan pusatnya yang disebut *madhab papat kalima pancer*.

Arah mata angin dan pusat (*madhab papat kalima pancer*) dihubungkan dengan unsur alam, warna, pasaran, karakter, dan pekerjaan. Unsur alam seperti air, api, dan tanah dianggap memiliki kekuatan magis yang besar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada upacara yang berhubungan dengan api, air, dan tanah. Sering kali dukun mengobati orang sakit hanya dengan menggunakan air yang diberi mantra. Air itu diminum atau dipergunakan untuk mandi bagi si sakit.

Madhab *pancer* atau pusat melambangkan warna kotor atau beraneka warna; logamnya beraneka bentuk; memiliki pasaran Keliwon dengan naptu (nilai) 8; karakter pandai bicara; dan pekerjaan yang cocok menjadi pemimpin. Madhab utara melambangkan warna hitam; logamnya berupa besi; memiliki pasaran wage dengan naptu 4; karakter kaku; dan pekerjaan yang cocok menjadi pembantu. Madhab selatan melambangkan warna merah; logamnya suasa; memiliki pasaran pahing; karakter loba atau tamak; dan pekerjaan yang cocok berdagang. Madhab barat melambangkan warna kuning; logamnya berupa emas; pasaran pon dengan naptu 7; karakter suka pamer; dan pekerjaan yang cocok sebagai penyadap. Madhab timur melambangkan warna putih; logamnya perak; pasaran manis dengan naptu 5; karakter mencukupi; dan pekerjaan yang cocok bertani.

Secara singkat madhab *papat kalima pancer* serta makna semiotiknya dapat dibagikan sebagai berikut.



Bagan 4.4: Papat Kalima Pancer

(105) *Pancaniti*

Pola pikir pancaniti atau Lima Titian Ilmu mengacu kepada lima *niti* (titian), yakni (1) niti harti, (2) niti surti, (3) niti bukti, (4) niti bakti, dan (5) niti sajadi (Kurniawan, 2012).

1) *Niti Harti*

Niti harti merupakan bentuk ajaran secara ritual, estetika, kesenian, etika dan sebagainya. Niti Harti merupakan tahap tahap pembelajaran pertama, yaitu mengerti. Contoh: Pagelaran Wayang Golek secara Niti Harti merupakan bentuk etika, estetika dan kesenian.

2) *Niti Surti*

Niti Surti adalah sebuah bentuk kajian pemaknaan ke arah filsafat menghasilkan hakekat dari aktifitas ritual. Niti Harti merupakan tahap pembelajaran kedua, yaitu menghayati, dan memaknai. Contoh: Pagelaran Wayang Golek secara Niti Surti: Pertunjukan wayang tersebut bukan sekedar tontonan tapi merupakan bentuk tuntunan, ajaran, falsafah, dan tatanan negara. Dimana di dalamnya terdapat sistematika ka-Mandala-an.

3) *Niti Bakti*

Niti Bakti adalah sebuah bentuk aplikasi atau pengejawantahan di dalam kehidupan masyarakat atau balarea dalam tatanan negara mengenai hakekat dari aktifitas ritual. Niti Bakti merupakan tahap pembelajaran ketiga, yaitu membaktikan atau mengaplikasikan (dalam bahasa Sundangalaku ilmu). Contoh: Pagelaran Wayang Golek secara Niti Bakti, merupakan bentuk wujud yang harus diteladani dan menjadi contoh untuk masyarakat (sarerea dan balarea).

4) *Niti Bukti*

Niti Bukti adalah sebuah bentuk penyatuan antara ajaran dalam kehidupan sehari-hari atau dalam bahasa Sunda Gumulungna tekad,ucap jeung lampah. Niti Bukti merupakan tahap pembelajaran keempat,yaitu membuktikan secarailmiah. Contoh: Pagelaran Wayang Golek secara Niti Bukti merupakan bentuk penyatuan tatanan teritorial nagara, seperti: Kahyangan, Parahyang, Gunungan,Wayang, Sang Hyang, Batara Guru dan banyak lagi yang lainnya.

5) *Niti Jadi Sajati atau Niti Sajati*

Niti Jadi Sajati merupakan bentuk integrasi dari empat tahapan diatas menghasilkan disiplin ilmu yang baru. Niti Sajati merupakan tahap pembelajaran kelima, yaitu menemukan kebenaran yang tidak terbantahkan atau kebenaran hakiki.

(106) *Pancabyapara*

- a. Akasa (eter)
- b. Bayu (udara)
- c. Teja (cahaya)
- d. Apah (air)
- e. Pretiwi (tanah)

Pancabyapara atau panca mahabhuta adalah lima selubung atau lima anasir asali yang dianggap sebagai sumber kejadian alam berserta isinya. Pancabyapara itu adalah eter, udara, cahaya, air, dan tanah (Atja & Danasasmita, 1981:56).

Kelima unsur itu berada dalam buana besar (jagat raya) yang juga ada dalam *bwana alit* (buana kecil, tubuh manusia). Kelima selubung itu memiliki sifat atau karakter tersendiri, bahkan berpengaruh kepada hari kelahiran seseorang. Oleh karena itu, bila seseorang lahir sesuai dengan salah satu lima selubung itu, maka watak seseorang akan memiliki kesamaan. Misalnya, orang

yang lahir hari Kamis memiliki pancabyapara bayu (udara), maka dapat dikatakan bahwa orang yang lahir hari Kamis memiliki watak seperti udara, yakni tidak tetap pendirian dan mudah terpengaruh.

Setiap makhluk (ciptaan) selalu mengandung kelima unsur asali tersebut. Perbedaan wujud (rupa) hanyalah disebabkan oleh perbedaan persentase komposisinya. Dengan latihan yang mantap, manusia dianggap mampu menguasai kelima unsur asali yang membentuk dirinya; berarti ia mampu mengubah persentase komposisinya dan dengan demikian mampu pula mengubah bentuk dan wujud lahiriahnya. Itulah yang menjadi sumber kepercayaan akan adanya kemampuan “mancala putra mancala putri” atau kemampuan berganti-ganti rupa seperti sering kita dengar atau baca dalam cerita-cerita lama.

Berkaitan dengan pancabyapara ada yang disebut pancagati. Pancagati adalah lima keadaan asali, yaitu keadaan murni pancabyapara. Kelakuan manusia yang tidak layak dapat mengotori keadaan salah satu atau seluruh unsur asali yang berada dalam dirinya. Karena manusia itu merupakan *bwana alit* (mikro kosmos, alam sagir) yang dianggap terdiri atas paduan *trisarira* (stula = badan kasar, sukma = badan halus, karana = badan penyebab), maka pengotoran salah satu sarira (badan) akan mengotori pula keseluruhan. Bila ini terjadi, tidak mungkinlah sukma (jiwa) mencapai moksa, kembali berpadu dengan Asal-Nya.

e. Paradigma Sepuluh

Paradigma sepuluh menunjukkan untaian unsur-unsur yang memiliki nilai sepuluh aspek. Dari hasil analisis data dalam Naskah *Siksakanda ng Karesian* (Naskah Kuno 1518 M) ditemukan empat pola pikir orang Sunda yang berupa paradigma sepuluh, yakni (1) Dasa Pasanta, (2) Dasakreta, (3) Dasa Perbakti, dan (4) Dasasila.

(107) *Dasa Pasanta*

Dasa pasanta atau sepuluh penenang adalah *guna, ramah, hook, pesok, asih, karunia, mukpruk, ngulas, nyecep, dan ngala angen*. Makna dari masing-masing komponen dasa pasanta tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. GUNA, yakni perintah itu harus bijaksana, dipahami manfaat atau kegunaannya sehingga tidak terjadi salah pengertian;
- b. RAMAH, yakni bijak bestari, yang menumbuhkan rasa nyaman dalam bekerja. Keramah-tamahan menjadi habitat yang sangat kondusif.
- c. HOOK → *hookeun*, yakni kagum. Perintah itu dianggap sebagai representasi kekaguman guru atau orang tua atas prestasi dari anak didiknya.
- d. PESOK → *reueus*, bangga. Perintah Perintah disampaikan dengan cara yang menimbulkan kebanggaan anak didiknya sehingga akan memotivasi kepercayaan dirinya.
- e. ASIH, kasih sayang. Perintah Perintah dilandasi dengan perasaan kemanusiaan yang penuh getaran kasih.
- f. KARUNIA, belas kasih. Perintah harus terasa sebagai suatu karunia atau kepercayaan dari pendidikan kepada anak didiknya.
- g. MUKPRUK, menentramkan hati. Pemimpin seyogyanya mampu memberi ketentraman hati anak didiknya, misalnya, dengan menumbuhkan semangat belajarnya.
- h. NGULAS, mengulas, mengoreksi, atau memberi pujian. Pendidik harus bisa memberikan pujian sehingga ada respons atas pekerjaan mereka.

- i. NYECEP, memberi perhatian berupa moril maupun materiil.
Mungkin hanya berupa ucapan terima kasih atau pemberian ala kadarnya sebagai penenang hati.
- k. NGALA ANGEN, mampu menarik simpati sehingga tersambung ikatan silaturahmi yang kental antara pendidik dan anak didiknya.

Dasa Pasanta atau sepuluh penenang, yaitu cara memberi perintah yang baik sehingga para petugas bawahan bergairah kerja karena dirinya merasakan sebagai sebahagian dari diri atasannya. Pembagian tanggung jawab dalam bentuk pembagian kerja itu akan berhasil baik bila pemegang pemerintahan mahir menggunakan *sabda arum wawangi*, yakni kata-kata yang tidak menyinggung perasaan yang diperintah. Kesepuluh cara memberi perintah itu adalah:

Apabila ditelaah dengan teliti, ternyata kaidah Dasa Pasanta tersebut berpijak pada kuantitas dan kualitas hubungan antarmanusia (*human relationship*). Tidak dalam kondisi hubungan *majikan—buruh* yang kaku dan tegang. Paradigma Dasa Pasanta mengguakan proses komunikasi yang trisilas, yakni SILIH ASIH, SILIH ASAH, dan SILIH ASUH yang mendasari proses kontak sosialnya (Suryalaga, 2003:123).

Selain Dasa Pasanta, di dalam Naskah *Siksakandang Karesian* (1516 M) ditemukan pula paradigma sepuluh yang disebut DASAKRETA. Dasakreta merupakan bayang-bayang dasasila, pencerminan dasamarga, perwujudan dasaindria. Dasamarga merupakan sepuluh jalan atau cara penggunaan dasaindria secara benar dan tepat. Ambu Paraji (bidan tradisional) biasanya segera membisikkan “dasamarga” ini kepada telinga bayi seteah selesai dimandikan dan dibedong. Kalimat yang dibisikkannya berbunyi “*Ulah sadéngé-déngéna lamun lain déngéunana*, dst...” Jadi, menurut tradisi Sunda, dasamarga inilah yang

paling awal diajarkan kepada manusia. Bayi manusia memulai kehidupannya di dunia dengan bekal dasamarga.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Dasamarga merupakan perwujudan dasaindra. Dasaindria adalah sepuluh indera atau anggota tubuh, yang terbagi atas dua kelompok, yakni:

(108) *Dasaindria*

- a. Pancabudi indria:
 - (1) *Srota indria* = pendengaran = telinga
 - (2) *Twak indria* = peraba – kulit
 - (3) *Caksu indria* = pelihat = mata
 - (4) *Jihwa indria* = pengecap = lidah
 - (5) *Grana indria* = pencium = hidung

- b. Pancakarman indria:
 - (1) *wak indria* = perbuatan mulut
 - (2) *pani indria* = perbuatan tangan
 - (3) *pada indria* = perbuatan kaki
 - (4) *payu indria* = perbuatan pelepasan
 - (5) *upasta indria* = perbuatan kelamin.

Pancabudi atau pancaindra merupakan lima alat indra manusia, sedangkan pancakarman indra merupakan perbuatan pancaindra. Agar pancaindra dapat menggambarkan pancakarman dengan baik, lazimnya dilakukan oleh *indung beurang* atau *ema paraji* ketika bayi lahir dari rahim ibunya, kemudian dimandikan, dibungkus, dan diangkat oleh kedua tangannya sambil *diparanchan* dengan kata-kata sebagai berikut.

"Utun (kalau laki-laki) inji (kalau perempuan) mangka ati-ati! Ceuli ulah sok sadéngé-déngéna ari lain déngéunana, panon ulah sok satenjo-tenjona, ari lain tenjoeunana, irung ulah saambeu-ambeuna, ari lain ambeueunana, sungut ulah saomong-omongna, ari lain omongkeuneunana, suku sok satincak-tincakna ari lain tincakeunana, leungeun ulah sacokot-cokotna ari lain cokoteunana".

[Hati-hati Kuping jangan sembarang mendengar yang tidak baik untuk didengar! Mata jangan sembarang melihat kalau tidak baik untuk dilihat. Hidung jangan sembarang mancium kalau tidak baik untuk dicium. Mulut jangan sembarang bicara kalau tidak baik untuk dibicarakan! Kaki jangan sembarang menginjak kalau tidak baik untuk diinjak. Tangan jangan sembarang mengambil kalau tidak baik untuk diambil!]' (Rosidi dkk., 2000:18-19).

(109) *Dasakreta*

Dasakreta adalah sepuluh kesejahteraan, yaitu kesempurnaan penjagaan dan pemanfaatan dasaindria. Bila dasaindria terpelihara, maka sukma akan bebas dari "polusi nafsu" dan tetap murni seperti Aslinya. Hanya dalam keadaan seperti itulah sukma dapat kembali berbaur dengan Asalnya dan mencapai moksa (kembali dan berpadu dengan Zat Asali). Makna dari komponen-komponen dasakreta tersebut masing-masing dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. **Telinga**

Telinga jangan mendengarkan apa-apa yang tidak pantas didengar, karena menjadi pintu bencana, penyebab ita celaka dalam dasar kenistaan neraka.

Akan tetapi, bila pendengaran terpelihara, kita akan memperoleh keutamaan dari pendengaran.

b. **Mata**

Mata jangan melihat apa-apa yang tidak pantas dilihat, karena menjadi pintu bencana, penyebab kita celaka dalam dasar kenistaan neraka. Akan

tetapi, bila penglihatan terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dari penglihatan.

c. Kulit

Kulit jangan dijadikan subjek kegelisahan, karena panas dan dingin menjadi pintu bencana, penyebab kita celaka dalam dasar kenistaan neraka. Bila kulit terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dari kulit.

d. Lidah

Lidah jangan salah kecap, karena menjadi pintu bencana, penyebab kita celaka dalam dasar kenistaan neraka. Akan tetapi, bila lidah terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dari lidah.

e. Hidung

Hidung jangan salah mencium, karena menjadi pintu bencana, penyebab kita celaka dalam dasar kenistaan neraka. Akan tetapi, bila penciuman terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dari hidung.

f. Mulut

Mulut jangan sembarang berkata, karena menjadi pintu bencana dalam dasar kenistaan neraka. Akan tetapi, bila mulut terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dari mulut.

g. Tangan

Tangan jangan sembarang ambil karena menjadi pintu bencana dalam dasar kenistaan neraka. Akan tetapi, bila tangan terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dari tangan.

h. Kaki

Kaki jangan sembarang injak, karena menjadi pintu bencana dalam dasar kenistaan neraka. Akan tetapi, bila langkah terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dari kaki.

i. Pelepasan

Pelepasan jangan dipakai mesum, karena menjadi pintu bencana dalam dasar kenistaan neharaka. Akan tetapi, bila pelepasan terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dari pelepasan.

j. Kemaluan

Kemaluan jangan dipakai berzinah, karena akan menjadi pintu bencana dalam dasar kenistaan neraka. Akan tetapi, bila kelamin terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dari baga (kemaluan wanita) dan purusa (kemaluan pria).

Kesalahan penggunaan DASAKRETA akan mengakibatkan Dasakalesa. DASAKALESA adalah sepuluh noda atau sepuluh macam dosa yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan dasaidria. Dari konsep ini tampak bahwa etika keagamaan masyarakat Sunda kuno lebih bersifat budistis. Dalam konsep hinduistis seperti tampak dalam Upanishad, yang diperhitungkan justru “lubang indria” pada manusia yang berjumlah 9 buah (2 mata, 2 telinga, 2 lubang hidung, 1 mulut, 1 kelamin, dan 1 pelepasan). Dalam Upanishad, manusia disebut sebagai “kota dengan 9 gerbang” yang dalam kebatinan Jawa menjadi “*babahan nawa sanga*” (lubang nafsu yang sembilan). Orang Sunda menyebutnya *jagat sanga*. (Atja & Danasasmita, 1981:53).

(110) *Dasa Prebakti*

Dasaprebakti adalah sepuluh tingkat kesetiaan. Bila dilaksanakan secara benar, sepuluh kesetiaan ini akan mendatangkan kedamaian dan kesentosaan hidup. Dasaprebakti itu merupakan sepuluh komponen kesetiaan masyarakat Sunda pada masa lalu, yang dapat pula dianalogikan dan digunakan oleh masyarakat Sunda masa kini.

- a. Anak setia kepada bapak;
- b. Isteri setia kepada suami;
- c. Hamba setia kepada majikan;
- d. Petani berbakti kepada wado (pemimpin perbekalan);
- e. Wado setia kepada mantri;
- f. Mantri setia kepada nu nangganan (komandan pasukan);
- g. Nu nangganan setia kepada mangkubumi;
- h. Mangkubum setia kepada raja;
- i. Raja setia kepada dewata; dan
- j. Dewata setia kepada hyang.

Melalui garis itu pulalah kehendak Tuhan (peraturan agama) harus menjiwai kehidupan bernegara. Segi lain yang menarik ialah orang Sunda kuno menempatkan dewata di bawah Hyang. “Dewa-dewa Hindu” itu tunduk kepada Sang Maha Pencipta, yaitu Batara Seda Niskala, karena hanya Dialah “Si Tuhu” (Yang Hak) dan “Pretyaksa” (Yang Wujud) (Atja & Danasasmita, 1981:54). Itulah pola pikir agama dan *darigama* masyarakat Sunda masa lalu, yang dalam beberapa hal dapat dijadikan pegangan pada masa kini.

(111) *Dasasila*

Dasasila adalah sepuluh azas, yaitu sepuluh macam larangan bagi mereka yang ingin sepenuhnya menjalankan ajaran agama (Atja & Danasasmita, 1981:54). Kesepuluh larangan itu adalah sebagai berikut.

- a. Larangan membunuh/menyakiti makhluk lain;
- b. Larangan mengambil hak orang lain;
- c. Larangan berzina;
- d. Larangan berdusta/memfitnah;
- e. Larangan meminum minuman keras/yang memabukkan;
- f. Larangan menikmati tontonan;
- g. Larangan mengenakan perhiasan;
- h. Larangan makan minum berlebihan;
- i. Larangan tidur di tempat empuk; dan
- j. Larangan menerima hadiah berupa emas dan perak.

Dasasila merupakan pola pikir orang Sunda yang disebut paradigma sepuluh. Paradigma sepuluh berisi larangan agar tidak berbuat sesuatu yang dianggap jelek dalam kehidupan masyarakat Sunda sehari-hari, baik menurut hukum agama maupun hukum adat (*darigma*).

4.1.2 Sistem Kognitif Bahasa Sunda

Sistem kognitif bahasa Sunda yang mencerminkan pola pikir tampak dari lima aspek, yakni (1) sistem penamaan, (2) sistem kewaktuan, (3) sistem bilangan, (4) sistem warna, dan (5) sistem lingkungan.

4.1.2.1 Sistem Penamaan

Nida (1975:64) menyebutkan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakaiannya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya. Misalnya, kata *Ciamis* mengacu kepada dua hal, yakni 1) ‘air yang memiliki rasa manis’ dan 2) ‘nama tempat di wilayah timur Provinsi Jawa Barat’.

Penamaan atau penyebutan (*naming*) merupakan salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna (*componential analysis*), tiga cara lainnya ialah parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian. Ada sepuluh cara penamaan atau penyebutan, yakni (1) peniruan bunyi (*onomatope*), (2) penyebutan bagian (*sinocdoche*), (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan apelativa, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) pemendekan, (9) penamaan baru, dan (10) pengistilahan (Sudaryat, 2011:78).

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tujuh hal yang berkaitan dengan sistem penamaan, yakni penamaan orang, penamaan anggota tubuh, toponimi, kewaktuan, bilangan, warna, dan lingkungan.

4.1.2.1.1 Penamaan Orang (Nama Diri)

Penamaan (*naming*) merupakan cara-cara memberikan nama kepada orang, benda, atau tempat. Nama khas orang Sunda pada umumnya terdiri atas dua kata, yakni nama depan dan nama belakang. Nama depan lazimnya diambil dari salah satu suku kata pada nama belakang, kemudian diulang suku kata terbukanya. Sebagai contoh pertimbangan data berikut.

(112) Daday Hudaya

(113) Maman Abdurahman

(114) Nana Sumarna

(115) Tata Sasmita

(116) Titim Fatimah

Nama depan tersebut pada awalnya berasal dari panggilan sayang (*neneh* atau *kadeudeuh*) dari suku kata nama belakang. Misalnya, *Day.....Daday* berasal dari suku kata kedua akhir nama *Hudaya*. Nama depan *Maman* berasal dari panggilan *Man....Maman* dari suku kata akhir nama *Abdurahman*. Kemungkinan juga nama panggilan tersebut diambil dari suku kata tengah seperti *Tim....Titim* atau suku kata awal yang diulang atau diberi suku kata tambahan seperti *Fat....Fafat Empat*.

Berdasarkan nama depan yang digunakan dari panggilan kesayangan pada sebagian suku kata nama belakang, terimplikasikan bahwa masyarakat Sunda tergolong masyarakat “penyayang”.

4.1.2.1.2 Penamaan Bagian Tubuh

Dalam memberi nama bagian tubuh, masyarakat Sunda pada umumnya menggunakan dua suku kata baik berupa ragam bahasa halus maupun ragam bahasa kasar. Meskipun begitu, bisa saja ragam bahasa halus memiliki lebih dari dua suku kata. Di samping itu, ditemukan juga nama-nama bagian tubuh yang memiliki jumlah suku kata lebih dari dua buah. Perhatikan contoh data sebagai berikut.

- | | | | | |
|----------|----------|----------|-------------|----------|
| (117) a. | beuteung | - lambut | - patuangan | ‘perut’ |
| | b. bitis | - wentis | | ‘betis’ |
| | c. biwir | - lambey | | ‘bibir’ |
| | d. bujal | - puseur | | ‘pusar’ |
| | e. buuk | - rambut | | ‘rambut’ |

f. ceuli	- cepil		‘telinga’
g. dada	---		‘dada’
h. dampal	---		‘
i. gado	- angkeut		‘dagu’
e. huntu	- waos		‘gigi’
k. irung	- pangambung		‘hidung’
l. kumis	- rumbah		‘kumis’
m. letah	- ilat		‘lidah’
n. leungeun	- panangan		‘tangan’
o. mata	- panon	- soca	‘mata’
p. polo	---		‘isi otak’
q. pingping	---		‘paha’
r. suku	- sampean		‘kaki’
s. sungut	- baham		‘mulut’
t. susu	- pinareup		‘tetek’
u. tuur	- dengkul		‘dengkul’

- (118) a. cacarian
 b. cécékolan
 c. mumuncangan ‘mata kaki’
 d. péngpélangan
 e. peupeuteuyan
 f. tétépokan
 g. tarangbaga
 h. huluangeun ‘ulu hati’

Berdasarkan data di atas tampak bahwa penamaan bagian tubuh manusia pada masyarakat Sunda kebanyakan berjumlah dua suku kata. Ragam halus untuk kata-kata yang berjumlah dua suku kata tersebut ada juga yang memiliki tiga suku kata atau empat suku kata. Di samping itu, nama-nama bagian tubuh yang memiliki lebih dari tiga suku kata pada umumnya berupa kata ulang dwipurwa (diulang suku kata awal) yang bervariasi dengan sufiks –an seperti *mumuncangan* (84a-f) yang berbentuk meniru buah *muncang* ‘kemiri’. Ditemukan pula nama bagian tubuh yang memiliki empat suku kata yang berupa kata majemuk seperti *tarangbaga* ‘bagian di atas kemaluan’.

4.1.2.1.3 Penamaan Tempat (Toponimi)

Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu. Di dalam istilah lain disebut “toponimi”. Dilihat dari asal-usul kata (etimologis)nya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = ‘tempat’ dan *onama* = ‘nama’. Jadi, secara harfiah toponimi bermakna ‘nama tempat’. Dalam hal ini, toponimi diartikan pemberian nama-nama tempat.

Penamaan tempat (toponimi) memiliki beberapa aspek, antara lain, (1) aspek perwujudan, (2) aspek kamasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara-cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat dkk., 2009).

a. Unsur Perwujudan

Unsur wujudiah atau perwujudan (*fisikal*) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Kudu pindah cai pindah tampian*. Hal ini disebabkan

setiap tempat kehidupan berbeda-beda. *Ciri sabumi cara sadesa, jawadah tutung biritna, sacarana-sacarana.*

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya sangat erat, kedua-duanya saling membutuhkan (*simbiosis mutualisme*). Hubungan ini harus tetap dijaga dan terjaga agar makhluk hidup terus tumbuh dan berkembang sebagai bagian integral dari lingkungannya. Hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungannya benar-benar padu atau integratif. Memang sulit dipisahkan, *ibarat gula jeung amisna*. Benda-benda yang ada di lingkungan kita harus dipelihara, bukan dituhankan. *Urang kudu mupusti, tapi lain migusti.*

Dalam kaitannya dengan penamaan tempat, ternyata masyarakat Sunda berhubungan erat dengan lingkungan alamnya. Hal ini terbukti dari sistem penamaan tempat yang selalu dihubungkan dengan latar lingkungan alam (fisikal), baik yang berkaitan dengan latar air (hidrologis), latar kontur permukaan tanah (geomorfologis), dan latar kehidupan alam (biologis-ekologis).

1) Unsur Perairan

Unsur perairan (hidrologis) menjadi ciri khas bagi orang Sunda dalam penamaan tempat. Orang Sunda tidak bisa terlepas dari air. Oleh karena itu, orang Sunda dapat digolongkan sebagai masyarakat air (*hydrolic society*). Hal ini terbukti dari nama-nama tempat yang cenderung menggunakan kata *cai-* (*ci-*) ‘air’ seperti:

- (119)a. *Ciamis,*
- b. *Cianjur,*
- c. *Cimahi,*
- d. *Cirebon,*

atau hal-hal yang berhubungan dengan air seperti:

- (120) a. *Balongan, Bantar, Bendungan, Bubulak,*
 b. *Coblong,*
 c. *Dano, Darmaga,*
 d. *Empang,*
 e. *Karéés,*
 f. *Lédeng, Léngkong,*
 g. *Muhara,*
 h. *Parakan, Parigi, Parung,*
 i. *Ranca(h),*
 j. *Sagara, Sérang, Situ atau Setu, Sodong,*
 k. *Talaga.*

Di samping pola linier seperti di atas, yakni penyebutan tunggal terhadap keadaan suatu tempat, ada juga pula pola gabungan dua unsur lingkungan alam seperti:

(121) Toponimi Unsur Lingkungan

- a. *Balonggedé,*
 b. *Bantarkalong,*
 c. *Ciamis,*
 d. *Cimahi,*
 e. *Ciawi,*
 f. *Cimalaka,*
 g. *Curugsigay,*
 h. *Empangsari,*
 i. *Kalipucang, Karangnini,*
 j. *Leuwiliang, Leuwimunding, Leuwipanjang,*

- k. *Parakansaat, Parigimulya,*
- l. *Rancabadak, Rawabango,*
- m. *Sagaraanakan, Sékélimus, Sékéloa, Situaksan, Situgunting, Solokanjeruk, Sumurbandung,*
- n. *Talagawarna, Tambaksari.*

2) Unsur Permukaan Bumi

Di dalam penamaan tempat di Jawa Barat sering dihubungkan dengan keadaan atau kontur permukaan bumi (geomorfologis). Secara asosiasi linier, penamaan tempat yang dihubungkan dengan permukaan bumi, antara lain:

(122) Toponimi Permukaan Bumi

- a. *Bojong,*
- b. *Genténg,*
- c. *Karees,*
- d. *Lamping, Lebak, Legok,*
- e. *Pasir, Punclut,*
- f. *Tajur (Kebun Buah-buahan),*
- g. *Talun (Kebun Pepohonan),*
- h. *Tegal.*

Secara gabungan, penamaan tempat yang dihubungkan dengan permukaan bumi, antara lain:

(123) Toponimi Permukaan Bumi

- a. *Baturéok, Bojongkokosan,*
- b. *Cadasngampar,*
- c. *Gegerkalong, Guha pakar, Gunung Geulis,*

- d. *Lebaksiuh, Legokhuni, Lemah Neundeut,*
- e. *Pasirimpun, Pasiripis, Pasirjati, Pulomajeti,*
- f. *Tegalkalong.*

3) Unsur Lingkungan Alam

Unsur lingkungan alam (bio-ekologis) dalam penamaan tempat di Jawa Barat pada umumnya dihubungkan dengan tumbuhan (flora) dan binatang (fauna).

Pertama, unsur tumbuhan (flora) dalam penamaan tempat dikaitkan dengan kemungkinan besar pernah adanya tumbuhan tersebut di daerah itu. Secara linier, nama-nama tempat di Jawa Barat yang diberi nama sesuai dengan nama tumbuhan, antara lain:

(124) Toponimi Nama Tumbuhan

- a. *Ambit,*
- b. *Balingling, Baros, Bayongbong, Bencoy, Bihbul, Bintaro, Bogor, Bugel, Bungbulang, Bungur,*
- c. *Calingcing, Campaka, Cangkring, Cangkuang, Caringin, Cariu, Camara (Cemara), Coklat (Soklat),*
- d. *Dangdeur, Darangdan,*
- e. *Gandasoli, Garut, Gebang, Gintung,*
- f. *Jamblang, Jati, Jayanti,*
- g. *Kamal, Kareumbi, Katapang, Kopo, Kosambi,*
- h. *Menteng,*
- i. *Palasari, Pedes,*
- j. *Rambutan,*
- k. *Sadang, Sawit, Sayati, Semanggi, Sentul, Suren,*
- l. *Takokak, Tanjung,*
- m. *Warakas.*

Secara kombinasional, penamaan tempat yang dihubungkan dengan nama tumbuhan, antara lain:

(125) Toponimi Kombinasi Nama Tumbuhan

- a. *Buahbatu, Buahdua,*
- b. *Gintunglempeng,*
- c. *Haurkonéng, Haur pancuh,*
- d. *Jatisatangkal, Jatitujuh, Juntinyuat,*
- e. *Kadu dampit, Kadungora, Kadupandak, Kalapanunggal, Kasomalang, Kawung luwuk, Kiaracondong, Kiaraeunyeuh,*
- f. *Pakuhaji,*
- g. *Rangkasbitung,*
- h. *Sampuréndéng,*
- i. *Warudoyong.*

Kedua, unsur binatang (fauna) dalam penamaan tempat dikaitkan dengan nama binatang, baik diasosiasikan secara linier maupun secara gabungan. Secara linier penamaan tempat yang dihubungkan dengan nama binatang, antara lain:

(126) Toponimi Nama Binatang

- a. *Betok,*
- b. *Blanakan,*
- c. *Caricangkas,*
- d. *Merak,*
- e. *Sanca,*
- f. *Tambun, dan*
- g. *Tomang.*

Secara gabungan penamaan tempat yang dihubungkan dengan binatang, antara lain:

(127) Toponimi Gabungan Nama Tempat dan Binatang

- a. *Cibadak*,
- b. *Cimaung*,
- c. *Ciparay*,
- d. *Leuwigajah*,
- e. *Leuwimunding*,
- f. *Pasirhayam, Pasirimpun*,
- g. *Ranncabadak*,
- h. *Rawabango*, dan
- i. *Rawabogo*.

b. Unsur Kemasyarakatan

Unsur kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat di Jawa Barat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya.

Berkaitan dengan unsur-unsur kemasyarakatan, penamaan tempat tampak pada beberapa hal, antara lain:

(128) Nama pertukangan:

- a. *Gending, Gosali*,
- b. *Kamasan, Kaléktoran*,
- c. *Maranggi*,
- d. *Palédang, Panday*;

(129) Nama perkampungan:

- a. *Babakan*,
- b. *Mandala*,
- c. *Tarikolot*

- (130) Nama peralatan:
- a. *Cukang Awi, Cukang Kawung,*
 - b. *Erétan,*
 - c. *Rawayan;*
- (131) Nama transportasi: *Keretek;*
- (132) Nama kegiatan ekonomi:
- (120) *Warungkadu,*
 - (121) *Warungpeti,*
 - (122) *Warung peuteuy,*
 - (123) *Warungpeti.*
- (133) Nama kewaktuan:
- a. *Heubeul Isuk,*
 - b. *Pasar Rebo, Pasar Minggu, Pasar Jum'at, Pasar Senen,*
 - c. *Windu Janten.*

c. Aspek Kebahasaan dalam Penamaan Tempat

Bahasa yang digunakan di tatar Jawa Barat kebanyakan bahasa Sunda. Di samping itu, digunakan bahasa Jawa-Cirebon, bahasa –Indramayu, dan bahasa Melayu-Betawi. Penggunaan bahasa sering dihubungkan dengan pencerapan pancaindera, yakni penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman, dan perabaan.

Di dalam kaitannya dengan penamaan tempat di Jawa Barat, tidak sedikit nama-nama tempat yang dihubungkan dengan pencerapan pancaindera. Berikut ini contoh penamaan tempat yang dihubungkan dengan pencerapan:

- (134) Penglihatan:
- a. *Cianjur, Cibeureum, Cibiru, Cibodas, Cibungur, Cihideung, Cikeruh, Cikonéng, Ciledug, Cimahi, Ciujung,*
 - b. *Tembongkanjut,*
 - c. *Asem Régés,*
 - d. *Renghasdengklok,*
 - e. *Kiaracondong,*
 - f. *Gintung lempeng,*
 - g. *Cadasngampar,*
 - h. *Jetak* (dari bacaan: JTX).
- (135) Pendengaran: *Curug, Haurséah, Curugséah,*
- (136) Penciuman: *Legok Hangseur, Cihanyir*
- (137) Perabaan: *Cipanas,*
- (138) Pengecapan: *Ciamis.*

Secara kebahasaan tampak bahwa penamaan tempat merupakan gabungan berbagai jenis kata seperti kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata kerja (verba), dan kata bilangan (numeralia). Contoh:

- (139) Kata benda + kata benda: *Pasir hayam, Rancabuaya;*
- (140) Kata benda + kata sifat: *Cibeureum, Kiaracondong;*
- (141) Kata sifat + kata sifat: *Legok hangseur, Renghas dengklok, Legok Hangseur;*
- (142) Kata kerja + kata benda: *Tembong kanjut, Sarkacang;*
- (143) Kata benda + kata bilangan: *Karangnunggal, Jati tujuh, Curugtujuh, Kalapadua;*

4.1.2.2 Sistem Kewaktuan

Waktu terus berlangsung dan dilalui oleh manusia setiap detik, setiap jam, sehari-semalam, setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun, setiap windu, dst. Waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga bahkan dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa "berada dalam kerugian orang yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya". Bagi orang-orang Barat (Eropa dan Amerika) yang materialistis, waktu disamakan dengan uang: *Time is money*. Bagaimana cara masyarakat Sunda bersikap dan berpikir tentang waktu?

Nama-nama waktu yang biasa dipergunakan oleh masyarakat Sunda, terutama masyarakat petani, dan masyarakat umum di masa lampau dikelompokkan sebagai berikut.

a. Nama-nama Tahun

Di dalam satu windu (abad leutik) dijadikan dalam 8 tahun. Nama-nama tahun yang biasa dikenal dan digunakan masyarakat Jawa Barat adalah:

Tahun ke-1 disebut Alip

Tahun ke-2 disebut He

Tahun ke-3 disebut Jim awal

Tahun ke-4 disebut Je

Tahun ke-5 disebut Dal

Tahun ke-6 disebut Be

Tahun ke-7 disebut Wau

Tahun ke-8 disebut Jim Akhir.

Secara berturut-turut tahun Alip adalah 2001, dan seterusnya tahun He adalah 2002, tahun Jim Awal adalah 2003, tahun Je adalah 2004, tahun Dal adalah 2005, tahun Be adalah 2006, tahun Wau adalah 2007, dan tahun Jim Akhir adalah 2008.

b. Nama-nama Usum

Usum yang dimaksud dalam kajian ini adalah musim. Musim yang dikenal di masyarakat lampau dapat dipisah-pisahkan berdasarkan penggarapan sawah, keadaan cuaca, dan kondisi masyarakat tani.

Berdasarkan penggarapan sawah, yakni setahun digarap dua kali, maka nama usumnya ada dua macam sebagai berikut.

Usum nawuku ialah musim yang dipergunakan menggarap sawah, biasanya disebut nyawah gede.

Usum morekat ialah waktu yang dipergunakan tanaman palawija seperti menanam mentimun, jagung, ubi, ketela, dsb; namun waktu itu dipergunakan untuk menggarap sawah. Penggarapan sawah itu disebut nyawah leutik atau malik jarami.

Berdasarkan keadaan cuaca, satu tahun dibagi menjadi empat musim atau usum sebagai berikut.

Usum katiga ialah musim kemarau, biasanya waktu istirahat menggarap sawah. Musim ini dipergunakan untuk menjemur padi. Juga disebut usum halodo.

Usum mamareng ialah musim peralihan atau pancaroba dari musim kemarau ke musim penghujan. Musim ini dipergunakan sebagai persiapan untuk menggarap sawah.

Usum ngijih ialah musim penghujan. Musim inilah waktu yang dipergunakan untuk menggarap sawah.

Usum dangdarat ialah musim peralihan atau pancaroba dari musim penghujan (ngijih) ke musim kemarau (katiga). Musim ini merupakan waktu persiapan untuk mencari pekerjaan lain.

Berdasarkan kondisi masyarakat tani, musim dibedakan atas dua macam, yakni (a) musim mesum atau *usum nguyang* dan (b) musim manis atau *usum panen*. Jika menggarap sawah dalam satu tahun ada dua kali, maka dalam satu

tahun mengalami dua kali musim paceklik. Dalam keadaan itu, di antara masyarakat ada yang membawa palawijanya kepada orang-orang berada. Misalnya, ada yang membawa mentimun, kacang-kacangan, kacang panjang, jagung, lobak, dsb dibawa dan diberikan kepada orang kaya. Maksud pemberian tersebut agar diberi beras atau uang karena mereka merasa kekurangan makanan pokok (nasi). Peristiwa ini disebut *nguyang*, makan musim ini disebut *usum nguyang*. Usum *nguyang* adalah musim pahit bagi para petani. Kebaikannya adalah *usum panen*. Usum panen ini merupakan musim bahagia dan musim yang dinanti-nantikan para petani. Pada waktu inilah banyak yang bergembira, banyak orang yang menikah, banyak orang pesta.

c. Nama-nama Mangsa

Waktu satu tahun dibagi menjadi 12 pranata-mangsa. Di daerah Jawa Barat dan Banten, mangsa-mangsa itu sangat berkaitan dengan penggarapan pertanian sebagai berikut.

- (1) Kasa adalah waktu untuk memulai menuai padi (*mitembeyan*) sehingga disebut Kawalo Mitembeyan.
- (2) Karo (Kawalu Tengah) adalah waktu untuk menyimpan padi (ngampih atau netepkeun pare).
- (3) Katiga (Kawalo Panutup) merupakan waktu yang dipergunakan untuk mengadakan upacara ngalaksa, yakni upacara membuat semacam mie dari tepung padi. Dalam sisindiran (pantun Sunda) terdapat ungkapan:

Sugan kauntun tipung (tepung diuntunkan)
Sugan katambang béas (beras dijadikan tambang)
Sugan laksana nya diri (mudah-mudahan tercapai).

Wangsalan di atas berisikan istilah *laksa* dari *laksana*.
- (4) Kapat atau Sapar adalah waktu *sérén taun* atau akhir tahun.

- (5) Kalima adalah waktu untuk beristirahat.
- (6) Kanem adalah waktu penebangan (*nyacar/nutuhan*) rumput-rumput, kayu-kayu, atau tanaman perdu lainnya agar ladang atau huma yang akan ditanami biji padi bersih.
- (7) Kapitu adalah *waktu ngaseuk* (pembuatan lubang-lubang yang akan ditanami gabah).
- (8) Kadalapan adalah *waktu ngored* (penyiangan).
- (9) Kasalapan adalah waktu penyiangan kedua kali.
- (10) Kasapuluh adalah waktu *paré reuneuh* (padi sedang hamil).
- (11) Hapit-Lemah adalah waktu padi keluar gabah.
- (12) Hapit-Kayu adalah waktu padi menguning.

Nama-nama pranata-mangsa di Banten jika dibandingkan dengan di Jawa serta jumlah hari dan tanggal serta bulan dalam tahun Masehi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1: Perbandingan Nama Pranata Mangsa di Banten dan di Jawa

Bulan Ke-	Nama Pranata Mangsa di		Jumlah Hari	Mulai Tanggal
	Jawa	Banten		
1	Kasa	Kasa (Kawalu mitembeyan)	41	22 Juni
2	Karo	Karo (Kawalu Tengah)	23	2 Agustus
3	Katiga	Katiga (Kawalu PanutupP)	24	25 Agustus
4	Kapat	Sapar	25	18 September
5	Kalima	Kalima	27	13 Oktober
6	Kanem	Kanem	43	9 November
7	Kapitu	Kapitu	43	22 Desember
8	Kawolu	Kadalapan	26/27	3/4 Februari
9	Kasanga	Kasalapan	25	1 Maret
10	Kadasa	Kasapuluh	24	26 Maret
11	Dhesta	Hapit Lemah	23	19 April
12	Sadha	Hapit Kayu	41	12 Mei

(Abdurachman dkk., 1988:75-76)

d. Nama-nama Bulan

Nama-nama bulan dalam satu tahun pada masyarakat Sunda mendapat pengaruh dari bahasa Arab. Ada dua belas bulan dalam satu tahun, yaitu:

- Bulan ke-1 dinamakan Muharam atau Sura
- Bulan ke-2 dinamakan Sapar
- Bulan ke-3 dinamakan Mulud
- Bulan ke-4 dinamakan Silih Mulud atau Ba'da Mulud
- Bulan ke-5 dinamakan Jumadil Awal
- Bulan ke-6 dinamakan Jumadil Akhir
- Bulan ke-7 dinamakan Rajab
- Bulan ke-8 dinamakan Rewah
- Bulan ke-9 dinamakan Puasa
- Bulan ke-10 dinamakan Sawal
- Bulan ke-11 dinamakan Hapit
- Bulan ke-12 dinamakan Rayagung (Haji, bulan gedé).

e. Nama-nama Hari

Nama-nama hari (*ngaran poé*) yang digunakan sebelum pengaruh ajaran agama Islam berbeda dengan nama-nama hari yang digunakan masyarakat Sunda sekarang. Perbandingan nama-nama hari terdahulu dan sekarang.

Dite	=	Ahad	=	Minggu
Soma	=	Senen	=	Senin
Anggara	=	Salasa	=	Selasa
Buda	=	Rebo	=	Rabu
Raspati	=	Kemis	=	Kamis
Sukra	=	Jumaah	=	Jumat
Tumpek	=	Saptu	=	Sabtu

Nama-nama hari Sunda kuna kurang dipahami oleh masyarakat umum di Jawa Barat. Namun oleh orang Baduy dan di antara para dalang kasepuhan masih dipergunakan. Nama-nama hari Sunda kuna memiliki kemiripan dengan di Jawa dan Bali seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.2: Nama-nama Hari di Sunda, Jawa, dan Bali

Sunda Kuna	Sunda kini	Jawa	Bali	Masehi
Dite	Ahad	Redhite	Redite	Minggu
Soma	Senen	Soma	Soma	Senin
Anggara	Salasa	Anggara	Anggara	Selasa
Buda	Rebo	Nyi Budha	Nyi Budha	Rabu
Raspati	Kemis	Wrespati	Wrespati	Kamis
Sukra	Jumaah	Sukra	Sukra	Jumat
Tumpek	Saptu	Sanis cara	Sanis cara	Sabtu

(Abdurachman dkk., 1988:77-78)

Ternyata nama-nama hari Sunda kuna mendapat pengaruh dari bahasa Sansekerta, sementara nama-nama hari Sunda kini mendapat pengaruh dari bahasa Arab. Masuknya pengaruh luar ke dalam kehidupan masyarakat Sunda menunjukkan bahwa masyarakat Sunda bersifat “terbuka” dalam menerima budaya asing.

f. Nama-nama Dawuh (Pasaran)

Nama-nama dawuh atau pasaran masih digunakan di masyarakat pertanian Sunda, Jawa, dan Bali. Nama-nama dawuh tersebut adalah:

Dawuh ke-1 disebut Manis (Legi)

Dawuh ke-2 disebut Pa(h)ing

Dawuh ke-3 disebut Pon
 Dawuh ke-4 disebut Wage
 Dawuh ke-5 disebut Kaliwon (Keliwon)

Kelima dawuh tersebut disebut *sapasar*, maka ada di antara mereka yang menyebut hari pasaran terhadap dawuh-dawuh di atas.

Di samping sebagai nama dawuh, digunakan pula sebagai nama buka pasar sehingga muncul “Pasar Kaliwon”.

g. Nama-nama Wanci

Nama-nama wanci digunakan masyarakat Sunda sebelum mengenal jam, baik jam tangan maupun jam dinding atau beker. Nama-nama wanci ini berlangsung sehari-semalam (Abdurachman dkk., 1988:79-80) seperti tampak sebagai berikut.

Tabel 4.3: Nama-nama Wanci

No.	Nama Wanci	Kira-kira Jam	Keterangan
1.	Tengah peuting	24.00	Semua orang sedang tidur
2.	Usum tumorek	00.30	Sedang nyenyak tidur
3.	Janari sapi	01.00	
4.	Janari leutik	01.30	
5.	Janari gede	02.00	
6.	Disada rorongkeng	02.30	Suara ayam jantan sekali
7.	Haliwawar	03.00	
8.	Kongkorongok hayam dua kali	03.30	
9.	Janari	04.00	Ibu Tani mulai masak
10.	Subuh	04.30	Mulai sholat Subuh
11.	Balebat	05.00	Petani bersiap-siap ke sawah
12.	Carancang tihang	05.30	Pergi ke sawah
13.	Isuk-isuk	06.00	Mulai ayam turun kandang

14.	Murag ciibun	07.00	Para petani mulai bekerja
15.	Laer kanjut	08.00	
16.	Haneut moyan	09.00	
17.	Pecat sawed	10.00	Pembajak melepaskan sawed (tambang) dari leher kerbau
18.	Rumangsah	11.00	
19.	Tengah poe	12.00	Sholat Dzuhur
20.	Menggok	13.00	Buruh tani selesai bekerja di sawah
21.	Lingsir ngulon	14.00	Para petani telah ada di rumah
22.	Asar	15.00	Sholat Asar
23.	Pasosore	16.00	Petani mengontrol air di sawah
24.	Ngampih laleur	17.00	
25.	Sariak layung	17.30	
26.	Tunggang gunung	18.00	
27.	Harieum beungeut	18.30	
28.	Magrib	18.45	Sholat Magrib
29.	Sareupna (burit)	19.00	Keluar Sanekala
30.	Isa	19.30	Sholat Isa
31.	Sareureuh budak	21.00	Anak-anak telah tidur
32.	Sareureuh koot	22.00	Orang tua mulai tidur
33.	Peuting	23.00	

Nama-nama wanci tersebut pada saat ini kurang diperhatikan karena masyarakat sekarang telah memiliki jam waktu masing-masing, jelasnya wanci-wanci tersebut tidak fungsional lagi. Walaupun demikian, orang-orang Islam yang menjalankan sholat lima waktu, sering terdengar nama-nama wanci Islam seperti *Isa*, *Subuh*, *Lohor*, *Asar*, dan *Magrib*. Beberapa orang-orang tua di kampung-kampung tertentu masih menggunakan nama-nama wanci seperti *peuting*, *janari*, *berurang*, *tengah poe*, *lingsir ngulon*, *sore*, *burit*, dan *sareupna*. Bahkan ada pula di antara mereka menggunakan dengan lengkap dan mengetahui nama-nama wanci tersebut.

4.1.2.3 Sistem Warna

Hampir setiap bahasa di dunia ini memiliki kata-kata yang menyatakan warna. Oleh sebab itu, ada semantik yang memasukkan pembicaraan tentang kata yang menyatakan warna ini ke dalam bidang semantik universal (*semantic universals*).

Hal itu tidak berarti bahwa jumlah kata yang menyatakan warna untuk setiap bahasa itu sama. Hanya ada bahasa yang mengenal dua kata, atau ada yang mengenal tiga kata, ada yang empat kata, ada yang lima kata, ada yang enam kata, dan ada pula yang mengenal tujuh kata tentang warna, dsb. Untuk mengetahui jumlah kata tentang warna dan segala seluk beluknya untuk masing-masing bahasa, perlu diadakan studi perbandingan semantik leksikal antarbahasa.

Perbandingan seperti itu, khususnya yang bersangkutan dengan kata-kata yang menyatakan warna dasar, telah dilakukan oleh para pakar bahasa. Dengan membandingkan kata-kata yang menyatakan warna dari seratus bahasa dalam beberapa bahasa, ditemukan beberapa kelompok warna. Ada bahasa yang memiliki dua kategori warna (putih dan hitam); tiga kategori warna (putih, hitam, dan merah); empat kategori warna (putih, merah, kuning, dan hitam); lima kategori warna (putih, hitam, merah, hijau, dan kuning); enam kategori warna (putih, hitam, merah, hijau, kuning, dan biru); tujuh kategori warna (putih, hitam, merah, hijau, kuning, biru, dan coklat); delapan kategori warna (putih, hitam, dan merah), sembilan kategori warna (hijau, kuning, dan biru), sepuluh kategori warna (coklat dan *purple*/keungu-unguan) dan sebelas kategori warna (*pink*, *orange*, dan *grey*).

Studi bahasa dan kognisi diawali dengan fakta bahwa beberapa bahasa memiliki kata-kata yang tidak ekuivalen dengan bahasa lain. Fakta menunjukkan adanya pandangan bahwa bahasa secara sederhana merupakan alternatif kode bagi pengungkapan beberapa universal dari seperangkat konsepsi.

Studi bahasa dan kognisi menunjukkan bahwa pikiran seseorang dalam bahasa tertentu bisa berbeda dengan pikiran seseorang dari bahasa yang lainnya. Perbedaan jenis ini dalam sebuah leksikon bahasa selalu mengagumkan. Jika satu bahasa memiliki ketimpangan atau perbedaan dengan bahasa yang lainnya, pada umumnya perbedaan tersebut terdapat dalam kosa kata (leksikon), baik gagasan maupun makna katanya.

Banyak bahasa yang memiliki kata tunggal seperti *hijau* dan *biru*, yang juga nama untuk *laut*. Misalnya, dalam bahasa Indonesia muncul kata *biru laut*. Kata *hijau* dihubungkan dengan kata *daun* sehingga muncul ungkapan *hijau daun*. Juga dengan kata *naik* seperti dalam kata *naik daun*.

Secara luas pikiran yang nyata terdapat dalam banyak bentuk yang sama untuk semua orang dari suara pikirannya. Ada objek seperti *rumah* atau *kucing* dan kualitas seperti *merah* atau *basah* dan *peristiwa* seperti *makan* atau *menyanyi* serta hubungan seperti *dekat* atau *di antara*. Bahasa dapat disikapi sebagai inventaris dari kenyataan. Hal itu dibedakan dalam bunyi bahasa (fonologis), tetapi inventarisasinya selalu sama.

Warna yang digunakan dalam bahasa Sunda tidak sebanyak seperti dalam bahasa Inggris. Lazimnya perbandingan warna dalam bahasa Sunda menggunakan perbandingan dengan benda atau keadaan alam. Hal ini menunjukkan bahwa cara berpikir masyarakat Sunda tidak terlepas dari perbandingan dengan kehidupan alam sekitarnya. Terdapat harmonisasi antara orang Sunda dengan lingkungan alam. Pertimbangkan data warna berikut.

- (144) a. *Beureum* ‘merah’
 b. *Héjo* ‘hijau’
 c. *Konéng* ‘kuning’
 d. *Bodas* ‘putih’
 e. *Hideung* ‘hitam’

- f. *Kayas* ‘ping’
- g. *Bungur* ‘ungu’
- h. *Abu-abu*
- i. *Bulao* ‘biru’
- j. *Oranyeu*
- k. *Pulas panci*
- l. *Bulu hiris*
- m. *Coklat*
- n. *Gedang asak*

Kata “bulao” selain menunjukkan warna, juga merujuk pada benda yang disatukan dengan air untuk merendam dan membersihkan pakaian putih, yang warnanya biru tua. Kemungkinan besar munculnya warna “bulao” berdasarkan kepada benda tersebut yang disebut bulao. Kata “konéng” selain menunjukkan warna, juga merujuk pada benda yang bernama “kunyit” yang memang berwarna kuning. Kata “coklat” selain menunjukkan warna juga merujuk pada warna air dari buah “kakau” yang memang berwarna coklat. Kata “bungur” selain menunjukkan warna ungu, juga merujuk kepada nama pohon yang bunganya dapat mengeluarkan warna bungur (ungu).

Di samping itu, untuk menambah perbendaharaan warna, orang Sunda lazimnya menambahkan warna dasar dengan benda lain yang ada di sekitarnya. Misalnya:

- (145) a. *Bulao langit* ‘biru langit’
- b. *Héjo daun* ‘hijau daun’
- c. *Héjo lukut* ‘hijau lumut’
- d. *Héjo tai kuda* ‘hijau tua seperti kotoran kuda’
- e. *Héjo botol* ‘hijau tua seperti warna botol’

f. *Héjo carulang* ‘hijau muda seperti tumbuhan carulang’

g. *Héjo pucuk cau* ‘hijau muda seperti pucuk daun pisang’

Masyarakat Sunda lazimnya tidak merasa puas hanya sampai menyebut warna dasarnya saja, tetapi warna tersebut kemudian diberi keterangan tambahan (adverbia statif) yang bermakna ‘sangat warna’. Misalnya:

(146) Menunjukkan ‘Warna’

a. *Beureum euceuy*

b. *Héjo ngagedod*

c. *Hideung cakeutreuk*

d. *Hideung meles*

e. *Hideung lestreng*

f. *Bodas nyacas*

g. *Bodas ngeplak*

h. *Konéng konéas*

i. *Konéng umyang*

j. *Konéng enay*

Kata-kata seperti “euceuy” yang mengikuti kata *beureum* bermakna ‘sangat merah’. Demikian juga, kata “ngagedod” yang mengikuti kata *héjo* bermakna ‘sangat hijau’. Kata “cakeutreuk” yang mengikuti kata *hideung* bermakna ‘sangat hitam’. Kata “nyacas” yang mengikuti kata *bodas* bermakna ‘sangat putih’, dan kata “konéas” yang mengikuti kata *konéng* bermakna ‘sangat kuning’.

Penegasan keadaan dengan adverbia statif seperti itu tidak hanya pada kata sifat (adjektiva) warna saja, tetapi juga pada adjektiva kualitas atau keadaan

lainnya seperti *ipis*, *kandel*, *luhur*, *poék*, dan *caang* seperti tampak pada data berikut.

(147) Adjektiva Kualitas

- a. *Caang mabra*
- b. *Caang narawangan*
- c. *Caang ngebrak*
- d. *Gedé ngajegir*
- e. *Hérang ngagenclang*
- f. *Hérang ngagenyas*
- g. *Ipis nyempring*
- h. *Kandel kedeplik*
- i. *Kandel kedewil*
- j. *Leutik camperenik*
- k. *Luhur ngalanglaung*
- l. *Pendék pécékrék*
- m. *Péndék pédéklék*
- n. *Panjang ngagebay*
- o. *Poék meredong*
- p. *Poék mongkléng*

Penegasan keadaan dengan adverbial statif dapat juga pada adjektiva pengecap seperti *amis*, *haseum*, *pait*, *lada*, dan *tiis* seperti tampak pada data berikut.

(148) Adjektiva Pengecap

- a. *Amis kareueut*
- b. *Haseum ngadengil*

- c. *Pait molélé*
- d. *Lada néwéwét*
- e. *Psngsét moléték*
- f. *Panas néréptép*
- g. *Tiis cméwék*
- h. *Seungit melenghir*
- i. *Seungit meleber*
- j. *Seungit ngadlingding*
- k. *Bau meledos*
- l. *Bau meledek*
- m. *Hangseur meleding*

4.1.2.4 Sistem Bilangan

Masyarakat Sunda memiliki sistem bilangan yang relatif sama dengan bahasa lain, yakni mulai dari enol (kosong) sampai bioangan taki terhingga. Untuk menunjukkan jumlah yang tidak tertu, masyarakat Sunda lazimnya menggunakan kata penunjuk jumlah seperti *saanu*, *sakieu* ‘jumlah sedikit’, *sakitu* ‘jumlah agak banyak’. Apabila jumlahnya banyak tidak terhitung, biasanya digunakan kata *saehem*.

(149) Bilangan 0 – 10 diungkapkan dalam bahasa Sunda adalah:

- 1 = hiji
- 2 = dua
- 3 = tilu
- 4 = opat
- 5 = lima
- 6 = genep
- 7 = tujuh

8 = dalapan

9 = salapan

10 = sapuluh

Bilangan lebih dari 10 digunakan gabungan bilangan 1 – 20 dengan menggunakan kata *welas* ‘belas’. Misalnya:

(150) Bilangan 11 -- 20

11 = sawelas

12 = dua welas

13 = tilu welas

20 = dua puluh atau sakodi

Bilangan lebih dari 20 menggunakan gabungan angka 20 ditambah dengan bilangan satuan dari 1 – 10. Di samping itu, digunakan pula kata *likur*. Perhatikan data berikut.

(117) Bilangan 21 -- 30

21 = dua puluh satu atau salikur

22 = dua puluh dua atau dua likur

23 = dua puluh tilu atau tilu likur

24 = dua puluh opatatau opat likur

25 = dua puluh lima, lima likur, atau salawe

26 = dua puluh genep atau genep likur

27 = dua puluh tujuh atau rujuh likur

28 = dua puluh dalapan atau dalapan likur

29 = salapan likur

Di samping itu, terdapat sesebutan bilangan yang lain, yakni:

(118) Bilangan genap di atas 30

40 = *matang puluh*

60 = *genep puluh* atau *sawidak*.

Bilangan dikaitkan dengan upacara kematian atau acara tahlilan seperti *tiluna* (hari ketiga), *tujuhna* (hari ketujuh), *matang puluh* (hari keempat puluh), *natus* (hari keseratus), dan *nyewu* (hari keseribu).

Bilangan dikaitkan pula dengan nama tahun, bulan, hari, dan pasaran sehingga setiap nama waktu tersebut memiliki nilai angka masing-masing.

Nama hari, pasaran, bulan, dan tahun dalam sewindu (delapan tahun) memiliki nilai angka hari dan pasaran tertentu (Suharmihardja, 1984:300-3001). Hal itu tampak pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4: Nilai Tahun dalam Sewindu

No.	Nama Tahun	Nilai	
		Hari	Pasaran
1.	Taun Alip	1	1
2.	Taun He	5	5
3.	Taun Jim Awal	3	5
4.	Taun Je	7	4
5.	Taun Dal	4	3
6.	Taun Be	2	3
7.	Taun Wau	6	2
8.	Taun Jim Ahir	3	1

Nama bulan dalam setahun memiliki nilai angka hari dan naptu sebagai berikut.

Tabel 4.5: Nilai Bulan Dalam Setahun

No.	Nama Bulan	Nilai	
		Hari	Pasaran
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Muharam	7	5
2.	Sapar	2	5
3.	Mulud	3	4
4.	Silih Mulud	5	4
5.	Jumadil Awal	6	3
6.	Jumadil Ahir	1	3
7.	Rajab	2	2
8.	Rewah	4	2
9.	Puasa	5	1
10.	Sawal	7	1
11.	Hapit	1	5
12.	Haji (Rayagung)	3	5

(Abdurachman dkk., 1988:82)

Dengan memahami naktu-naktu Taun dan Bulan, kita dapat mencari hari dan dawuh pananggalan tiap bulan. Misalnya, hari dan dawuh apakah pada tanggal 1 Puasa bulan depan tahun ini. Namun, kita harus tahu terlebih dahulu bahwa taun ini adalah taun Dal.

Nama hari dalam seminggu memiliki nilai angka dan naptu tertentu seperti tampak pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.6: Nilai Hari dalam Sepekan

No.	Nama Hari	Nilai (Naptu)
1.	Ahad	5
2.	Senen	4
3.	Salasa	3
4.	Rebo	7
5.	Kemis	8
6.	Jumaah	6
7.	Saptu	9

Nama pasaran (*dawuh*) dalam *sapasar* memiliki nilai angka dan naptu sebagai berikut.

Tabel 4.7: Nilai Pasaran dalam Sapasar

No.	Nama Pasaran	Nilai
1.	Manis (legi)	5
2.	Paing	9
3.	Pon	7
4.	Wage	4
5.	Kaliwon	8

Hari dalam satu minggu berjumlah tujuh, sedangkan pasaran berjumlah lima. Baik hari dan pasaran masing-masing memiliki nilai sendiri-sendiri. Setiap nama hari dan nama pasaran memiliki nilai angka yang berbeda-beda. Berikut ini tabel nilai hari tujuh dan pasaran lima.

Tabel 4.8: Jumlah Nilai Hari dan Pasaran

HARI	Nilai	PASARAN				
		Manis	Paing	Pon	Wage	Kaliwon
		5	9	7	4	8
Ahad	5	10	14	12	9	14
Senin	4	9	13	11	8	12
Selasa	3	8	12	10	7	11
Rabu	7	12	16	14	11	15
Kamis	8	13	17	15	12	16
Jumat	6	11	15	13	10	14
Sabtu	9	14	18	16	13	17

Orang Sunda kebanyakan menganut agama Islam yang biasa melaksanakan sholat wajib sehari lima waktu. Oleh karena itu, ada pepatah orang tua yang mengatakan “ulah poho nu lima waktu” (jangan lupa kepada yang lima waktu). Artinya, jangan lupa kepada ibadat sholat. Karena waktu sholat itu tetap, maka masyarakat Sunda menyebut sholat dengan istilah “netepan”.

4.1.2.5 Sistem Lingkungan

Sonny Keraf (2002), dalam bukunya *Etika Lingkungan*, mengatakan bahwa kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan wawasan serta adat kebiasaan atika yang meneuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati dipraktekkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke gerasi selanjutnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam yang gaib.

Manusia sebagai bagian integral dari alam dengan perilaku penuh sikap hormat, peduli dan tanggung jawab terhadap kesinambungan kehidupan di alam semesta, telah menjadi cara pandang dan tata kehidupan berbagai masyarakat adat di seluruh dunia. Banyak bukti bahwa cara pandang dan tata kehidupan

masyarakat adat ini telah berhasil menyelamatkan alam dan lingkungan hidup di sekitar kawasan pemukimannya. Namun saat ini, sebagian dari komunitas masyarakat adat berikut kearifan tradisionalnya masih ada yang mampu bertahan, sebagian lagi sedang krisis dan sekarat, sebagian lainnya telah hanyut, hilang ditelan waktu di tengah hempasan badai modernisasi dan pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan (Sobirin, 2007:102).

Siapakah masyarakat adat itu? Sonny Keraf (2002) menyebutkan lima ciri pembeda masyarakat adat dari kelompok masyarakat lainnya, yakni:

- (1) mereka mendiami tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya maupun sebagian;
- (2) mereka mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut;
- (3) mereka memiliki budaya yang khas, menyangkut kelembagaan sistem suku, agama, cara hidup, cara mencari nafkah, peralatan hidup, pakaian, termasuk kesenian;
- (4) mereka mempunyai bahasa sendiri; dan
- (5) mereka biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain, dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal yang baru yang berasal dari luar komunitasnya.

Dalam tata kehidupan masyarakat adat, hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang didasarkan kepada kekerabatan, sikap hormat, dan cinta. Kearifan masyarakat adat terhadap alam masih dapat dijumpai di kalangan masyarakat adat Cisolok Sukabumi Selatan dan Kasepuhan/Baduy di kawasan ekosistem Halimun, di perbatasan bagian selatan Provinsi Jawa Barat dan Banten. Di tengah ancaman perusakan lingkungan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, masyarakat adat Kasepuhan/baduy ini sangat dikenal dalam mempertahankan kearifan tradisional dan terbukti mampu menyelamatkan alam

sekitarnya. Kajian mengenai masyarakat adat ini telah banyak ditulis oleh para pakar dalam bidang sejarah, budaya, dan lingkungan, antara lain: Saleh Danasasmita (1983), Kusnaka Adimihardja (1999), Gamma Galudra (2003), Latifah Hendarti (2004), Suroyo dan Atun Ismawati (2005), dan Johan Iskandar (2006).

Masyarakat Kasepuhan (Baduy) memiliki pemahaman bahwa hutan sebagai kawasan lindung adalah kehidupan sehingga mengklasifikasikannya atas 3 kelas, yaitu *leuweung titipan*, *leuweung tutupan*, dan *leuweung garapan* (Hendarti, 2004). Pertama, *leuweung titipan* (*leuweung kolot*, *leuweung larangan*, *leuweung sirah cai*) adalah kawasan hutan yang sama sekali tidak boleh diganggu oleh manusia. Kata *titipan* merupakan amanat dari Tuhan (*Gusti Nu Kawasa*) dan para leluhur (*karuhun*) untuk dijaga keutuhannya, tidak boleh diganggu gigat dan harus dipertahankan dari segala usaha dan ancaman dari pihak-pihak luar. *Leuweung titipan* ini biasanya berada di daerah atas atau puncak gunung.

Kedua, *leuweung tutupan* adalah kawasan hutan cadangan yang pada saat tertentu bisa digunakan jika memang perlu (*leuweung awian*). Pengertian tutupan ibarat pintu yang bisa dibuka dan ditutup sesuai dengan keperluan menurut pemahaman masyarakat ini. Di dalam *leuweung awian* ini terdapat istilah *kabendon* (kualat) bila melanggar aturan. Manusia diizinkan masuk hanya dengan tujuan pengambilan hasil non-kayu seperti rotan, getah, madu, buah-buahan, umbi-umbian, obat-obatan, dan lain-lain yang sejenis. Setiap penebangan satu batang pohon di *leuweung tutupan* harus segera diganti dengan pohon yang baru. *Leuweung tutupan* biasanya berada pada bagian tengah atau pinggang pegunungan.

Ketiga, *leuweung garapan* (*leuweung baladaheun*, *leuweung sampalan*, *leuweung lembur*) adalah kawasan hutan yang dibuka menjadi lahan yang dibudidayakan oleh masyarakat untuk berhuma atau berladang. Pengusahaan

huma atau ladang dilakukan secara rotasi atau gilir balik minimal 3 tahun sekali. *Leuweung garapan* biasanya di kawasan yang relatif lebih datar di kaki gunung.

Menurut Sobirin (2007:104), filosofi *leuweung* dalam pemahaman masyarakat Kasepuhan/Baduy menunjukkan bahwa manusia mempunyai kewajiban harus menghormati dan memelihara alam. *Leuweung* memiliki fungsi perlindungan yang hakiki dalam kesinambungan kehidupan manusia. Istilah *leuweung titipan* atau *leuweung sirah cai* menunjukkan bahwa *leuweung* mampu mengelola sumber air secara alami. Filosofi inilah yang diambil sebagai motto Dewan pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS), yang tersusun dalam kalimat sebagai berikut.

No Forest, No Water, No Future.

Leuweung ruksak, caik béak, manusa balangsak.

Tiada hutan, Tiada Mata air, Tiada Masa depan.

Istilah *leuweung titipan*, *leuweung tutupan*, dan *leuweung garapan* masing-masing dapat disamakan dengan hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi (UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan).

Pemahaman tata letak *leuweung* juga menunjukkan bahwa masyarakat Kasepuhan/Baduy ini memahami konsep tata ruang alami yang benar. *Leuweung titipan* sebagai sumber segala sumber kehidupan alam berada di puncak gunung, *leuweung tutupan* berada di bagian tengah/pinggang gunung, dan *leuweung garapan* berada di kaki gunung.

Kearifan penataan ruang ini dimiliki juga oleh masyarakat adat Kampung Naga di Lembah Ciwulan, Kabupaten Tasikmalaya. Letak masjid sebagai

bangunan paling suci berada di lahan paling atas, balai pertemuan berada di bagian tengah kampung, rumah-rumah warga berada di sekeliling tempat yang lebih rendah, dan tempat-tempat untuk mencuci dan kegiatan sejenis berada di tempat paling bawah, di kolam-kolam dekat.

Penataan tiga tempat atau *leuweung* dalam masyarakat adat sejalan dengan filosofi tribuana, yakni buana nyungcung, buana pancatengah, dan buana larang. Buana nyungcung merupakan simbol ketuhanan, kesucian, serta kesempurnaan lahir-batin sebagai persemayaman “Nu Ngersakeun” seperti masa pra-Islam (Sang Rumuhun, Dewata, Pohaci Sanghyang Sri, Sanghyang Naga) dan sesudah masuk Islam (Allah swt). Buana pancatengah sebagai simbol kehidupan manusia dan makhluk lainnya di muka bumi, yang memiliki tugas menjalankan kewajiban sebagai pengembaran dan khalifah di bumi, di mana hadirnya konsep dualisme---pertentangan antara kejahatan dan kebaikan atau pertentangan antara hak dan batil. Buana larang merupakan simbol dunia gaib sebagai neraka di mana kejahatan dan kebatilan muncul sebagai tempat jin, syaitan, siluman, dsb. (band. Danasasmita & Djatisunda, 1986:75-77).

Lahan dengan elevasi paling tinggi dalam pemahaman tata ruang kearifan tradisional adalah tempat untuk sesuatu yang paling sakral sebagai sumber kesinambungan kehidupan, yaitu *leuweung titipan* (*leuweung kolot*, *leuweung sirah cai*), tempat beribadat, mesjid, dsb. Johan Iskandar (2006) menunjukkan bahwa dalam *leuweung kolot* di kawasan masyarakat Baduy terdapat dua kawasan hutan yang dianggap sakral serta sangat dilindungi oleh setiap warga. Hutan tersebut hanya digunakan untuk tempat ziarah tahunan pimpinan adat Baduy. Pertama, kawasan hutan *Sasaka Pusaka Buana* atau *Pada Ageung* di kawasan hulu Ciujung bagian selatan Kampung Cikeusik. Kedua, hutan *Sasaka Domas* di kawasan hulu Ciparahiang, anak Ciujung, bagian selatan Kampung Cibeo, Baduy Dalam. Hal yang mirip ditemukan pula di masyarakat Kampung Naga

Tasikmalaya dan Kampung Kuta Ciamis, yakni adanya *leuweung titipan* sebagai tempat berziarah pamangku lembur.

Selain *leuweung*, menurut persepsi kearifan tradisional, dalam masyarakat Sunda buhun terdapat pula istilah *kabuyutan*. Secara singkat dapat disebutkan bahwa *kabuyutan* mengacu kepada suatu tempat yang oleh masyarakat setempat harus dilindungi, karena dianggap mempunyai kesaktian, bertuah, angker, atau suci. Menurut catatan sejarah Sunda, tempat yang dianggap suci itu mungkin ada yang dengan sengaja dibuat atau didirikan, namun tidak jarang yang sebenarnya manusia hanya memanfaatkan apa yang sudah disediakan alam di situ (Ayatrohaedi, 2002). Menurut Oman Abdurachman dan Yustiaji (2003) bahwa:

Kabuyutan adalah salah satu dimenis paling penting dalam budaya Sunda. Dimensi ini memuat kandungan multi nilai, di antaranya, ilmu pengetahuan dan teknologi, sejarah dan arkeologi, dan lingkungan, baik sebagai sumber daya ekonomi maupun sebagai perlindungan untuk lingkungan lainnya.

Bukti bahwa leluhur Sunda sangat menghormati dan menjaga kawasan *kabuyutan* sebagai kawasan yang harus dilindungi, dapat dibaca dalam naskah kuno *Amanat Galunggung* peninggalan Prabuguru Darmaksiksa, raja yang memerintah di Tatar Sunda (1175-1297 M). Isi amanat tersebut adalah nasehat-nasehat beliau kepada anak keturunannya dan semua rakyatnya, berupa *cecekelan hirup* (pegangan hidup), *ulah* (larangan), dan *kudu* (keharusan) yang harus dipegang teguh oleh semua urang Sunda agar berjaya sebagai bangsa, yaitu:

- (1) Harus dijaga kemungkinan orang asing dapat merebut *kabuyutan* (tanah yang disakralkan).
- (2) Siapa saja yang dapat menduduki tanah yang disakralkan (Galunggung), akan beroleh kesaktian, unggul perang, berjaya, bisa mewariskan kekayaan sampai turun-temurun.
- (3) Bila terjadi perang, pertahankanlah *kabuyutan* yang disucikan itu.

- (4) Cegahlah *kabuyutan* (tanah yang disucikan) jangan sampai dikuasai orang asing.
- (5) Lebih berharga kulit lasun (musang) yang berada di tempat sampah daripada raja putra yang tidak bisa mempertahankan *kabuyutan* (tanah airnya).
- (6) jangan tidak berbakti kepada leluhur yang telah mampu mempertahankan tanahnya (*kabuyutan*) pada zamannya (Oman Abdurachman & Yustiaji, 2003).

Kearifan tradisional dalam penataan ruang Tatar Sunda berbasis topografi dan kewilayahan telah dicoba digali dan dikaji oleh Otjo Danaatmadja (2006), seorang pakar kehutanan senior, sebagai berikut.

(119) Kearifan Lingkungan

- *Gunung – kaian* (gunung dihutankan)
- *Gawir – awian* (tebing ditanami bambu)
- *Cunyusu – rumateun* (mata air supaya dirawat)
- *Sampalan – kebonan* (tanah kosong supaya dijadikan kebun)
- *Pasir – talunan* (bukit supaya dijadikan wanatani/ agroforest)
- *Dataran – sawahan* (lahan datar supaya dijadikan sawah)
- *Lebak – caiaan* (tempat rendah supaya dipakai menyimpan air)
- *Legok – balongan* (tempat cekung supaya dijadikan kolam)
- *Situ – pulasaraeun* (danau/telaga supaya dipelihara)
- *Lembur – uruseun* (desa supaya diurus)
- *Walungan – rumateun* (sungai supaya dirawat)
- *Basisir – jagaeun* (pesisir/pantai supaya dijaga) (Sobirin, 2007:107).

Masyarakat Sunda masa lalu sangat menyadari bahwa kehidupannya dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Sehingga orang Sunda dulu

sangat memperhatikan lingkungannya. Dari pengamatan yang cermat terhadap lingkungannya, mereka memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang lingkungannya. Berbagai pengetahuan tentang lingkungannya digunakan untuk memanfaatkan dan mengelola lingkungannya secara berkelanjutan. Masyarakat Sunda mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang burung (*etnoornithology*) seperti tentang nama-nama jenis burung, mengenal sifat-sifat hidupnya, dan fungsi indikator bagi perubahan musim di lingkungannya (Johan Iskandar, 2007:132).

Dalam kaitannya dengan perubahan musim di lingkungan masyarakat Sunda, Johan Iskandar (2007:132) mencontohkannya dalam kehidupan pertanian dengan kedatangan burung. Sebelum ada revolusi hijau di pertanian sawah, sudah menjadi kebiasaan para petani untuk memperkirakan tibanya musim hujan dan mulai menanam padi. Para petani sawah biasanya mengamati berbagai petanda di alam, antara lain, kehadiran jenis-jenis burung migrasi di daerahnya, seperti manuk terik, manuk kirik-kirik, dan manus kapinisi. Misalnya, apabila penduduk telah menyaksikan kehadiran burung terik (*Glareola maldivarum*) dalam jumlah ratusan bahkan ribuan berputar-putar di udara dengan suara *terik, terik, terik* dijadikan pertanda bahwa musim hujan akan tiba. Penduduk pun mulai bersiap-siap menebar benih padi, memulai menanam padi. Demikian juga, apabila para petani menyaksikan manuk kapinis atau layang-layang Asia (*Hirundo rustica*) yang terbang berkelompok dalam jumlah besar atau hinggap di tempat-tempat terbuka, di patok-patok kayu atau bambu, ranting-ranting kayu tidak berdaun, dan kabel-kabel listrik, hal tersebut pertanda akan tibanya musim hujan.

Dalam kaitannya dengan burung, masyarakat Sunda banyak menamai tempat (toponimi) dengan nama burung. Misalnya, *Kampung Cibeo* diambil dari nama jenis burung, yaitu beo atau ciung (*Gracula religiosa*); *Kampung Cipiit* diambil dari nama jenis burung piit, emprit, atau pipit (*Lomchura leucogastroides*); *Kampung Cigagak* yang diambil dari nama burung gagak

(*Corvus enca*); dan *Kampung Ciheulang* diambil dari nama burung heulang atau elang (*Accipitridae*). Nama burung juga dijadikan nama bangunan atau arsitektur rumah panggung Sunda seperti *julang ngapak* (julang mengepak), diambil dari nama burung julang (*Aceros undulatus*). Diberi nama seperti itu dikarenakan mungkin bangunan rumah panggung tersebut menyerupai burung julang yang sedang mengepakkan sayapnya.

Secara linguistik, penamaan benda, termasuk burung, dalam masyarakat Sunda dilakukan melalui tiruan bunyi (onomatope). Misalnya, manuk situncuing (*Cacomantis*) diberi nama seperti itu karena mengeluarkan suara '*situncuing, situncuing, siit uncuing, wit-wit-wit*'. Suara burung yang terdengar terus-menerus memelas itu dianggap sebagai pertanda bakal ada orang sakit yang meninggal di daerah tersebut. Manuk gagak (*Corvus enca*) diberi nama berdasarkan suara yang dikeluarkannya '*gak, gagak, gagak, gagak*' dan dianggap sebagai pertanda bakal ada suatu kecelakaan atau kematian di daerah itu. Manuk bueuk (*Otus bakkamoena*) diberi nama berdasarkan suara yang dikeluarkannya '*bueuk, bueuk, bueuk*' dan dianggap sebagai pertanda akan adanya *wiwirang* (aib) atau keburukan di masyarakat, yaitu perempuan hamil tanpa memiliki suami (*reuneuh jadah*). Manuk koreak (*Tyto alba*) diberi nama berdasarkan suara yang dikeluarkannya pada malam hari '*keak, keak, keak*' dan dianggap pertanda kehadiran setan (*jurig*). Manuk bebencé atau puyuh jantan (*Turnix suscitator*) diberi nama berdasarkan suara yang dikeluarkannya pada malam hari '*cé, cé, cé*' dan dianggap pertanda bakal adanya maling (Johan Iskandar, 2007:141-142).

Selanjutnya, Johan Iskandar (2007:142-143) menghubungkan burung dengan bentuk karya sastra dan ungkapan tradisional Sunda. Dikaitkan dengan salah satu bentuk sastra Sunda, yakni puisi *wawangsalan*, terdapat *wawangsalan* yang menggunakan nama burung. Misalnya:

- (120) *Manuk apung saba eurih, haté asa didudutan.*
= Manuk dudut (*Centropus bengalensis*)
- (121) *Manuk hawuk beureum suku, katingal keur imut leutik.*
= Manuk galatik (*Padda oryzivora*)
- (122) *Manuk rénggé saba ulam, hayang tepi ka ngajadi.*
= Manuk caladi (*Dendrocopos macei*)
- (123) *Manuk tukang saba reuma, uyuhan daék ka abdi.*
= Manuk puyuh (*Turnix suscitator*)

Dihubungkan dengan ungkapan tradisional Sunda, terdapat *babasan* dan *paribasa*, yang menggunakan nama burung. Misalnya:

- (124) *Saur manuk*
'Menjawab bersama-sama'
= Manuk = burung
- (125) *Kawas bueuk beunang mabuk.*
'Menunduk tanpa kuasa, diam tanpa bicara'
= Manuk bueuk (*Otus bakkamoena*)
- (126) *Kawas jogjog mondok.*
'Tidak mau diam'
= Manuk jogjog (*Pycnonotus goiavier*)
- (127) *Moro julang ngaleupaskeun peusing.*
'Melepaskan kesempatan yang telah ada dengan mengharapkan yang tak mungkin'
= Manuk julang (*Aceros undulatus*)
- (128) *Paanteur-anteur julang.*
'Saling mengantarkan'
= Manuk julang (*Aceros undulatus*)
- (129) *Ngarep-ngarep kalangkang heulang.*
'Mengharap rejeki tanpa usaha'
= Manuk heulang (Famili *Accipitridae*)

- (130) *Ngawur kasintu nyieuhkeun hayam.*
 ‘menjauhi saudara, mendekati orang lain’
 = Manuk kasintu (*Gallus gallus*)
- (131) *Pacikrak ngalawan merak.*
 ‘Orang hina melawan orang terhormat’
 = Pacikrak (*Prinia familiaris*), Merak (*Pavo muticus*)
- (132) *Teng manuk teng anak merak kukuncungan.*
 ‘Perilaku orang tua menurun pada anaknya’
 = Manuk merak (*Pavo muticus*)

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa orang Sunda sangat dekat dan menghormati lingkungan, baik lingkungan alam, tumbuhan (flora), maupun lingkungan binatang (fauna). Kedekatan orang Sunda dengan lingkungan dibuktikan dengan adanya kegiatan memelihara lingkungan, menanam lahan serta menyuburkannya. Kedekatan orang Sunda dengan lingkungan alam diekspresikan dalam bentuk bahasa yang berupa ungkapan tradisional. Bahkan di kampung adat terdapat tiga jenis lahan, yakni *leuweung titipan* sebagai sumber segala sumber kehidupan alam berada di puncak gunung, *leuweung tutupan* berada di bagian tengah/pinggang gunung, dan *leuweung garapan* berada di kaki gunung. Kearifan membagi-bagi hutan atas tiga kelompok dapat disebutkan sebagai pola berpikir paradigma tiga.

4.1.3 Cara Berpikir Orang Sunda dalam Ekspresi Bahasa Sunda

Dalam ilmu pengetahuan, bahasa itu hanyalah alat untuk menyatakan atau menyampaikan pikiran. Suatu pikiran bila dinyatakan dengan bahasa yang berbeda-beda tidaklah akan menjadi berbeda-beda; pikiran itu akan tetap sama. Hanya, karena bahasa itu bersifat unik, maka rumusannya mungkin menjadi tidak akan sama.

Penggunaan bahasa Sunda dilakukan untuk berbagai keperluan dalam berbagai konteks, terutama sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi melalui bahasa Sunda, masyarakat Sunda menyampaikan pesan (pikiran, perasaan, dan kehendak) kepada kawan bicaranya. Karena berfungsi untuk menyampaikan atau mengekspresikan pesan, di dalam bahasa Sunda akan tergambar bagaimana cara berpikir masyarakat pendukungnya.

Cara berpikir orang Sunda dapat terlihat dari ekspresi bahasa Sunda. Berdasarkan hasil analisis terhadap ekspresi bahasa Sunda ditemukan 13 pola pikir orang Sunda, yakni (1) terbuka, (2) subyektif, (3) substansial, (4) humoris, (5) emotif, (6) reklusif, (7) kooperatif, (8) inkoatif, (9) eksistif, (10) sensitif, (11) implisit, (12) santun, dan (13) inklusif.

4.1.3.1 Pola Pikir Terbuka

Pola pikir keterbukaan yang dimiliki oleh orang Sunda tampak dalam pemakaian vokal /a/ dalam bahasa Sunda. Bahasa Sunda memiliki tujuh vokal, yakni vokal /a/, /i/, /u/, /é/, /e/, /o/, dan /eu/. Di antara vokal-vokal tersebut, vokal /a/ termasuk vokal bawah-pusat-bulat yang menunjukkan bunyi terbuka. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kata-kata yang banyak mengandung vokal /a/, bahkan banyak nama-nama orang Sunda yang mengandung banyak vokal /a/. Kita dapat memiliki anggapan bahwa bunyi vokal /a/ sebagai ciri khas masyarakat Sunda. Pertimbangkan data wacana berikut yang terdiri atas untaian kata-kata yang seluruhnya bervokal /a/.

(133) *“Lalampahan Abah Nata”*

Abah Nata aya maksad hajat badag. Abah Nata angkat ka Majalaya. Maksadna ngala nangka ngala kalapa. Basa datang ka

Majalaya, kasampak tangkal nangka tangkal kalapa aya ngajajar dalapan, da tangkal nangka tangkal kalapa mah tara ka mamana. Barang datang ka Majalaya, kalacat Abah Nata hanjat kana tangkal nangka. Barang hanjat, kasampak aya kadal badag ngarayap kana palangkakanana, da panyangkana na palangkakan Abah Nata aya barayana. Abah Nata ragrag kana sawah saat, nangkarak.

Pangalaman Abah Nata ragrag kana sawah saat acan tamat lantaran barayana marayang Abah Nata tatamba ka tatanggana. Najan pada marayang, saawak-awak Abah Nata karasana rarangsak, lantaran jalan ka tatanggana rada mayat. Bada tatamba ka tatanggana, Abah Nata kapaksa mapay-mapay jalan satapak ngarayap. Cag, lalampahan Abah Nata tamat.

Terjemahan:

“Perjalanan Bapak Nata”

‘Bapak Nata bermaksud mengadakan hajatan besar. Dia pergi ke Majalaya. Tujuannya untuk memetik buah nangka dan buah kelapa. Sesampainya di Majalaya, pohon nangka dan pohon kelapa ada berjajar delapan karena memang kedua pohon-pohon tersebut tidak pernah ke mana-mana. Waktu sampai di Majalaya, Bapak Nata naik ke pohon nangka. Ketika naik ke pohon nangka, terdapat kadal besar masuk ke dalam celananya di antara kedua pahanya karena terkaan kadal tersebut ada saudaranya di dalam celana Bapak Nata. Bapak Nata jatuh ke sawah kering.’

‘Pengalaman Bapak Nata jatuh ke sawah kering belum selesai karena saudara-saudaranya membawa Bapak Nata berobat kepada tetangganya. Meskipun digandeng, seluruh tubuh Bapak Nata terasanya remuk-remuk karena jalan menuju tetangganya menaik. Selesai berobat dari tetangganya, Bapak Nata terpaksa

berjalan sempoyongan melalui jalan kecil. Demikianlah, perjalanan Bapak Nata selesai.’

Dengan memperhatikan banyaknya penggunaan kata-kata yang bervokal /a/ tampak bahwa orang Sunda bersikap dan berpikir terbuka alias “calawak”. Hal ini dapat dipahami karena secara fonestemis, yakni ilmu tentang kajian makna pada bunyi bahasa, vokal /a/ menunjukkan makna ‘terbuka lebar’.

Data lain tentang pemakaian vokal /a/ dalam wacana berbahasa Sunda tampak pada data berikut.

(134) *Mapay-mapay Raratan Bapa*

(Cecep Hernawan)

Jang Nana anakna Ma Yayah warga Parakansalam, Wadas, Karawang. Kaayaanana matak nalangsa. Naha? Lantaran saprak bral ka alam raya, Jang Nana mah taya ngarasa kanyaah bapana. Na ka mana bapana? Apanan mangkat. Mang Karta, bapana Jang Nana mangkat mangsa Jang Nana aya na padaharan Ma Yayah.

Nya salahna mah salah Ma Yayah, basa awalna gampang sartagancang nampa panglamarna Mang Karta. Padahal pan pada apal, Mang Karta mah rada mata karanjang atawa “nyakcak-badag”. Pan kanyataan, na mangsa padaharan ma Yayah aya anakan (aya Jang Nana-an), ngadadak panyawat nyakcak-badag Mang Karta ngagalaksak ngawasa ragana. Sababna mah rada katampa akal, alatan padaharan Ma Yayah aya anakan, kawasna Mang Karta rada kahalangan kahayangna kana nyacap-nyacap asmarana ka Ma Yayah. Katambah pan kangaranan padaharan ayaan, awak Ma Yayah rada ngabadagan, kana dangdan rada tara, kalah ka kahayang sarta pangadatan rada aya tambahna, matak wajar cahayana tambah ngalaasan, matakna kanyaah Mang Karta ka Ma Yayah tambah-tambah hambar nyaatan.

Marga lantaran pangparnana pangna Mang Karta mangkat, nyatana alatan ayana randa anyar tatanggaa. Mang Karta kabandang, ngarasa panasaran hayang ka randa anyar. Tah, kalawan akal-akalanana, Mang Karta laksana mawa randa anyar, sarta mangkat kalwan taya jalma apal ka mana-ka manana. Matakna Jang Nana mah nalangsa, da sasat saprak bral sarta

sapanjang lalampahanana ngambah alam raya ngarasa ayana pamapag-pangbagjana sarta lambaran-lambaran kanyaah sang bapa.

Ngan kangaranan ka bapa, sanajan taya karasa kanyaahna, apanan rasapanasaran sakadar hayang apal mah aya. Matak Jang Nana sabadana badag-sawawa mah ngahaja mapay raratan, tatanya ka sasaha sasatna ka saban jalma, kadar hayang apal alamat atawa ka mana bapana mangkat.

Nya, basa Salasa salapan Rajab sawarsa lawas, Jang Nana nampa warta kaayaan sarta alamat bapana. Kawasna sabada laksana ngakalan randa anyar tatanggana, Mang Karta mangkat parak-aprakanana rada lampar, da alamat anyarna rada parna anggangna ka alamat saacanna. Alamat Mang Karta sabadana laksana ka randa anyar nyata pas Gang Ahmad Dahlan, Jalan Damar-Jakarta Barat. Tah, sabada nampa alamatna, Jang Nana tatahar maksad mangkat ngadatangan bapana. Jang Nana mangkat kalawan dangdanan rada gaya. Jang Nana balayar sapanjang jalan atawa sakadar jang jajan atawa barangdaha Jang Nana mawa waragadna rada badag d aya ladang kalapa sababaraha manggar.

Basa mangsa alam kakara rayrayan caang, sabada salam ka Ma Yayah, Jang Nana mangkat mapay bapana ka Jakarrta. Sajajalan tatanggana padananya:

“Ka mana, Jang?”

“Ka Jakarta, Kang.”

“Wah rada lampar, maksad ka saha?”

“Mapay alamat bapa Kang, mangga ah” Jang Nana ngagancangan lampahna, kawasna rada narah papanjangan tanya-jawab.

Lalampahan Jang Nana sabada mapay-mapay jalan satapak, bras ka pasawahan, ka sampalan, mapay wahangan, sartabras ka Pasar Wadas.

Kaayaan alam rada karasa panasna, karasana matak hanaang malah rada lapar sagala da katambah basa mangkat Jang Nana tacan kakaraban kadaharan. Matak barang bras ka PasarWadas, Jang Nana ngahaja jajan sarta barangdaha sakadarna, tamba lapar hanaang, da apanan lalampahan tacan sabaraha anggangna. Sabada jajan Jang Nana nambahan lalampahanana, mapay jalan rada badag sarta bras ka jalan aspal. Basa dating ka jalan raya Jang Nana hanjat kana bajay ka arah Jakarta.

Nyawang kana lalampahanana kawasna Jang Nana bakal lancer ka Jakartana, nyatana salah, lantaran saacan dating ka Jakarta, bajay Jang Nana katabrak TREUK. Cag, ah!

(Majalah Mangle No. 2420, Edisi 11-17 April 2013, Hlm 50).

Berpikir terbuka merupakan sikap menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan, dengan menerima masukan, saran, dan kritik orang lain. Pola pikir terbuka orang Sunda tampak juga dalam penggunaan ungkapan tradisional bahwa dalam berperilaku harus menerima apa adanya segala sesuatu yang terjadi (135). Baik datang maupun mau pergi harus terus terang dan berpamitan (136). Segala kegiatan harus dilandasi persetujuan bersama (137--138).

(135) *Undur katingali punduk, datang katingali tarang.*
Pergi tampak pundak, datang tampak jidat
'Baik datang maupun pergi berpamitan dahulu'

(136) *Kumaha geletuk batuna, kecebur caina.*
Bagaimana jatuh batunya bergejolak airnya
'Bagaimana nanti kejadiannya.'

(137) *Mipit kudu amit ngala kudu ménta.*
Memetik harus izin mengambil harus meminta
'Mengambil dan meminjam barang orang harus meminta izin dulu.'

(138) *Ngeduk cikur kudu mihatur, nyokél jahé kudu micarék,
ngagégél kudu béwara.*
Meneduk kencur harus minta izin, mencongkel jahe harus bicara,
menggoyang (pohon berbuah) harus memberi tahu.
'Segala kegiatan harus dilandasi persetujuan bersama'

Di dalam melakukan segala sesuatu harus dipikirkan masak-masak, hati-hati dan bijaksana (139). Jika tidak tahu tentang sesuatu, kita harus banyak bertanya (140).

(139) *Kudu leuleus jeujeur liat tali*
Harus lentur joran kenyal tali
'Segala perbuatan harus melalui pemikiran yang masak'.

(140) *Kudu bodo aléwoh.*
Harus bodoh berisik
'Bodoh tetapi mau bertanya, akhirnya menjadi tahu'

Banyak bertanya memang suatu kewajiban agar mendapat pengetahuan atau pengalaman. Mencari ilmu merupakan kewajiban, juga mencari harta (141). Sebaiknya, menuntut ilmu dilakukan sejak kecil agar setelah dewasa tinggal memanfaatkannya (142) karena ilmu itu harus dimanfaatkan.

(141) *Elmu tungtut dunya siar.*

Ilmu dicari dunia dicari

‘Hidup harus mencari harta dan benda untuk keselamatan dunia maupun akhirat’

(142) *Guguru ti lelembut, diajar ti bubudak, ngulik pangarti ti leuleutik, geus gedé kari makéna.*

Berguru dari kecil, belajar dari kanak-kanak, mempelajari

pengetahuan sejak kecil, sudah besar tinggal menggunakannya

‘Berguru sedari kecil agar sudah dewasa tinggal memanfaatkan dan memetik hasilnya.’

Berpikir terbuka menunjukkan bahwa orang Sunda tidak boleh tinggal diam, dan harus melakukan suatu tindakan yang bermanfaat (143) dan harus kreatif agar bisa hidup (144). Dalam melakukan suatu pekerjaan, sebaiknya sekali dilakukan, tetapi mendatangkan dua macam keuntungan (145).

(143) *Ulah kuuleun.*

Jangan berdiam saja

‘Jangan bersikap pasif, tetapi harus kreatif.’

(144) *Mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngopek moal nyapek.*

Kalau tidak berfikir dan mencari rezeki tidak akan mengaduk nasi, kalau tidak rajin bekerja tidak akan mengunyah

‘Untuk beroleh rezeki kita harus beruaha mencarinya dengan menggunakan segala daya yang ada pada diri kita.’

(145) *Kujang dua pangadéna.*

Kujang dua pembacoknya

‘Usaha yang mendatangkan dua macam keuntungan.’

4.1.3.2 Pola Pikir Subyektif

Pola pikir subyektif orang Sunda tampak dari penggunaan kata-kata penegas. Dalam bahasa Sunda banyak digunakan kata-kata penegas yang berfungsi untuk mempertegas unsur-unsur informasi yang dipentingkan. Kata-kata penegas itu, antara lain, *téh*, *téa*, *mah*, *ogé* yang pada umumnya ditempatkan di belakang kata-kata yang berfungsi sebagai subyek kalimat. Karena yang dipentingkannya kata-kata sebagai subyek kalimat, dapat dikatakan bahwa orang Sunda bersifat subyektif. Pertimbangkan data kalimat berikut.

- (146) Ahmad **téh** keur ngurus pepelakan.
Ahmad Tak sedang mengurus tanaman
'Ahmad itu sedang mengurus tanaman'
- (147) Manéhna **téa** ustad atuh.
Dia Tak ustad Pen
'Dia kan ustad'
- (148) Ari kuring **mah** ti Tasik, ngan manéhna ti Garut.
Pen saya Pen dari Tasik, hanya dia dari Garut
'Saya ini dari Tasik, tetapi dia dari Garut'
- (149) Pun bapa **ogé** sami parantos ngantunkeun.
Pos ayah juga sama sudah meninggalkan
'Ayah saya juga sama sudah meninggal dunia'

Berdasarkan contoh di atas tampak bahwa kata-kata yang menjadi subyek kalimat ditandai dan ditegaskan dengan kata-kata penegas (Pen), baik penentu atau takrif (Tak) maupun posesif (Pos) seperti *téh*, *téa*, *mah*, *ogé*, *ari*. Kata-kata penegas tersebut, meskipun bentuknya pendek-pendek, tetapi menunjukkan makna yang berbeda-beda. Kata *téh* menunjukkan makna 'penentu takrif', kata *téa* menunjukkan makna 'penentu keyakinan', kata *mah* menunjukkan makna 'perbandingan', dan kata *ogé* menunjukkan makna 'tercakup (inklusif)'. Kata-kata penegas tersebut diasumsikan mengekspresikan cara bersikap dan berpikir masyarakat Sunda yang bersifat subyektif.

4.1.3.3 Pola Pikir Substansial

Pola pikir substansial atau kebendaan menyangkut sesuatu yang serba benda (substansi atau nominal). Nomina atau kata-kata benda di dalam kalimat lazimnya berfungsi sebagai subyek. Akan tetapi, di dalam bahasa Sunda kata-kata benda atau nomina dapat pula berfungsi sebagai predikat. Kalimat yang suubyek dan predikatnya berupa kata-kata benda atau nomina lazim disebut kalimat nominal atau substantif. Kalimat substantif dapat dianggap sebagai ciri khas kalimat bahasa Sunda yang menunjukkan bahwa pemakai bahasa memiliki pola pikir substansial atau kebendaan. Pertimbangkan data kalimat berikut.

(150) *Bapa kuring téh patani kentang di Sukamukti.*

Ayah saya Tak petani kentang di Sukamukti
'Ayah saya ini petani kentang di Sukamukti.'

(151) *Balad manéhna mah bupati Kabupatén Bandung Barat.*

Teman dia Pen bupati Kabupaten Bandung Barat
'Teman dia itu bupati Kabupaten Bandung Barat.'

(152) *Manéhna téh asalna urang Pameungpeuk Garut Kidul.*

Dia Tak asalnya orang Pameungpeuk Garut Selatan
'Dia ini berasal dari Pameungpeuk Garut Selatan.'

(153) *Istrina Pa Hérnawan guru SMP Wanayasa Purwakarta.*

Istrinya Pak Hernawan guru SMP Wanayasa Purwakarta
'Istrinya Pak Hernawan gur SMP Wanayasa Purwakarta.'

(154) *Sapatu adi kuring kulit domba.*

Sepatu adik saya kulit beri-beri
'Sepatu adik saya dari kulit beri-beri.'

Berdasarkan data di atas tampak bahwa kelima kalimat tersebut, baik subyek maupun predikat, tersusun dari kata-kata benda atau nomina. Kekayaan kalimat nominal atau substantif menunjukkan bahwa pemakainya memiliki sikap dan pikiran substansial.

4.1.3.4 Pola Pikir Humoris

Pola pikir humoris seseorang akan tampak dari untaian kata-kata yang digunakan dalam tindak tutur atau ujaran yang humoris. Dalam bagian ini dipaparkan lima hal, yakni (1) tindak tutur humoris, (2) jenis tindak tutur humoris, (3) prinsip tindak tutur humoris, (4) fungsi pragmatis tindak tutur humoris, dan (5) implikatur dalam tindak tutur humoris.

a. Tindak Tutur Humoris

Komunikasi bahasa lisan maupun tulisan dapat bersifat transaksional jika yang dipentingkan ‘isi’ komunikasi, dapat bersifat interaksional jika dipentingkan hubungan ‘timbal-balik’. Kedua sifat komunikasi bahasa itu memiliki prinsip tertentu (Samsuri, 1990:2). Perilaku komunikasi yang ditampilkan melalui tuturan disebut tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (1998:47) yang menyebutkan bahwa “*actions performed via utterances are generally called speech acts. Both speaker and hearer are usually helped in this process by the circumstances surrounding the utterance. These circumstances, including other utterances, are called speech event*”.

Tindak tutur humoris muncul dalam proses komunikasi tidak bonafid (*non-bonafide process of communication*) sebagai lawan dari poses komunikasi yang bonafid (*bonafide process of communication*) (Raskin, 1984). Wacana humor seringkali menyimpang dari aturan-aturan berkomunikasi yang digariskan oleh prinsip-prinsip pragmatik, baik yang bersifat tekstual maupun interpersonal (Nelson, 1990:125, dalam Wijana & Rohmadi, 2010:139). Penciptaan wacana humor dapat dilakukan melalui repetisi dan permutasi sebagai perwujudan interferensi resiprokal (Bergson, 1983:118, dalam Wijana & Rohmadi, 2010:139-140).

Berkaitan dengan humor terdapat tiga ragam teori, yakni teori keunggulan, teori ketaksesuaian, dan teori pembebasan (Dikutip dari Dasril Iteza, 13-07-2010). *Pertama*, Teori Keunggulan (*Superiority Theory*) menekankan bahwa humor adalah rasa lebih baik, rasa lebih tinggi atau lebih sempurna pada diri seseorang dalam menghadapi suatu keadaan yang mengandung kekurangan atau kelemahan. Seseorang akan tertawa jika mendadak jika memperoleh perasaan unggul karena dihadapkan pada pihak lain yang melakukan kekeliruan atau kerugian. *Kedua*, Teori Ketaksesuaian (*Incongruity Theory*) mengemukakan bahwa humor timbul karena perubahan yang tiba-tiba dari situasi yang sangat diharapkan menjadi sesuatu hal yang sama sekali tidak diduga pada tempatnya. Tertawa terjadi karena harapan yang dikacaukan (*frustrated expectation*) sehingga seseorang dari suatu sikap mental dilontarkan ke dalam suatu sikap mental yang sama sekali berlainan. *Ketiga*, Teori Pembebasan (*Relief Theory*) menyebutkan bahwa inti dari humor adalah pembebasan dari kekurangan yang terdapat pada diri seseorang. Dorongan batin alamiah diri seseorang mendapat kekurangan atau tekanan. Jika tekanan diepaskan dengan kata-kata yang mengandung lelucon sex (Sunda: *cawokah*), sindiran jenaka, atau ucapan nonsense (omong kosong), maka meledaklah perasaan seseorang dalam bentuk tertawa.

Ahli psikoanalisis, Sigmund Freud (1856-1939) menyebutkan bahwa lelucon memiliki kemiripan dasar dengan impian. Keduanya pada dasarnya merupakan sarana untuk mengatasi pengekangan yang datang dari luar atau telah tumbuh dalam diri seseorang. Dalam kelakar orang dapat menyelipkan kecaman, cacian, atau pelepasan diri apa saja yang tidak begitu terasa atau langsung (Dasril Iteza, 13-07-2010).

Dalam Teori Evolusi, Alastair Clarke menyebutkan bahwa penjelasan dan kognitif tentang bagaimana dan mengapa setiap individu menemukan sesuatu yang

lucu. Humor terjadi ketika otak mengenali suatu pola bahwa kejutan dihargai dengan pengalamannya dari respon lucu (Dasril Iteza, 13-07-2010).

b. Jenis Tindak Tutur Humoris

Urutan aksi atau tindak ujar berkaitan dengan sifat penggunaan kode bahasa, seperti: lisan -- tulisan, langsung -- tak langsung, transaksional – interaksional. Secara pragmatis, urutan tindak tutur memiliki tiga jenis, yakni tindak lokusi (*locutinary act*), tindak ilokusi (*illocutinary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Austin, 1962, 23-24; dalam Yule, 1998:48).

Tindak sebutan atau lokusi (*propositional or locutinary act*) ialah melakukan tindakan *untuk* menyatakan sesuatu (*The act of saying Something*). Misalnya: “Pembicara mengatakan kepada penyimak bahwa X (= kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan, makna, dan acuan tertentu). Tindak lokusi merupakan pengiriman pesan yang berupa praucap (*komunikasi ideasional*).

Wacana humoris yang merupakan tindak sebutan (lokusi) tampak pada data berikut.

(155) Ciwidey

Di Ciwidey aya strawberry metik sendiri. Di Lembang naha bet euweuh susu murni nyedot sendiri. Padahal bisnis yang menjanjikan tah!

(M 2349/57/W 20)

Terjemahan dari wacana di atas adalah sebagai berikut.

Ciwidey

Di Ciwidey ada strawberry memetik sendiri. Di Lembang mengapa tidak ada susu murni menyedot sendiri. Padahal bisnis yang menjanjikan!

Wacana di atas mengindikasikan adanya tindak lokusi karena isinya menyatakan pesan penyapa kepada pesapa. Unsur-unsur humorisnya terlihat dari kalimat pertama yang bermakna ganda (ambiguitas), yakni ‘strawberri memetik sendiri’ seolah-olah menunjukkan bahwa strawberri memetik dirinya sendiri, padahal maksudnya ‘pengunjung yang memetik sendiri strawberri, bukan pemilik kebun’. Unsur humoris yang kedua ditunjukkan oleh kalimat kedua sebagai analogi terhadap kalimat pertama, yakni ‘mengapa di Lembang tidak ada susu sapi (murni) yang menyedot sendiri”. Kalimat ini sebagai analog dari kalimat ‘strawberri memetik sendiri, tentu susu juga harus menyedit sendiri”.

Tindak pernyataan atau ilokusi (*illocutinary act*) ialah melakukan suatu tindakan *dalam* mengatakan sesuatu (*The Act of Doing Something*). Misalnya: “*Dengan mengatakan X, pembicara mengatakan bahwa P*”. Tindak ilokusi merupakan pengiriman wacana yang berupa komunikasi antarpribadi (pengucapan – penyimakan), seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dsb.

Untuk melihat jenis tindak tutur humoris berbahasa Sunda, perhatikan data berikut.

(156) **Tatarucingan**

Adun : “*Mun nakol bedug ku budak meunang teu?*”

Dodo : “*Nya henteu atuh.*”

Adun : “*Naha?*”

Dodo : “*Atuh nyerieun ku budak mah!*”

Adun : “*Euuuhh....manéh mah!*” (M 2349/57/W 18)

Terjemahan bebas dari wacana di atas adalah sebagai berikut.

Teka-teki

Adun : “*Kalau memukul beduk dengan anak-anak boleh atau tidak?*”

Dodo : “*Ya tidak boleh.*”

Adun : “*Mengapa?*”

Dodo : “*Karena dengan anak-anak akan kesakitan!*”

Adun : “*Uuuuhh....kamu ini!*” (M 2349/57/W 18)

Tindak pernyataan atau ilokusi pada wacana di atas tampak dari kalimat-kalimat percakapan yang digunakan. Kalimat “Mun nakol bedug ku budak meunang teu?” dan kalimat “Naha?” merupakan kalimat pertanyaan. Kalimat “Nya henteu atuh” merupakan kalimat pernyataan sebagai jawaban. Kalimat “Atuh nyerieun ku budak mah!” jeung kalimat “Euuhh...maneh mah!” merupakan kalimat seruan (aklamatif). Unsur humoris dalam wacana tersebut adalah pemaknaan yang berbeda antara penyapa yang mengucapkan “*Mun nakol bedug ku budak meunang teu?*” dengan pesapa. Penyapa memaknai kalimat itu bahwa ‘yang memukul beduk bisa anak-anak’, sedangkan pesapa memakna kalimat itu bahwa ‘memukul beduk tidak boleh dengan anak-anak karena akan kesakitan’.

Tindak hasilan atau perlokusi (*perlocutionary act*) ialah melakukan suatu tindakan *dengan* mengatakan sesuatu (*The Act of Affecting Someone*). Misalnya: “*Dengan mengatakan X, pembicara meyakinkan penyimak bahwa P*” (Leech, 1983:199).

(157) **Keun Baé**

Si Nyai : “*Ema itu aya nu bubulucunan!*”

Indung : “*Saha Nyai?*”

Si Nyai : “*Artis, dina Tivi!*”

Indung : “*Nya keun bae ari artis mah, lamun maneh ulah! Bisi dirogrog ku urang lembur!*” (M 2349/57/W 14)

Terjemahan wacana tersebut adalah sebagai berikut.

Biarkan Saja

Si Nyai : “Bu, tuh ada yang bertelanjang!”

Ibu : “Siapa Nyai?”

Si Nyai : “Artis, di dalam Tivi!”

Ibu : “Ya biarkan saja kalau artis, tetapi kamu tidak boleh! Takut dikerubungi oleh orang sekampung!”

Tindak hasilan dalam wacana di atas tampak dari kalimat yang diucapkan oleh *indung*, yakni “Nya eun bae ari artis mah, lamun maneh ulah! Bisi dirogrog ku urang lembur!” karena isinya berfungsi untuk meyakinkan penyimak (*Si Nyai*) tentang pernyataan sebelumnya yang diucapkan oleh *Si Nyai*. Unsur-unsur humorisnya tampak dari kalimat si Ibu bahwa ‘biarkan saja jika artis bertelanjang, asalkan jangan anaknya (*si Nyai*) karena akan mengundang orang sekampung untuk mengerubunginya’.

c. Prinsip Tindak Tutur Humoris

Bahasa merupakan wujud yang paling nyata dalam aktivitas sosial. Di dalam aktivitas sosial terdapat interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Sebagaimana telah dikemukakan pada 2.1.3.4 bahwa prinsip pragmatis tindak tutur memiliki 10 maksim, yakni (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan, (5) maksim kebijaksanaan, (6) maksim penerimaan, (7) maksim kemurahan hati, (8) maksim kerendahan hati, (9) maksim kecocokan, dan (10) maksim kesimpatian.

Tuturan humoris yang bermaksim kuantitas (*maxim of quantity*) menghendaki pesapa memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang diperlukan oleh kawan bicara.

(158) **Senang**

A : “*Senang ningali kahirupan silaing mah, euy?*”

B : “*Nya rek teu senang kumaha atuh! Dahar seubeuh, pake weuteuh, pamajikan...keur reuneuh!*” (M 2413/53/W 18)

Terjemahan bebas dari wacana (157) adalah sebagai berikut.

Senang

A : “Saya senang melihat kehidupan Anda?”

B : “Ya bagaimana tidak senang! Makan kenyang, pakean bagus, isteri...sedang hamil!”

Tuturan humoris yang bermaksim kualitas (*maxim of quality*) mewajibkan setiap peserta tutur mengatakan hal yang sebenarnya. Peserta tutur hendaknya memberikan kontribusi yang didasarkan pada bukti yang nyata.

(159) Sniper

+ “Bapa kamu sniper ya neng?”

- “Aah Aa mah tau aja, emangnya kenapa, mau kenalan ya?”

+ “Pedah we eneng telah mengdereded hati Aa.”

- “Ahh....lebayy... (M 2349/57/W 21)

Terjemahan bebas dari wacana (159) dapat dilihat sebagai berikut.

Sniper

+ “Ayah kamu sniper ya, Neng?”

- “Aah Kakak ini tahu saja, memangnya kenapa, mau berkenalan ya?”

+ “Karena eneng telah menembak hati Kaka.”

- “Ahh....lebayy...”

Tindak tutur di atas menunjukkan maksim kualitas karena penyapa (+) bertanya tentang ayah pesapa (-) yang dijawab dengan mengiyakan. Kualitas lainnya secara humoris bahwa sniper adalah penembak menguatkan pesapa yang telah menembak hati penyapa.

Tuturan humoris yang bermaksim relevansi (*maxim of relevance*) mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

(160) **4 + 6**

Adun : “Uih sakola, Jang?”

Budak : “Muhuhn.....”

Adun : “Geus pinter meureun ari tos kelas dua mah. Cik ngetes, ari lima tambah lima jadi sabaraha?”

Budak: “(Rada lila ngahuleng, mikir tayohna mah. Tuluy gideug).

Adun : “Na meni teu apal, lima tambah limah mah sapuluh!”

Budak: “Tuh nya, tos beda deui wae. Ongkoh saur ibu guru sapuluh mah opat tambah genep, sanes lima tambah lima. Nu mana atuh nu leresna, jadi bingung abi mah!”

Terjemahan dari wacana (160) tersebut adalah sebagai berikut.

4 + 6

Adun : “Pulang sekolah, Nak?”

Anak : “Iya.....”

Adun : “Mungkin sudah pintar jika sudah kelas dua. Coba mengetes, kalau lima tambah lima berapa?”

Anak : “(Agak lama termenung, tampaknya berpikir. Terus menggelengkan kepala).

Adun : “Masa tidak hafal, lima tambah lima bukankah sepuluh!”

Anak : “Tuh kan, sudah berbeda lagi. Kata ibu guru sepuluh itu empat tambah enam, bukan lima tambah lima. Yang mana yang benarnya, aku menjadi pusing!”

Tuturan *budak* yang terakhir menunjukkan maksim relevansi dan unsur humor karena ‘lima tambah lima jadi sepuluh’ relevan dengan ‘empat tambah enam jadi sepuluh’ sekaligus menggelikan sebab yang dipelajari si anak jumlah yang sama tetapi angka penjumlahannya berbeda sehingga si anak menjadi kebingungan.

Tuturan humoris yang bermaksim pelaksanaan (*maxim of manner*) mengharuskan setiap peserta tutur berbicara secara langsung, runtut, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan.

(161) **Banjir**

Ujang : “Uingeun nu nanya, cing naon nu ngalantarankeun
Jakarta sok banjir?”

Asep : “Banjir kiriman...”

Ujang : “Lain bodo! Nya cai atuh!”

Terjemahan bebas dari wacana tersebut adalah sebagai berikut.

Banjir

Ujang : “Bagian saya yang bertanya, coba apa yang menyebabkan
Jakarta suka kebanjiran?”

Asep : “Banjir kiriman...”

Ujang : “Bukan bodoh! Yang benar air!”

Tindak tutur pelaksanaan tampak pada tuturan penyapa (*Ujang*) bahwa “yang menyebabkan banjir itu bukanlah banjir kiriman, tetapi air”. Hal ini menunjukkan pembicaraan secara langsung, runtut, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan.

Tuturan humoris yang bermaksim kebijaksanaan (*tact maxim*) diungkapkan oleh tuturan komisif dan impositif. Maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

(162) Jakarta

Abud : “Lawas ti lawas teu tepang, na tas ti mana atuh?”

Adun : “Ti Jakarta...”

Abud : “Atuh kali-kali mah si Jakarta sina ka dieu!”

Adun : “???”

Terjemahan bebas dari wacana di atas adalah sebagai berikut.

Jakarta

Abud : “Lama sekali tak bertemu, dari mana saja?”

Adun : “Dari Jakarta...”

Abud : “Oh, sekali-kali si Jakarta suruh ke sini!”

Adun : “???”

Tindak tutur kebijaksanaan pada wacana (162) tampak dari kalimat penyapa (*Abud*) bahwa “agar tidak terus-terusan datang ke Jakarta, sekali-kali si Jakartanya disuruh datang”. Di samping tuturan bijaksana agar *Adun* tidak lelah, juga mengekspresikan humor karena tidak mungkin Jakarta sebagai lokasi bisa datang sendiri.

Tuturan humoris yang bermaksim kemurahan hati (*generosity maxim*) diutarakan dalam kalimat ekspresif dan asertif. Maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

(163) Gula Kopi

Aa : “Neng...keur naon aya gula pami aya eneng di dieu...”

Eneng : “Nya, teruuss bade ditinyuh jeung kopi ku Aa?”

Aa : “Euuhhh...” (M 2400/56/W 7)

Terjemahan bebas dari wacana di atas adalah sebagai berikut.

Gula Kopi

Abang : “Neng...untuk apa ada gula kalau ada eneng di sini....”

Eneng : “Ya, lantas mau diseduh dengan kopi oleh Abang?”

Abang : “Euuhhh...”

Tindak tutur humoris kemurahan hati yang humoris tampak pada kalimat penyapa (*Aa*) tentang “tidak diperlukan gula jika ada eneng” sebagai analog bahwa ‘gula itu manis’ dan ‘eneng pun berwajah cantik (alih-alih manis)’.

Tuturan humoris yang bermaksim penerimaan (*approbation maxim*) diungkapkan dengan kalimat komisif dan impositif. Kalimat bermaksim ini mewajibkan peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri atau meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

(164) Ngaku-ngaku

Ternyata kuring teh Darmaji. Dahar lima ngaku Afgan....Hahaha....

(M 2400/56/W 10)

Mengaku-ngaku

‘[Ternyata saya ini Darmaji. Makan lima buah mengaku Afgan...Hahaha]’

Tindak tutur penerimaan pada wacana (164) tampak dari kalimat yang membentuknya. Penyapa mengakui dirinya sebagai Darmaji, yakni singkatan *Dahar lima ngaku hiji* ‘Makan lima buah mengakui satu buah’, tetapi dalam wacana tersebut diplesetkan *Daha lima ngaku Afgan*.

Tuturan humoris yang bermaksim kerendahan hati (*modesty maxim*) diungkapkan dengan kalimat asertif dan ekspresif. Kalimat yang bermaksim ini menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

(165) Ngarayu

Budi : “Nyai, terang teu bedana nyai sareng angka 12?”

Nyai : “Eemmm duka nya, naon kitu?”

Budi : “Eu..., mun angka 12 mah aya angka duana, mun nyai mah teu aya duana...” (M 2400/57/W 17)

Terjemahan bebas dari wacana tersebut adalah sebagai berikut.

Merayu

Budi : “Nyai, tahu tidak perbedaan nyai dengan angka 12?”

Nyai : “Eemmm entahlah, apa sih?”

Budi : “Eu..., kalau angka 12 ada angka duanya, kalau nyai tidak ada duanya...”

Tindak tutur kerendahan hati tampak dari tuturan penyapa (*Budi*) tentang “perbedaan Nyai dengan angka 12, yakni angka 12 ada angka duanya, sedangkan Nyai tidak ada duanya”. Di samping menunjukkan kerendahan hati, juga menunjukkan unsur humoris.

Tuturan humoris yang bermaksim kecocokan (*agreement maxim*) diungkapkan dengan kalimat asertif dan ekspresif. Kalimat yang bermaksim ini menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara penutur dan mitra tutur, atau meminimalkan ketidakcocokan antara penutur dan mitra tutur.

(166) Samitoha

“Dupi jenengan teh saha?”

“Abdi Toha. Dupi salira?”

“Abdi oge Toha.”

“Duh, geuning urang teh Samitoha!” (M 2413/53/W 23)

Terjemahan dari wacana (166) di atas adalah sebagai berikut.

Satu mertua

“Siapakah namamu?”

“Namaku Toha. Kalau Anda siapa?”

“Saya juga Toha.”

“Oh, ternyata kita ini semertua!”

Kecocokan tindak tutur A dan B adalah kata *Toha* dan *samitoha* ‘samatoha’ atau ‘satu mertua’. Unsur humorisnya ada kata *samitoha* yang memiliki dua makna, yakni (1) ‘sama bernama Toha’ dan (2) ‘satu mertua’. Dalam kehidupan masyarakat Sunda, *samitoha* itu dimaksudkan ‘satu mertua’.

Tuturan humoris yang bermaksim kesimpatian (*sympathy maxim*) diungkapkan dengan kalimat asertif dan ekspresif. Kalimat yang bermaksim ini menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati atau meminimalkan rasa antipati pada mitra tuturnya.

(167) **Kenalan**

Lalaki : “*Hai boleh kenalan?*”

Nyai : “*Mangga wae....*”

Lalaki : “*Eh muhun, sateuacanna kenalan, tiasa teu nambut artos 2000.*”

Nyai : “*Kangge naon?*”

Lalaki : “*Kangge mayar parkir di hati nyai...*” (M 2413/52/W 10)

Terjemahan bebas dari wacana (167) adalah sebagai berikut.

Kenalan

Lelaki: “Hai boleh kenalan?”

Nyai : “Boleh saja...”

Lelaki: “Oh ya, sebelum kenalan, boleh pinjam uang 2000.”

Nyai : “Untuk apa?”

Lelaki: “Untuk membayar parkir di hati nyai...”

Tindak tutur rasa simpati pada wacana (167) tampak dari responsi yang diungkapkan oleh pesapa (*Nyai*) kepada penyapa (*lalaki*). Unsur humorisnya tampak dari tuturan penyapa (*lalaki*) “baru kenalan sudah mau pinjam uang, yang ternyata tujuannya untuk membayar parkir di hati nyai, bukan untuk membayar parkir mobil atau motor”.

d. Fungsi Tindak Tutur Humoris

Tindak tutur memiliki empat fungsi, yakni (1) fungsi komisif, (2) fungsi impositif, (3) fungsi ekspresif, dan (4) fungsi asertif (Leech, 1983:214). Tindak tutur komisif berfungsi untuk mengekspresikan janji, tawaran, atau pertanyaan. Tindak tutur impositif berfungsi untuk mengeskpresikan perintah. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyerukan, menyatakan sikap penyapa terhadap keadaan. Tindak tutur asertif berfungsi untuk mengekspresikan kebenaran informasi.

Untuk melihat fungsi tindak tutur humoris berbahasa Sunda dapat dilihat pada data berikut.

(168) *Leuwih Murah*

Encep : “*Lur, tong sok barangbeuli di warung si eta, marahal!
Kabeneran uing rek ka pasar, rek nitip?*”

Uing : “*Uing sok meuli roko di warung si eta sabungkus dalapan
rebueun. Ari di pasar sabaraha?*”

Encep : “*Leuwih murah atuh, tujuh rebu lima ratus!*”

Uing : “*Sok atuh nitip. Tah duitna sapuluh rebu.*”

*Sanggeus mulang ti pasar, song si Encep ngasongkeun roko
sabungkus jeung dut sarebu.*

Uing : *Naha sarebu pulanganana? Ongkoh tujuh rebu lima ratuseun!*”

Encep : “*Enya pan buruh jeung ongkosna sarebu lima ratus!*”

(M 2349/57/W 12)

Agar wacana tersebut dapat dipahami, berikut ini disajikan terjemahannya secara bebas dalam bahasa Indonesia.

Lebih Murah

Encep : “Brur, jangan suka membeli di warung si itu, mahal-maha!
Kebetulan saya mau ke pasar, mau titip?”

Uing : “Saya suka membeli rokok di warung si itu sebungkus delapan
ribu. Di pasara berapa haraganya?”

Encep : “Ya, lebih murah, tujuh ribu lima ratus!”

Uing : “Nih aku titip. Nih uangnya sepuluh ribu.”

Setelah kembali dari pasar, si Encep memberikan rokok sebungkus
dan uang serebu.

Uing : Mengapa kembalinya seribu? Katanya tujuh ribu lima ratus!”

Encep : “Ya, kan upah dan ongkosnya serebu lima ratus!”

Berdasarkan wacana di atas tampak ada fungsi tindak tutur, yakni fungsi impositif, fungsi komisif, fungsi ekspresif, dan fungsi asertif. Fungsi impositif tampak pada kalimat (1) “Lur, tong sok barangbeuli di warung si eta, marahal!” dan (2) “Sok atuh nitip. Tah duitna sapuluh rebu.” yang menyatakan perintah. Fungsi komisif tampak pada kalimat (3) “Kabeneran uing rek ka pasar, rek nitip?” yang menyatakan tawaran dan kalimat (4) “Ari di pasar sabaraha?” yang menyatakan pertanyaan. Fungsi ekspresif tampak pada kalimat (5) “Ongkoh tujuh rebu lima ratuseun!” yang menyatakan sikap penyapa terhadap keadaan. Fungsi asertif tampak pada kalimat (6) “Enya pan buruh jeung ongkosna sarebu lima ratus!” yang mengekspresikan kebenaran informasi. Dari wacana tersebut, hal-hal yang menunjukkan humorisnya adalah kalimat yang katanya “jangan membeli rokok ke warung si itu mending di pasar supaya murah, ternyata keadaannya sebaliknya karena harga rokoknya lebih mahal daripada di warung sebab ditambah dengan ongkos seribu”.

e. Implikatur dalam Tindak Tutur Humoris

Presuposisi atau praduga merupakan perkiraan atau sangkaan yang berkaitan dengan kemustahilan sesuatu bisa terjadi (*defessibility*), masalah proyeksi, atau penonjolan sesuatu hal serta berbagai macam keterangan atau penjelas (Yudibrata dkk., 1989:38). Contoh:

(169) *Ngaran Antik*

- + “*Ngaran bapa déwék téh Singadimaja! Kaasup ngaran nu antik euy, sabab bisa diterjemahkeun kana basa Inggris!*”
- “*Naon kitu basa Inggrisna?*”
- + “*The lion on the table!*” (*maksudna singa dina meja!*)”

(M 2400/57/W 21)

Data tersebut merupakan praduga untuk kebenaran kalimat (+1) bahwa “nama ayahku dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris”, sedangkan kalimat (+2) merupakan praduga untuk kebenaran kalimat bahwa “singa dalam bahasa Inggris ‘lion’ dan *dimaja* dalam bahasa Inggrisnya ‘on the table’”. Unsur humorisnya dalam penerjemahan kata *singa* dan pelesetan *dimaja* menjadi “di meja”.

Praduga erat kaitannya dengan *inferensi kewacanaan*, yaitu proses yang dilakukan oleh pesapa untuk memahami makna wacana yang tidak diekspresikan langsung dalam wacana. Inferensi kewacaan diperlukan dalam memaknai wacana yang implisit atau tidak langsung mengacu ke tujuan. Data di atas menunjukkan pemahaman tidak langsung atas terjemahan *Singadimaja* ke dalam bahasa Inggris menjadi “The lion on the table”.

Sebuah kalimat dapat mempresuposisikan dan mengimplikasikan kalimat lain. Proposisi yang diilikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Sebuah kalimat dikatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat kedua (yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat yang pertama

(yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah (Wijana, 1998:37). Misalnya:

(170) **Jam Sabaraha?**

Kolot : “*Ari ayeuna jam sabaraha Dun?*”

Adun : “*Jam kulit kurang daging, jamedud kurang-kerung!*”

Kolot : “*Sing baleg ari ditanya ku kolot teh, kawalat siah!*”

(M 2413/53/W 20)

Terjemahan bebas wacana (170) adalah sebagai berikut.

Jam Berapa?

Orang tua : “Sekarang jam berapa Dun?”

Adun : “Jam kulit kurang daging, bermuka muram!”

Kolot : “Harus benar jika ditanya orang tua, durhaka!”

Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*). Contoh:

(171) **Alim**

Anak : “*Pa, ari nu dimaksud Alim Ulama teh naon?*”

Bapa : “*Jelema nu berelmu atawa jelema pinter! Pangpangna anu ngarti tur paham pisan ngeunaan bagbagan agama!*”

Anak : “*Ari Alim Dimadu?*”

Bapa : “*Eta mah indung silaing atuh!*” (M 2400/57/W 23)

Terjemahan bebas wacana tersebut dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tak Mau

Anak : *“Pak, yang dimaksud Alim Ulama itu apa?”*

Ayah : *“Orang yang berilmu atau orng pintar! Terutama yang mengeti dan memahami ajaran agama!”*

Anak : *“Kalau Alim Dimadu?”*

Ayah : *“Kalau itu ya ibu kamu!”*

Grice (1975:65) menyebutkan dua jenis implikatur, yakni implikatur konvensional dan implikatur konversasional.

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang dihasilkan dari penalaran logika, ujaran yang mengandung implikatur yang jelas. Misalnya:

(172) Sangeunahna

Juri : *“Pertanyaan kanggo regu Bapa-bapa. Kadungora di mana ayana?”*

Bapa-bapa : *“Di Garut Jawa Barat!”*

Juri : *“Salah pisan! Cik regu Ibu-ibu!”*

Ibu-ibu : *“Kadungora mah ayana dina tangkalna!”*

Juri : *“Bener. Ku kituna, saratus kanggo regu Ibu-ibu.”*

(M 2400/56/W 9)

Terjemahan bebas dari wacana tersebut dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Seenaknya

Juri : *“Pertanyaan untuk regu Bapak-bapak. Kadungora (Durian Muda) di mana adanya?”*

Bapak-bapak : *“Di Garut Jawa Barat!”*

Juri : *“Salah sekali! Coba regu Ibu-ibu!”*

Ibu-ibu : *“Kadungora itu adanya pada pohonnya!”*

Juri : *“Benar. Karena itu, seratus untuk regu Ibu-ibu.”*

Contoh wacana tersebut merupakan implikatur konvensional yang bermakna bahwa ‘memang kenyataannya durian muda berada pada pohonnya’. Karena humor yang dimaksud penyapa bukan nama daerah Kadungora, tetapi buah duriann muda.

Implikatur konversasional merupakan implikatur yang dihasilkan karena tuntutan konteks tertentu (Thomas, 1983:98). Misalnya:

(173) **Titelojog**

Si Udin keur leumpang di kebon titelejog kana tunggul.

“Adow, nyeri euy....”

“Teu nanaon tapi tunggulna mah?”

“Sabodo tunggulna mah deuleu, aing tah donglak!”

(M 2400/57/W 25)

Terjemahan bebas dari wacana tersebut adaah sebagai berikut.

Terantuk

Si Udin sedang berjalan di kebun terantuk tunggul.

“Aw, sakit sekali....”

“Taka apa-apa tunggulnya?”

“Masa bodoh tunggulnya itu, aku terluka.”

Contoh tersebut merupakan implikatur konversasi yang bermakna sebaliknya karena kalimat deklaratif ‘Si Udin terantuk tunggul’, malah yang ditanyakan bukan keadaan kakinya tetapi keadaan tunggulnya.

Berbeda dengan Grice, menurut Gadzar, dengan menggunakan prinsip kerjasama Grice, dibedakan implikatur khusus dan implikatur umum. Implikatur khusus merupakan implikatur konversasional, sedangkan implikatur umum merupakan implikatur konvensional (Wijana, 1998:37-38).

Berbeda dengan implikatur, seperti tampak pada contoh di atas, pertalian kalimat berikut bersifat mutlak. Oleh karena itu, hubungan kalimat (Ujang) dan kalimat (Dodo) dalam contoh wacana di bawah ini disebut *entailment*.

(174) Banjir

Ujang : “Do, ieu pulpén manéh nya?”

Dodo : “Heueuh.”

Ujang : “Buatan Balé Endah nya?”

Dodo : “Nya atuh, na ning apal?”

Ujang : “Ning ieu banjir waé!”

Terjemahan bebas dari wacan tersebut adalah sebagai berikut.

Banjir

Ujang : “Do, inu pulpen kamu ya?”

Dodo : “Iya.”

Ujang : “Buatan Bale Endah ya?”

Dodo : “Ya ialah, kenapa kamu tahu?”

Ujang : “Ini kan banjir saja!”

Jelaslah bahwa kalimat (Ujang) dengan kalimat (Dodo) memiliki keterkaitan semantis. Hal itu tampak dari isinya yang menunjukkan bahwa “balpoint Dodo banjir dihubungkan dengan keadaan Bale Endah yang selalu banjir jika musim hujan’. Di samping adanya keterkaitan semantis, juga menunjukkan unsur humoris.

4.1.3.5 Pola Pikir Emotif

Pola pikir emotif berkaitan dengan cara ekspresi marah. Marah, berang, atau gusar adalah keadaan sangat tidak senang karena dihina atau diperlakukan tidak sepatutnya (Moeliono (eds), 1988:559).

Pola pikir emotif dikaitkan dengan ekspresi marah. Apabila orang Sunda marah, biasanya ekspresi bahasa yang keluar adalah (1) kata-kata kasar, (2) nama binatang, (3) keadaan fisik (tubuh), dan (4) bagian tubuh yang paling sensitif.

Ekspresi marah orang Sunda yang berkaitan dengan keadaan bagian tubuh manusia seperti tampak pada contoh berikut.

- (175) Dasar *goblog!*
‘Dasar goblok!’
- (176) *Manéh mah kurang ajar!*
‘Kamu ini kurang ajar!’
- (177) *Na, sia téh teu gableg cedo pisan!*
‘Mengapa, kamu ini tidak punya pikiran!’

Ekspresi marah orang Sunda yang berkaitan dengan nama-nama binatang (fauna) seperti tampak pada contoh berikut.

- (178) *Sing balég atuh begu!*
‘Yang benar saja celeng!’
- (179) *Dasar si sapi!*
‘Dasar si sapi!’
- (180) *Cicing siah monyét!*
‘Diam kamu monyet!’
- (181) *Sing bener atuh anjing!*
‘Yang benar saja anjing!’

Ekspresi marah orang Sunda yang berkaitan dengan keadaan fisik (tubuh) adalah sebagai berikut.

- (182) *Gancangkeun leumpangna gendut!*
‘Cepatlah jalannya gendut!’
- (183) *Cicing siah pésék!*
‘Diamlah kamu pesek!’

(184) *Geura mandi ka dituh siah **rancung!***
 ‘Cepatlah mandi ke sana rancung!’

(185) *Tong loba ceta **buhikeu!***
 ‘Jangan banyak tingkah gendut!’

Kata-kata yang bercetak miring *gendut*, *pésék*, *rancung*, dan *buhikeu* pada data (170)-(173) berkaitan dengan keadaan fisik (tubuh) dan bagian tubuh seseorang.

Ekspresi marah orang Sunda yang berkaitan dengan bagian tubuh yang paling sensitif, yakni kemaluan pria maupun kemaluan wanita. Sebagai contoh pertimbangkan data berikut.

(186) *Si **bebel** téh!*
 ‘Si kemaluan laki-laki!’

(187) *Neuleu atuh siah **kéhéd!***
 ‘Lihat kamu kemaluan laki-laki!’

(188) *Dasar si tulang **sirit**, teu neléh!*
 ‘Dasar si tulang kemaluan laki-laki, tak lihat!’

(189) *Ngajedog siah di dinya **cécér!***
 ‘Diam kamu di sana kemaluan perempuan!’

(190) *Dasar si **itil** wayah kieu can mulang kénéh!*
 ‘Dasar si kemaluan perempuan jam begini belum pulang juga!’

Kata-kata bercetak miring *bebel*, *kéhéd*, dan *sirit* pada data (174)-(176) berkaitan dengan nama kemaluan laki-laki, sedangkan kata-kata bercetak miring *cécér* dan *itil* pada data (177)-(178) berkaitan dengan nama kemaluan wanita. Karena kata itu tidak dipahami maknanya, maka penutur bahasa Sunda tidak merasa porno (*cawokah*) mengucapkan kata-kata tersebut.

4.1.3.6 Pola Pikir Reklusif

Pola pikir reklusif berkaitan dengan cara bicara yang tidak langsung ke sasaran. Dalam berkomunikasi, penyampaian pesan oleh pembicara kepada kawan bicara bisa dilakukan dengan kata-kata langsung bisa dengan kata-kata tidak langsung. Jika orang Sunda berbicara, lazimnya tidak langsung ke sasaran (BS: *teu togmol*). Kalimat-kalimat yang digunakan oleh orang Sunda cenderung berima (*murwakanti*). Misalnya:

(191) *Neda agung cukup lumur neda jembar pangampura, neda asih
sihaksamina.*

(intinya: meminta maaf)

(192) *Bilih aya tutur saur nu teu kaukur, reka basa nu pasalia.*

Bilih ku bisi, rémpan ku basa.

Bisi kasabit ati, kasibat manah, katodél haté.

Bilih aya kecap-kecap anu pondok nyogok, panjang nyugak,

Neda agung nya tawakup, neda jembar hampurana.

(Intinya: Meminta maaf jika ada kata-kata yang tidak berkenan)

(193) *Cantigi di alun-alun, dicacar dapuranana.*

Neda agung cukup lumur, neda jembar hampurana.

(Intinya: Meminta maaf)

Penggunaan kata-kata yang berima (*murwakanti*) menunjukkan bahwa cara berpikir orang Sunda tidak langsung ke sasaran (*teu ceplak pahang*) dan sering memutar-mutar dahulu (*malibir*).

4.1.3.7 Pola Pikir Kooperatif

Pola pikir kooperatif mengacu kepada karakter orang yang menerima orang lain, bersahabat, dan bekerjasama Hal ini berkaitan dengan karakter bangsa atau suku bangsa. Setiap bangsa dan suku bangsa di dunia memiliki karakter tersendiri. Suku bangsa Sunda juga memiliki karakter tersendiri. Salah satu ciri khas karakter

orang Sunda adalah peramah, bersahabat, bekerjasama, dan penurut. Karena kooperatif dan penurut menunjukkan pula sikap setia dan taat kepada hukum dan aturan. Bukti bahwa orang Sunda penurut, taat, dan setia tampak dari ungkapan sebagai berikut.

- (194) *Abdi mah ngiringan kumaha saéna waé.*
‘Saya ini mengikuti bagaimana baiknya saja.’
- (195) *Ah, teu langkung nu dibendo.*
‘Ah, terserah yang berkuasa saja.’
- (196) *Kumaha guyubna baé.*
‘Bagaimana kesepakatan saja.’
- (197) *Kumaha geletuk batuna kecebur caina baé.*
‘Bagaimana nanti saja.’
- (198) *Inggis ku bisi rémpai ku sugan.*
‘Takut terjadi sesuatu yang berakibat buruk.’

Indikator yang menunjukkan bahwa orang Sunda penurut, taat, setia, dan bersahabat serta kooperatif adalah kata-kata “abdi mah ngiringan” (194), “teu langkung nu dibendo” (195), “kumaha guyubna” (196), “kumaha geletuk batuna kecebur caina” atau ‘bagaimana kejadiannya saja’ (197), dan “inggis ku bisi rémpai ku sugan” (198).

Orang Sunda berpikir bahwa suasana kehidupan masyarakat harus diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan (199—203). Jangan berselisih tentang sesuatu yang tidak berguna; jangan mencari-cari bibit permusuhan atau menimbulkan kemarahan agar orang lain pecah persahabatannya (204—206); jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan atau memberitahukan sesuatu yang tidak pantas, apalagi mempermalukan orang lain (207—209).

- (199) *Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak.*
Ke air menjadi selubuk, ke daratan menjadi sekampung
'Berumah tangga rukun atau bersahabat secara harmonis.'
- (200) *Sareundeuk saigel sabobot saphanean sabata sarimbagan.*
Segerak tarian sebert alat tenunan sebata secitakan bata
'Bersama-sama dalam keadaan senang maupun kesusahan.'
- (201) *Sapapait samamanis sabagja sacilaka.*
Sama-sama merasa pahit manis bahagia dan celaka
'Bersama-sama dalam keadaan senang maupun kesusahan.'
- (202) *Pondok jodo panjang baraya.*
Pendek jodoh panjang persaudaraan
'Meskipun sebagai suami isteri jodohnya pendek, hendaknya terus menjadi saudara.'
- (203) *Kawas gula jeung peueut*
Seperti gula dan manisnya
'Hidup rukun sayang menyayangi, tak pernah berselisih.'
- (204) *Ulah marebutkeun paisan kosong.*
Jangan memperebutkan pepesan kosong
'Jangan berselisih tentang sesuatu yang tidak berguna.'
- (205) *Ulah nyieun pucuk ti girang.*
Jangan membuat tunas dari hulu
'Jangan mencari-cari bibit permushan.'
- (206) *Ulah ngadu-ngadu rajawisuna.*
Jangan membangkitkan nafsu
'Jangan membangkitkan bibit kemarahan antara dua orang agar pecah persahabatannya.'
- (207) *Ulah ngaliarkeun taleus ateul.*
Jangan menyebarkan talas gatal
'Jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan.'

(208) *Ulah nyolok mata buncelik.*
 Jangan menyolok mata yang melotot
 ‘Jangan berbuat sesuatu di hadapan orang lain dengan maksud mempermalu orang itu.’

(209) *Ulah biwir nyiru rombengeun.*
 Jangan bibir seperti niru rusak dan sobek-sobek
 ‘Janganlah memberitahukan sesuatu yang tidak pantas terdengar oleh orang lain, senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.’

Menurut pola pikir orang Sunda, hidup di antara sesama harus bekerja sama, rukun sayang menyayangi serta tolong menolong (210--214) sampai tua (215).

(210) *Kudu silih asih salah asah silih asuh.*
 Harus saling mengasih, saling mengasah, saling mengasuh
 ‘Di antara sesama hidup harus saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh.’

(211) *Kudu paheuyek-heuyek leungeun papuntang-puntang panangan.*
 Harus berpegangan tangan saling memegang tangan
 ‘Hidup rukun sayang menyayangi, tolong menolong.’

(212) *Bengkung ngariung bongkok ngaronyok.*
 Lengkung dalam berkumpul bungkuk dalam berhimpun
 ‘Bersama-sama dalam suka dan duka.’

(213) *Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak.*
 Ke air menjadi selubuk, ke daratan menjadi sekampung
 ‘Berumah tangga rukun atau bersahabat secara harmonis.’

(214) *Rempug jukung sauyunan.*
 Bekerja sama satu pikiran
 ‘Seia sekata dalam bekerja sama.’

(215) *Nepi ka pakotrek iteuk.*
 Sampai beradu tongkat
 ‘Berumah tangga sampai tua menjadi kakek dan nenek.’

4.1.3.8 Pola Pikir Inkoatif

Pola pikir inkoatif yang dimiliki oleh orang Sunda menggambarkan bahwa orang Sunda telaten. Hal ini tampak dalam mengungkapkan kalimat kerja (verbal) saja sering menggunakan kecap anteuran yang bermakna aspek inkoatif. Hasil penelitian Djajasudarma (1986) menemukan 418 *kecap anteuran* (KA) ‘kata antar verba’, yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain, termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya:

(216) *Jung* kuring nangtung.

KA saya berdiri
‘Berdirilah saya.’

(217) *Keteyep* leumpang.

‘Pelan-pelan berjalanlah.’

(218) $\left(\begin{array}{l} \textit{Deregdeg} \\ \textit{Berebet} \\ \textit{Berengbeng} \\ \textit{Jerelet} \end{array} \right)$ lumpat.

KA lari
‘Larilah dengan cepat.’

Perhatikan pula ketika orang Sunda memancing ikan, begitu umpan pada kail dimasukkan ke kolam, dimakan ikan dan ikannya tersangkut, lalu kail dibawa ikan ke sana ke mari, cukup diungkapkan dengan tiga buah *kecap anteuran* sebagai berikut.

(219) *Clom giriwil kenyenyed.*

KA KA KA

‘Begitu umpan dimasukkan ke air, dimakan ikan, dan ditariknya.’

Kata *clom* mengandung makna ‘ketika umpan pada kail dimasukkan ke kolam’, kata *giriwil* bermakna ‘ketika ikan memakan umpan dan tersangkut pada kail’, dan kata *kenyenyed* bermakna ‘ketika ikan menarik-narik kail yang ada umpannya’. Pola pikir inkoatif menunjukkan bahwa bahasa Sunda ekspresif.

Pola pikir inkoatif menunjukkan bahwa orang Sunda memiliki sikap empati kepada orang lain. Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Moeliono Eds, 1988:228).

Sikap empati tampak dalam kehidupan orang Sunda yang banyak cakap, tetapi dermawan dan suka memberikan makanan (220). Kita harus waspada atau punya curiga, tidak mudah percaya pada orang lain, apalagi orang yang dipercayai itu pernah mengingkar janji (221—222). Jika berucap, ucapan kita harus diperhatikan orang ada ada pengaruhnya (223).

(220) *Hambur bacot murah congcot.*

Boros bicara pemurah nasi

‘Banyak cakap, cerewet dan sering memarahi, tapi suka memberikan makanan’

(221) *Kudu boga pikir rangkepan*

Harus punya pikiran berlapis

‘Harus punya curiga atau waspada, tidak mudah percaya pada orang lain, apalagi orang yang dipercayai itu pernah mengingkar janji’.

(222) *Kudu boga saku dua*

Harus punya saku dua

‘Harus punya curiga atau waspada, tidak mudah percaya pada orang lain, apalagi orang yang dipercayai itu pernah mengingkar janji’.

(223) *Kudu aya peurah*

Harus ada bisa

‘Harus berpengaruh, ucapannya diperhatikan orang’

4.1.3.9 Pola Pikir Eksistif

Pola pikir eksistif yang dimiliki orang Sunda banyak ditemukan dalam kalimat yang mendahulukan bagian keadaan daripada bagian yang diterangkan. Tuturan atau kalimat seperti ini mendahulukan kata-kata keadaan (eksistif), baik langsung maupun didahului unsur-unsur vokatif. Unsur vokatif adalah unsur-unsur kalimat yang berfungsi sebagai penegas. Kalimat-kalimat yang menggambarkan pola pikir orang Sunda mendahulukan keadaan tampak contoh data berikut.

- (224) a. Ma, *aya* tamu di payun.
b. *Aya* tamu di payun, Ma.

- (225) a. Bapa, *aya* Ua sumping.
‘Ayah, ada Uwa datang.’
b. *Aya* Ua sumping, Bapa.
‘Ada Uwa datang, Ayah.’

Pola pikir eksistif berdampak pada sikap orang Sunda yang suka merendahkan (226) dan sering mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri dalam suatu keadaan (227).

- (226) *Sanggem abdi mah nu bodo, saéna mah ulah kitu.*
‘Menurut hemat say yang bodoh, sebaiknya jangan begitu.’

- (227) *Abdi mah teu bodo-bodo acan, janten teu wararantun ieuh.*
‘Saya ini sama sekali bodoh, jadi tidak berani.’

- (228) *Mangga Bapa ti payun, wios abdi mah ti pengker.*
‘Silakan Bapak lebih dahulu, biarlah saya belakangan.’

Sikap seperti itu berdampak pada posisi orang Sunda dalam kehidupan masyarakat yang jarang menjadi pemimpin utama atau berkedudukan tinggi.

4.1.3.10 Pola Pikir Sensitif

Pola pikir sensitif atau perasa yang dimiliki oleh orang Sunda tampak dari ekspresi bahasa yang berima (*murwakanti*) dan menunjukkan kata-kata hati atau perasaan. Oleh karena itu, ada yang menyebutkan bahwa bahasa Sunda adalah bahasa rasa. Hal ini terbukti dari pemakaian bahasa yang banyak memainkan kata-kata yang menunjukkan perasaan. Sebagai contoh dapat dipertimbangkan data berikut.

(229) *Jauh-jauh dijugjug, anggang-anggang ditéang.
Lain lantung tambuh laku, lain lentang tanpa béja.
Jauh puguh nu dituju, anggang jelas nu ditéang.
‘Meskipun jauh, tetap datang karena ada yang dicari’*

(230) *Bilih aya tutur saur nu teu kaukur,
Réka basa nu pasalia,
Ucap lampah nu kirang merenah.
Neda agung cukup lumur, neda jembar pangampura,
Neda asih sihaksamina.
‘Jika ada salah-salah kata, tingkah laku yang tidak tepat,
mohon maaf.’*

(231) *Urang tiasa patepung lawung,
Paamprok jongok,
Patepang raray,
Pateuteup deukeut,
Pagilinggisik calik,
Hémpak merbayaksa.
‘Kita bisa bertemu muka, duduk berdampingan, kumpul bersama.’*

Pola pikir perasa berdampak pada sikap orang Sunda yang peramah. Ramah adalah baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan (KBBI, 1988:723). Perilaku ramah merupakan karakter yang menunjukkan manis tutur kata dan

sopan sikapnya (232--233). Senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata (234) karena baik buruknya segala hal bergantung kepada apa yang kita ucapkan (235). Harus berbuat baik dan santun kepada tamu (236).

(232) *Hadé tata hadé basa.*
Baik laku baik bahasa
'Harus baik budi bahasa dan baik tingkah laku.'

(233) *Kudu hadé gogog hade tagog.*
Harus baik salak (anjing) baik laku
'Harus baik budi bahasa dan baik tingkah laku.'

(234) *Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang.*
Berkata harus diukur, bersabda harus ditimbang
'Segala perkataan harus dipertimbangkan sebelum ducapkan;
Senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.'

(235) *Hadé ku omong goréng ku omong.*
Baik dengan ucapan buruk dengan ucapan
'Segala hal biasanya dianggap baik atau buruk oleh orang lain
bergantung kepada apa yang kita ucapkan.'

(236) *Soméah hadé ka sémah.*
Ramah baik ke tamu
'Berbuat baik dan santun kepada tamu.'

4.1.3.11 Pola Pikir Implisit

Pola pikir implisit mengacu kepada sikap ketidaktegasan. Sikap tidak tegas merupakan sikap dalam menyatakan sesuatu secara tidak pasti. Ketidakpastian ini menggambarkan sikap keragua-raguan. Berdasarkan ekspresi bahasa yang digunakan tergambar bahwa orang Sunda dapat digolongkan orang yang kurang tegas dalam menyatakan sesuatu. Hal ini tampak dari data kalimat (237—240) berikut.

- (237) *Saéna mah mending* angkat ayeuna bilih kabujeng hujan.
'Sebaiknya pergi sekarang takut kehujanan.'
- (238) *Upami teu lepat mah*, anjeunna teh nembe sumping ti luar negri.
'Kalau tidak salah, beliau itu baru datang dari luar negeri.'
- (239) *Insyaalloh, upami teu aya pambengan*, abdi bade ngiring.
'Insyaalloh, jika tidak ada halangan, saya akan ikut.'
- (240) *Ati-ati barudak ulin di dinya bisi aya beling*.
'Hati-hati anak-anak bermain di situ, takut ada pecahan kaca.'

Termasuk penggunaan nama waktu dalam sehari semalam. Ketika orang Sunda mengungkapkan waktu tidak dengan bilangan waktu, tetapi dengan keadaan alam. Misalnya:

- | | |
|--------------------------------|-----------------------|
| (241) a. <i>Tengah peuting</i> | kira-kira pukul 24.00 |
| b. <i>Janari leutik</i> | kira-kira pukul 01.00 |
| c. <i>Janari gede</i> | kira-kira pukul 02.00 |
| d. <i>Carangcang tihang</i> | kira-kira pukul 05.00 |
| e. <i>Isuk-isuk</i> | kira-kira pukul 06.00 |
| f. <i>Haneut moyan</i> | kira-kira pukul 09.00 |
| g. <i>Pecat sawed</i> | kira-kira pukul 11.00 |
| h. <i>Tengah poé</i> | kira-kira pukul 12.00 |
| i. <i>Menggok</i> | kira-kira pukul 13.00 |

Penyebutan waktu dengan menyebut keadaan, bukan angka bilangan waktu, menunjukkan pola pikir orang Sunda yang bersifat implisit. Pola pikir implisit ini mengacu kepada sikap ketidaktegasan.

4.1.3.12 Pola Pikir Santun

Pola pikir santun berkaitan dengan sikap dan perilaku sewaktu berkomunikasi. Kesantunan orang Sunda tampak dari empat faktor, yakni (a) *lisan/kecap* ‘kata-kata’, (b) *pasemon* ‘mimik’, (c) *réngkak jeung peta* ‘tindak-tanduk’, dan (d) *lentong* ‘intonasi’ (Adiwidjaja, 1951:65--66). Dari sudut bahasa kesantunan orang Sunda disebut *maké basa lemes* ‘berbahasa halus’. Pemakaian bahasa tersebut sesuai dengan konteks situasi yang membentuk tindak tutur pragmatis.

a. Kesantunan Berbahasa

Karakter kesantunan orang Sunda dalam penelitian ini dikaji dari pemakaian bahasa Sunda. Pemakaian bahasa Sunda berlangsung dalam berbagai konteks situasi. Siapa penuturnya kepada siapa bertutur dan apa atau siapa yang dituturkannya. Bagaimana suasana pertuturan, apa topik pertuturan, di mana dan kapan pertuturan itu berlangsung. Karena digunakan dalam berbagai situasi, bahasa Sunda mengenal variasi atau ragam bahasa. Salah satu ragam bahasa Sunda adalah tingkat tutur bahasa (*speech level*), yang dalam bahasa Sunda lazim disebut *undak usuk basa* atau *tatakrama basa*.

Kajian tentang tingkat tutur bahasa Sunda bukanlah hal yang baru. Beberapa peneliti tingkat tutur bahasa Sunda sebelumnya, baik orang asing maupun pribumi, antara lain: Coolsma (1913, terjemahan Yus Rusyana & Husein Widjajakusumah, 1985), D.K. Ardiwinata (1916), J. Kats & M. Soeriadiradja (1927, terjemahan Ayatrohaedi, 1982), R.I. Adiwidjaja (1951), R. Momon Wirakusumah & H.I. Buldan Djajawiguna (1957), R.I. Buldan Djajawiguna (1978), dan R.H. Hidayat Suryalaga (1986). Di dalam tulisan tersebut, tingkat tutur bahasa Sunda hanya dibahas fungsi pemakaiannya serta daftar kata-kata yang digunakannya.

Di samping itu, tingkat tutur bahasa Sunda (*undak usuk basa Sunda*) pernah menjadi polemik antara yang pro dan yang kontra pemakaiannya dalam kehidupan masyarakat. Tulisan-tulin polemik tersebut dikumpulkan dalam sebuah buku yang berjudul *Polemik Undak Usuk Basa Sunda* (Djiwapradja, 1987).

Istilah tatakrama bahasa, yang lazimnya disebut *undak usuk basa*, adalah suatu sistem penggunaan ragam bahasa Sunda *lemes*, *sedeng*, dan *kasar* yang bersangkutan paut dengan kekuasaan (*power*), kedudukan (status sosial), dan keakraban (*solidarity*) atau hubungan peran pembicara dan kawan bicara (Yudibrata dkk., 1990:135-136).

Tumbuh suburnya tatakrama bahasa Sunda telah dipengaruhi oleh undak usuk, tingkat tutur, *krama inggil*, atau *speech levels* bahasa Jawa. Hal ini terjadi setelah Tanah Sunda (terutama Priangan) dikuasai oleh Mataram pada abad ke-17 selama sekitar 55 tahun. Sebelumnya, ternyata bahasa Sunda tidak mengenal tingkat tutur, seperti terbukti pada prasasti-prasasti (misalnya: Batutulis Bogor, Astana Gede Kawali, dan Piagam Kabantenan Bekasi) serta pada naskah-naskah kuno (misalnya: *Carita Parahyangan*, *carita Ratu Pakuan*, *Siksa Kandang Karesian*, *Amanat Galunggung*), yang menggunakan bahasa dan aksara Sunda.

Coolsma (1904 (1985)) yang pernah membandingkan 400 kata halus dan 400 kata kasar dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa, ditemukan bahwa 300 kata halus dan 275 kata kasar bahasa Sunda berasal dari bahasa Jawa, namun pemakaiannya dipertukarkan. Misalnya, kata-kata seperti *abot* ‘berat’, *ngimpen* ‘mimpi’, *anom* ‘muda’, *bobot* ‘hamil’, *lali* ‘lupa’, *pungkur* ‘belakang’, dan *sasih* ‘bulan’, dalam bahasa Sunda merupakan kata-kata halus, sedangkan dalam bahasa Jawa merupakan kata-kata kasar. Demikian juga sebaliknya, kata-kata seperti *beja* ‘berita’, *bulan* ‘bulan’, *datang* ‘datang’, *pindah* ‘pindah’, *suku* ‘kaki’, dan *tumpak* ‘menaiki/menunggangi’, yang dalam bahasa Sunda tergolong kata-kata kasar, dalam bahasa Jawa tergolong kata-kata halus.

Namun demikian, sampai Kongres Basa Sunda VII tahun 2001 yang dilaksanakan di Garut belum terdapat kesepakatan di antara para pakar bahasa Sunda mengenai bentuk ragam dan kosakatanya. Yang baru disepakati ialah bahwa undak usuk bahasa Sunda terdiri atas dua ragam, yakni *ragam hormat* dan *ragam loma*. Ragam hormat dibedakan atas dua bagian, yakni *ragam hormat keur ka batur* (ragam halus untuk orang lain), *ragam hormat keur ka diri sorangan* (ragam halus untuk diri sendiri), dan *ragam loma* (ragam kasar).

Sudaryat (1991) membedakan tatakrama basa Sunda atas tiga tahapan, yakni (1) *basa lemes*, yang meliputi *lemes keur ka batur* dan *lemes keur sorangan*; (2) *basa kasar*, dan (3) *basa wajar (sedeng, netral)*.

b. Kaidah Kesantunan Berbahasa

Hasil penelitian tentang tingkat tutur dalam bahasa Sunda yang dipaparkan pada bagian ini meliputi lima hal, yakni kaidah fonologis, kaidah gramatikal, kaidah leksikal, kaidah sosiolinguistik, dan kaidah pragmatis.

1) Kaidah Fonologis dalam Tingkat Tutur Bahasa Sunda

Yang dimaksud dengan kaidah fonologis atau fonematis adalah kaidah terbatas pembentukan sejumlah kata halus berdasarkan analogi bentuk fonematis kata. Kaidah penghalusan kata dalam bahasa Sunda relatif terbatas. Pada sebagian kata yang lain, kaidah tersebut tidak dapat diterapkan. Karena penghalusan kata ini bersifat terbatas, analogi semacam ini tidak dapat dikatakan kaidah dalam arti yang sebenarnya seperti halnya kaidah morfologis. Walaupun demikian, harus diakui bahwa ada analogi pembentukan kata halus secara fonematis. Gejala itu dapat disebut sebagai kaidah fonematis (Ekowardono, 1993:27).

Penghalusan kata-kata secara fonematis sebenarnya sangat sulit dirumuskan secara cermat. Perumusan fonematis dalam penelitian ini hanya

dilakukan berdasarkan perubahan fonem tertentu saja yang tampak menonjol, seperti yang telah dirumuskan sebelumnya, seperti oleh Adiwidjaja (1951), Wirakusumah & Djajawiguna (1957), dan Sudaryat (1991).

Sudaryat (1991:136-137) menyebutkan dua proses fonematis penghalusan kata-kata, yakni (1) suplisi dan (2) perubahan batin. Suplisi adalah proses perubahan kata-kata dengan cara mengganti bentuk dasar seutuhnya sampai menghasilkan bentuk baru yang berbeda dari bentuk dasarnya. Perubahan ini dilakukan dengan mengganti kata-kata suatu bahasa dengan kata-kata lain dari bahasa yang bersangkutan atau dari bahasa lain. Ada dua macam, yakni dengan asosiasi kata seperti kata *beuteung* ‘perut’ menjadi *patuangan* ‘perut’ dan dengan substitusi kata asing seperti *kuring* ‘saya’ menjadi *abdi* ‘saya’.

Perubahan batin atau *internal modification* adalah proses pembentukan kata dengan cara mengganti sebagian fonem atau suku kata di dalam kata itu sendiri. Perubahan batin dalam bahasa Sunda terjadi pada proses penghalusan kata-kata kasar. Ada dua jenis perubahan batin, yakni (1) perubahan fonem dan (2) perubahan suku akhir. Perubahan fonem berlangsung satu fonem diganti dengan fonem lain seperti kata *kuat* menjadi *kiat* ‘kuat’. Perubahan suku kata akhir dengan *-os*, *-jeng*, *-nten*, *-ntun*, dan *-wis* seperti *permisi* menjadi *permios* ‘permisi’, *payung* menjadi *pajeng* ‘payung’, *badami* menjadi *badanten* ‘bermusyawarah’, *bawa* menjadi *bantun* ‘membawa’, dan *perkara* menjadi *perkawis* ‘masalah’.

2) Kaidah Leksikal dalam Tingkat Tutur Bahasa Sunda

Kaidah leksikal mengacu kepada pemilihan dan pemakaian kosakata atau leksikon dalam komunikasi. Kosakata adalah sejumlah kata yang terdapat dalam sebuah bahasa. Ragam santun bahasa Sunda ditandai oleh kata-kata khusus. Kata-kata khusus itu meliputi empat macam, yakni (1) kata halus sendiri (HO-1), (2)

kata halus orang lain (HO-2), (3) kata wajar (W), (4) kata kasar (K), dan (5) kata netral (N). Suatu kata digolongkan ke dalam ragam kata halus, kata wajar, kata kasar, dan kata netral, berdasarkan segi-segi sosiolinguistik dan semantik atau segi sosio-semantik, yakni adanya nilai kesantunan dengan kadar yang berbeda-beda pada masing-masing penanda ragam itu. Memang ragam bahasa yang disebut tatakrama bahasa Sunda disikapi sebagai gejala semantik sinonimi (Sudaryat dkk, 2010:57).

Berdasarkan kesamaan kosakatanya, penanda tatakrama bahasa Sunda dapat dirumuskan menjadi tiga pola sebagai berikut.

(a) Pola I: Kasar (K) \neq Hormat (HO-1) = Hormat O2

<i>(bé)béja</i>	<i>(wa)wartos</i>	<i>(wa)wartos</i>	‘beritahu’
<i>(eu)keur</i>	<i>nuju</i>	<i>nuju</i>	‘sedang’

(b) Pola II: Kasar (K) = Hormat (HO-1) \neq Hormat (HO-2)

<i>(ha)watir</i>	<i>watir</i>	<i>hawatos</i>	‘kasihan’
<i>lalaki</i>	<i>lalaki</i>	<i>pameget</i>	‘pria’

(c) Pola III: Kasar (K) \neq Hormat (HO-1) \neq Hormat (HO-2)

<i>anggeus</i>	<i>réngsé</i>	<i>parantos</i>	‘selesai’
<i>angkir</i>	<i>ondang</i>	<i>ulem</i>	‘undang’

Jumlah kata yang mengenal tingkat tutur halus, sedang, dan kasar terdapat 586 kata (Yudibrata, 1990:52-68). Berdasarkan jumlah kata dari ketiga ragam kata tingkat tutur bahasa Sunda tersebut, pola II memiliki jumlah terbanyak 253 kata (42,45%), kedua pola I yang memiliki jumlah 247 kata (41,44%), dan yang paling sedikit pola III dengan jumlah 96 kata (16,11%). Pola-pola penandaan ragam kata

tatakrama bahasa Sunda inilah yang sering menyulitkan penutur bahasa Sunda, terutama anak remaja, dalam berkomunikasi sehari-hari.

3) Kaidah Gramatikal dalam Tingkat Tutur Bahasa Sunda

Kaidah gramatikal merupakan kaidah ketatabahasaan yang mencakup pembentukan kata (morfologi) dan penataan kalimat (sintaksis). Morfologi membicarakan struktur kata serta pembentukannya dari morfem, sementara sintaksis membicarakan struktur kalimat dengan bagian-bagiannya seperti kelas kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dalam kaitannya dengan tingkat tutur bahasa Sunda, struktur kalimat dapat berpengaruh terhadap ragam halus maupun ragam kasar. Akan tetapi, struktur morfologis seperti afiksasi dan reduplikasi tidak berpengaruh terhadap perubahan kesantunan bahasa. Di samping itu, kaidah gramatikal, terutama kaidah sintaktis, dapat berkaitan dengan panjang dan kesantunan tuturan.

Di dalam tataran sintaksis, panjang pendeknya kalimat dan urutan tuturan dapat berpengaruh terhadap kesantunan kalimat tersebut. Berikut ini disajikan dua pemarkah kesantunan kalimat, yakni (1) urutan tutur, (2) panjang tuturan, (3) ungkapan kesantunan, dan (4) intonasi. *Pertama*, urutan tutur yang bersusun baku (normal), yakni Subjek-Predikat-Objek-Keterangan cenderung lebih santun daripada urutan susun balik (inversi). *Kedua*, ada kecenderungan tuturan yang panjang dianggap lebih santun daripada tuturan yang pendek. *Ketiga*, kesantunan kalimat dapat dimarkahi oleh ungkapan-ungkapan kesantunan seperti *punten* ‘maaf’, *saéna mah* ‘sebaiknya’, *cobi* ‘coba’, *mangga* ‘silakan’, dan *teu kénging* ‘tak boleh’. *Keempat*, intonasi adalah tinggi rendahnya suara, panjang pendek suara, keras lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni (a) intonasi final, yang menandai berakhirnya

suatu kalimat, dan (b) intonasi non-final, yang berada di tengah kalimat. Pertimbangkan contoh panjang tuturan berikut.

(242) a. *Asbak!*

‘Asbak!’

b. *Asbak candak!*

‘Asbak bawa!’

c. *Asbak candak ka dieu!*

‘Asbak bawa ke sini!’

(243) *Cing, asbak candak ka dieu!*

‘Coba, asbak bawa ke sini!’

(244) *Punten tiasa asbak dicandak ka dieu!*

‘Tolong dapatkah asbak dibawa ke sini!’

Dari contoh tersebut tampak bahwa makin panjang jumlah kata yang digunakan dalam kalimat terasa makin halus atau santun kalimat tersebut. Dengan demikian, panjang tuturan berpengaruh kepada kesantunan berbahasa.

4) Kaidah Sociolinguistik dalam Tingkat Tutur Bahasa Sunda

Kaidah sociolinguistik tatakrama bahasa Sunda adalah kaidah pemakaian ragam bahasa yang menyangkut corak hubungan antara pelibat tutur. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan adalah pembicara (orang I (O-1)), kawanbicara (Orang II (O-2)), dan orang yang dibicarakan (Orang III (O-3)). Kaidah sociolinguistik ini penting dalam berbahasa Sunda untuk mendudukan diri dan menghormati orang lain. Adapun orang untuk mendudukan diri dan menghormati orang lain dalam hal kaitannya atau penggunaan tatakrama bahasa, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor itu adalah umur, kekerabatan, derajat pangkat, derajat semat, darah, gelar kesarjanaan, dan kebalan

(Hardiyanto, 2007:83). Berdasarkan faktor-faktor tersebut tampak bahwa orang berbicara dengan mengingat status dirinya dan memperhatikan status kawan bicara. Oleh karena itu, orang Sunda menggunakan *undak usuk basa* atau tatakrama bahasa. Orang yang tidak menggunakan *undak usuk basa* atau *tatakrama basa* akan dianggap tidak sopan, *teu nyaho di tatabasa* ‘tidak tahu berbahasa’.

Kaidah sociolinguistik dalam pemakaian tingkat tutur bahasa Sunda berkaitan dengan pemilihan ragam bahasa, yakni (1) ragam bahasa untuk diri sendiri (pembicara atau O-1), (2) ragam bahasa untuk orang yang diajak bicara (kawan bicara atau O-2), dan (3) ragam bahasa untuk orang yang dibicarakan (O-3). Pemilihan ragam bahasa tersebut berkaitan dengan ragam bahasa halus (hormat), bahasa loma (sedang, wajar), dan bahasa kasar (*cohag*, tidak hormat). Jadi, ada ragam bahasa halus untuk diri sendiri (O-1) ada bahasa halus untuk orang lain sebagai kawan bicara (O-2) atau orang yang dibicarakan (O-3).

b. Kaidah Pragmatis dalam Kesantunan Berbahasa Sunda

Kaidah pragmatis tingkat tutur berkaitan dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pemakaian kesantunan pragmatis berbahasa menyangkut kesantunan linguistik dan kesantunan non-linguistik. Berkaitan dengan hal itu, Adiwidjaja (1951:65--66) menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa Sunda, yang lazim disebut *maké basa lemes* ‘berbahasa halus’, harus didukung oleh empat faktor, yakni (a) *lisan/kecap* ‘kata-kata’, (b) *pasemon* ‘mimik’, (c) *réngkak jeung peta* ‘tindak-tanduk’, dan (d) *lentong* ‘intonasi’. Pandangan yang hampir sama dikemukakan oleh Rahardi (2000:119) bahwa kesantunan linguistik meliputi (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi dan isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

Pemarkah peringkat kesantunan pragmatis kalimat dalam penelitian ini didasarkan pada dua hal, yakni (1) kesantunan linguistik dan (2) kesantunan non-linguistik. *Pertama*, kesantunan linguistik dalam kalimat dimarkahi atau ditandai oleh unsur-unsur tertentu, yakni (1) kata-kata, (2) urutan tutur, (3) panjang tuturan, (4) intonasi, dan (5) ungkapan penanda kesantunan. *Kedua*, kesantunan non-linguistik ini berupa isyarat kinesik, yang dimunculkan melalui bagian-bagian tubuh penutur. Isyarat kinesik dalam kesantunan berbahasa Sunda meliputi (a) *pasemon* ‘mimik’ dan (b) *réngkak jeung peta* ‘tindak-tanduk’. Isyarat kinesik, menurut Kartomihardjo (1988:73-79), termasuk ke dalam bidang paralinguistik, adalah (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, (7) goyangan pinggul, dan (8) gelengan kepala.

Peringkat kesantunan berbahasa dalam bahasa Sunda pada hakikatnya ditentukan oleh tiga faktor, yakni:

- (a) *pemakai bahasa*: penutur (orang I), mitra tutur (orang II), dan orang yang dibicarakan (orang III);
- (b) *status pemakai bahasa*: lebih rendah (r), lebih tinggi (t), dan sederajat (s);
- (c) *gambaran perasaan penutur* sewaktu berkomunikasi: hormat (H), kasar (K), dan wajar atau sedang (W).

Maksim kesantunan pragmatis berkaitan dengan prinsip kesopanan (*politeness principles*). Prinsip kesantunan merupakan salahsatu dari dua prinsip pragmatis, prinsip pragmatis lainnya adalah prinsip kerjasama (*cooperative principles*). Kedua prinsip pargamtis ini memiliki titik labuh yang berupa retorika tekstual dan retorika interpersonal. Sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama (*cooperative principles*), sedangkan sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principles*) (Grice, 1975:45--47). Kedua prinsip pragmatis itu memiliki maksim

sendiri-sendiri. Penelitian ini mendeskripsikan maksim-maksim pada prinsip kesantunan atau kesopanan, yakni (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kerendahan hati, (c) maksim penerimaan, (d) maksim kecocokan, (e) maksim kesimpatian, dan (f) maksim kemurahan hati. *Pertama*, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan keuntungan orang lain atau meminimalkan kerugian orang lain. Contoh:

- (245) a. Bisa henteu kuring nepungan Bapa ka imah? (tidak hormat)
 ‘Bisa enggak saya ke rumah Bapak?’
- b. Tiasa abdi nepungan Bapa ka bumi? (hormat)
 ‘Dapatkah saya menemui Bapak ke rumah?’

Kedua, Maksim penerimaan (*approbation maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kerugian diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri. Contoh:

- (246) a. *Ulah ngaroko tuluy!* (tidak hormat)
 ‘Jangan merokok terus!’
- b. *Alusna mah teu ngaroko.* (hormat)
 ‘Sebaiknya tidak merokok.’

Ketiga, Maksim kemurahan hati (*generosity maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan rasa hormat kepada kawan bicara atau meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Contoh:

- (247) a. *Ngeunah teh asakanana.*
 ‘Sangat enak masakannya.’

- b. *Ah, asakan kieu wae ngeunah.*
‘Ah, masakan begini saja enak.’

Keempat, Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Contoh:

- (248) a. *Pikasebeleun budak téh.*
‘Menyebalkan sekali anak itu.’
- b. *Enya, da kitu si éta mah.*
‘Iya, memang begitu dia itu.’
- c. *Numawi sesah diwartosan.*
‘Begitulah susah diberitahu.’

Kelima, maksim kecocokan (*agreement maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kecocokan atau meminimalkan ketidakcocokan di antara penutur dan kawan tutur. Maksim kecocokan tampak pada contoh data berikut.

- (249) a. *Basa Sunda teh enteng bangga, nya?*
‘Bahasa Sunda itu mudah-mudah sukar, ya?’
- b. *Da muhun, atuh!*
‘Iya, betul.’

Keenam, maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus memaksimalkan rasa simpati atau meminimalkan rasa antipati kepada kawan tuturnya. Maksim kesimpatian tampak pada contoh data berikut.

- (250) a. *Basa Sunda teh enteng bangga, nya?*
‘Bahasa Sunda itu mudah-mudah sukar, ya?’
- b. *Da muhun, atuh!*
‘Iya, betul.’

Selain pemarkah dan maksim kesantunan, kalimat dalam bahasa Sunda memiliki tiga peringkat kesantunan pragmatis, yakni (a) kalimat berperingkat halus, (b) kalimat berperingkat kasar, dan (3) kalimat berperingkat wajar. Peringkat kesantunan pragmatis itu dalam bahasa Sunda lazim disebut *undak usuk basa* ‘tingkatan bahasa’ atau *tatakrama basa* ‘etika berbahasa’. Ketiga peringkat kesantunan pragmatis tersebut secara berturut-turut dapat dilihat pada contoh data berikut.

- (251) *Abdi mios ka sakola. Bapa angkat ka kantor.*
‘Saya pergi ke sekolaah. Ayah pergi ka kantor.’
- (252) *Aing ngajangkor ka sakola. Bapa ngajangkor ka kantor.*
‘Saya pergi ke sekolaah. Ayah pergi ka kantor.’
- (253) *Kuring indit ka sakola. Bapa indit ka kantor.*
‘Saya pergi ke sekolaah. Ayah pergi ka kantor.’

Berdasarkan contoh tersebut tampak bahwa peringkat kesantunan lebih banyak ditentukan oleh pilihan kata (diksi) tingkat tutur bahasa Sunda. Memang unsur lain juga ada yang berpengaruh seperti prinsip dan maksim kesantunan, serta faktor non-linguistik. Faktor non-linguistik berkaitan dengan beberapa faktor seperti (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, (7) goyangan pinggul, dan (8) gelengan kepala.

4.1.3.13 Pola Pikir Inklusif

Inklusif mengandung makna termasuk atau terhitung (Moeliono dkk., 1988: 332). Pola pikir inklusif merupakan pola pikir yang selalu melibatkan orang lain kepada masalah diri sendiri. Di samping itu, pola pikir inklusif menunjukkan bahwa orang Sunda jika menyebutkan suatu masalah seseorang, sering menyebutkan orang yang ada di atasnya atau di lingkungan orang yang dimaksudkan. Sebagai contoh pertimbangan data berikut.

(254) Konteks:

Ada seseorang marah kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang dimarahinya, misalnya, ketua RT. Ketika orang itu marah, tidak hanya menyangkutpautkan ketua RT saja, tetapi menyangkutpautkan dengan pimpinan yang ada di atanya.

A : *Ulah miceun runtah ka solokan, bisi RT ambek.*
‘Jangan membuang sampah ke parit, takut RT marah.’

B : *Ah, teu sieun aing mah. Entongboro RT, sakalian jeung Luarhna ogé, aing mah teu sieun ieuh.*
‘Ah, tidak takut saya ini. Jangankan RT, sekalian dengan Lurahnya juga, saya ini tidak takut.’

Berdasarkan contoh dan konteks (213) tampak bahwa ketika seseorang (si A) menyebutkan jabatan RK akan marah, maka jawaban kawan bicara (si B) tidak merasa takut, jangankan oleh RT, bahkan oleh orang yang jabatannya lebih tinggi tidak akan takut.

(255) Konteks:

Pada suatu kesempatan di ruangan dosen ada pembicaraan dua orang dosen. Hal yang dibicarakannya tentang pemasukan nilai. Dosen A bertanya kepada dosen B apakah nilainya sudah dimasukkan atau belum karena jika terlambat akan dipanggil Pembantu Rektor I (PR I).

Dosen A : *Pa, niléy mata kuliah geus diasupkeun acan?*
‘Pak, nilai mata kuliah sudah dimasukkan belum?’

Dosen B : *Acan. Tenang wé.*
‘Belum. Tenang saja.’

Dosen A : *Ih, naha, pan ayeuna terakhir? Ké dipanggil ku PR I.*
‘Eh, kenapa, kan sekarang terakhir? Nanti dipanggil oleh PR I.’

Dosen B : *Ah, teu sieun ieu, hayang malah dipanggil ku PR I. Entongboro dipanggil ku PR I, dalah dipanggil ku Rektor gé teu sieun ieu.*
‘Ah, tidak takut, malah saya ingin dipanggil oleh PR I. Jangan dipanggil oleh PR I, bahkan dipanggil oleh Rektor pun tidak takut.’

Tampak dari percakapan dosen A dan dosen B bahwa ada kecenderungan jika seseorang berbicara sesuatu yang ada kaitannya dengan orang yang memiliki kedudukan di atas kawan bicara, selalu melibatkan orang lain yang lebih tinggi lagi kedudukannya.

Berdasarkan kedua contoh konteks pemakaian bahasa Sunda tersebut tampak bahwa orang Sunda jika menanggapi pembicaraan orang lain yang berkaitan dengan dirinya sering melibatkan pihak ketiga yang kedudukannya lebih tinggi dari dirinya, bahkan lebih tinggi dari pihak ketiga yang dibicarakan.

4.2 Pembahasan

Bahasa merupakan cetakan dalam pikiran yang diungkapkan. Bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia. Oleh karena itu, bahasa mempengaruhi pula tindak lakunya. Bahasa dapat menggambarkan pola pikir (*mindset*) masyarakat pendukungnya. Kajian ini memaparkan pola pikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda. Terdapat tiga hal utama yang dipaparkan, yakni (1) gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir, (2) sistem kognitif bahasa Sunda, dan (3) cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda.

Pertama, gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir orang Sunda menyangkut lima aspek, yakni (1) keserasian bunyi, (2) kontradiksi, (3) *kirata basa*, (4) abreviasi, dan (5) paradigma bahasa.

Keserasian bunyi tampak dari kombinasi bunyi vokal dalam kata ulang trilingga dan banyaknya vokal /a/ dalam untaian kata-kata. Variasi vokal dalam trilingga menunjukkan adanya keteraturan dalam berbahasa Sunda. Kuantitas vokal /a/ dalam kata-kata berbahasa Sunda menunjukkan bahwa orang Sunda memiliki pola pikir terbuka.

Gejala kontradiksi dalam pemakaian bahasa Sunda ditemukan melalui untaian kata-kata yang maknanya tidak sesuai dengan makna kata-katanya, bahkan bertolak belakang. Gejala kontradiksi memerlukan inferensi tidak langsung dari kawan bicara, yang dalam bahasa Sunda disebut *rakitan lantip*.

Kirata basa adalah cara memberikan tafsiran kepada kata-kata nama, tempat, peristiwa, benda maupun sifat. Secara main-main oleh orang Sunda sendiri *kirata* itu ditafsirkan sebagai ‘dikira-kira sugan nyata’ (= dikira-kira barangkali saja tepat). Caranya ialah dengan memecah-mecah setiap kata atau nama ke dalam bagian-bagian atau suku kata-suku kata yang dapat ditafsirkan sesuai dengan keinginan yang menafsirkannya.

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Terdapat beberapa kata singkatan atau kependekan dalam bahasa Sunda, yakni (1) *kecap singgetan*, (2) *kecap tingkesan*, (3) *kecap tangkesan*, (4) *kecap memet*, dan (5) *kecap sirnaan*. Abreviasi menunjukkan bahwa pola pikir orang Sunda cenderung mencari jalan pintas atau terdekat dalam mencapai sasaran.

Paradigma bahasa menunjukkan untaian unsur-unsur yang berpasangan sebagai kerangka berpikir masyarakat. Paradigma bahasa yang berakitan dengan pola pikir orang Sunda adalah (1) paradigma dua, (2) paradigma tiga, (3) paradigma empat, (4) paradigma lima, dan (5) paradigma sepuluh. Paradigma dua tampak dalam peribahasa yang berpasangan. Paradigma tiga (*tritangtu*) mencakup *tritangtu di salira*, *tritangtu di nu réa*, *tritangtu di buana*, *tribuana leuweung*, *tribuana kampung*, dan *tribuana imah*. Paradigma empat mengacu pada filosofis hidup (*pengkuh agamanan*, *luhung élmunu*, *jembar budayana*, *rancagé gawéna*), *opat paharaman*, dan *caturbuta*. Paradigma mengacu pada panca rawayan, panca madhab (*opat papat kalima pancer*), *pancaniti*, dan *pancabyapara*. Paradigma sepuluh mengacu pada *dasa pasanta*, *dasamarga* (*dasa indria*), *dasakreta*, *dasa perbakti*, dan *dasasila*. Hal ini menunjukkan bahwa orang Sunda dalam berpikir bersifat matematis.

Kedua, sistem kognitif bahasa Sunda tergambar dalam lima hal, yakni (1) sistem penamaan, (2) sistem kewaktuan, (3) sistem bilangan, (4) sistem warna, dan (5) sistem lingkungan.

Sistem penamaan atau penyebutan (*naming*) merupakan salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna (*componential analysis*), tiga cara lainnya ialah parafrase, pendefinsian, dan pengklasifikasian. Sistem penamaan yang menggambarkan pola pikir orang Sunda adalah sistem penamaan, yakni penamaan orang, penamaan anggota tubuh, penamaan tempat (*toponimi*). Dalam

memberikan nama orang cenderung digunakan nama sapaan dan kekerabatan atau nama depan yang merupakan pengulangan dari salah satu suku kata dari nama belakang. Contoh: *Maman Abdurahman*. Nama bagian tubuh orang Sunda cenderung berjumlah dua suku kata, meskipun ada juga yang berjumlah empat suku kata. Nama tempat dalam kehidupan masyarakat Sunda selalu dihubungkan dengan lingkungan alam, air, geografis, hewan, dan tumbuhan.

Sistem kewaktuan mengacu kepada perputaran waktu sehari semalam, seminggu, sebulan, setahun, dan sewindu. Dalam pemberian nama waktu sehari semalam tampak bahwa nama waktu itu menunjukkan ketidaktegasan. Contoh, *tengah peuting* yang kira-kira sama dengan pukul 24.00. Waktu dalam seminggu mengenal nama hari (*poé*) dan *pasar*. Waktu dalam sebulan dibagi atas dua waktu, yakni 15 hari *paro caang* dan 15 hari *paro poék*. Waktu selama 15 hari disebut *wuku*. Waktu dalam sewindu dibagi atas delapan tahun. Setiap nama waktu memiliki nilai bilangan yang disebut *naptu*.

Sistem bilangan dalam kehidupan orang Sunda sama seperti masyarakat lainnya, yakni mengenal angka 0 sampai tak terhingga. Bilangan antara 21 – 30 menggunakan istilah *likur*. Bilangan 25 disebut *lima likur* atau *salawé*. Bilangan 60 disebut *enam puluh* atau *sawidak*. Jika bilangan memiliki jumlah tak tentu disebut *saanu* atawa *saeheh*.

Sistem warna dalam kehidupan masyarakat Sunda memiliki warna dasar dan warna tambahan. Warna *beureum*, *konéng*, *hideung*, dan *bodas* termasuk warna dasar. Untuk menambahkan jumlah warna yang lain lazimnya dihubungkan dengan benda atau tumbuhan. Misalnya: *héjo pucuk cau*. Di samping itu, untuk menunjukkan warna yang berlebih (elatif) lazimnya menggunakan adverbial statif yang disimpan di belakang adjektiva warna seperti *ngagedod* dalam konstruksi *héjo ngagedod*.

Sistem lingkungan dalam kehidupan masyarakat Sunda berkaitan dengan alam, air, binatang, dan tumbuhan. Orang Sunda sangat dengan dengan lingkungan sehingga enggan untuk merusaknya. Misalnya, untuk menjaga dan memelihara hutan (*leuweung*) dibaginya menjadi tiga bagian, yakni *leuweung larangan* (hutan titipan), *leuweung tutupan* (hutan cadangan), dan *leuweung garapan* (hutan budidaya).

Ketiga, cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda menunjukkan 13 pola, yakni pola pikir (1) terbuka, (2) subyektif, (3) substansial, (4) humoris, (5) emotif, (6) reklusif, (7) kooperatif, (8) inkoatif, (9) eksistif, (10) sensitif, (11) implisit, (12) santun, dan (13) inklusif.

Pola pikir terbuka yang dimiliki oleh orang Sunda tampak dalam pemakaian vokal /a/ dalam bahasa Sunda. Bahasa Sunda memiliki tujuh vokal, yakni vokal /a/, /i/, /u/, /é/, /e/, /o/, dan /eu/. Di antara vokal-vokal tersebut, vokal /a/ termasuk vokal bawah-pusat-bulat yang menunjukkan bunyi terbuka. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kata-kata yang banyak mengandung vokal /a/, bahkan banyak nama-nama orang Sunda yang mengandung banyak vokal /a/. Kita dapat memiliki anggapan bahwa bunyi vokal /a/ sebagai ciri khas masyarakat Sunda.

Pola pikir subyektif orang Sunda tampak dari penggunaan kata-kata penegas. Dalam bahasa Sunda banyak digunakan kata-kata penegas yang berfungsi untuk mempertegas unsur-unsur informasi yang dipentingkan. Kata-kata penegas itu, antara lain, *téh*, *téa*, *mah*, *ogé* yang pada umumnya ditempatkan di belakang kata-kata yang berfungsi sebagai subyek kalimat. Karena yang dipentingkannya kata-kata sebagai subyek kalimat, dapat dikatakan bahwa orang Sunda bersifat subyektif.

Pola pikir substansial atau kebendaan menyangkut sesuatu yang serba benda (substansi atau nominal). Nomina atau kata-kata benda di dalam kalimat

lazimnya berfungsi sebagai subyek. Akan tetapi, di dalam bahasa Sunda kata-kata benda atau nomina dapat pula berfungsi sebagai predikat. Kalimat yang suubyek dan predikatnya berupa kata-kata benda atau nomina lazim disebut kalimat nominal atau substantif. Kalimat substantif dapat dianggap sebagai ciri khas kalimat bahasa Sunda. Sebagai gambaran sikap dan pikiran, kalimat substantif menunjukkan bahwa pemakai bahasa memiliki sikap dan pikiran yang substansial atau kebendaan.

Pola pikir humoris seseorang akan tampak dari untaian kata-kata yang digunakan dalam tindak tutur atau ujaran yang humoris. Inti dari humor adalah pembebasan dari kekurangan yang terdapat pada diri seseorang. Dorongan batin alamiah diri seseorang mendapat kekurangan atau tekanan. Jika tekanan diepaskan dengan kata-kata yang mengandung lelucon sex (Sunda: *cawokah*), sindiran jenaka, atau ucapan nonsense (omong kosong), maka meledaklah perasaan seseorang dalam bentuk tertawa.

Pola pikir reklusif berkaitan dengan cara bicara yang tidak langsung ke sasaran. Dalam berkomunikasi, penyampaian pesan oleh pembicara kepada kawan bicara bisa dilakukan dengan kata-kata langsung bisa dengan kata-kata tidak langsung. Jika orang Sunda berbicara, lazimnya tidak langsung ke sasaran (BS: *teu togmol*). Kalimat-kalimat yang digunakan oleh orang Sunda cenderung berima (*murwakanti*).

Pola pikir kooperatif mengacu kepada sikap bersahabat, kerjasama, dan penurut. Penurut menunjukkan pula sikap setia dan taat kepada hukum dan aturan. Bukti bahwa orang Sunda kooperatif, penurut, taat, dan setia tampak dari ungkapan “abdi ngiringan baé, kumaha saéna”. Oleh karena itu, dalam bahasa Sunda muncul peribahasa “élmu sapi”, yakni ‘taat dan ikut bagaimana suami’.

Pola pikir inkoatif yang dimiliki oleh orang Sunda menggambarkan bahwa orang Sunda telaten. Hal ini tampak dalam mengungkapkan kalimat kerja (verbal)

saja sering menggunakan kecap anteuran yang bermakna aspek inkoatif. Hasil penelitian Djajasudarma (1986) menemukan 418 *kecap anteuran* (KA) ‘kata antar verba’, yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain, termasuk ke dalam bahasa Indonesia.

Pola pikir eksistif yang dimiliki orang Sunda banyak ditemukan dalam kalimat yang mendahulukan bagian keadaan daripada bagian yang diterangkan. Tuturan atau kalimat seperti ini mendahulukan kata-kata keadaan (eksistif), baik langsung maupun didahului unsur-unsur vokatif. Unsur vokatif adalah unsur-unsur kalimat yang berfungsi sebagai penegas. Kalimat-kalimat seperti itu menggambarkan pola pikir orang Sunda mendahulukan keadaan.

Pola pikir sensitif atau perasa yang dimiliki oleh orang Sunda tampak dari ekspresi bahasa yang berima (*murwakanti*) dan menunjukkan kata-kata hati atau perasaan. Oleh karena itu, ada yang menyebutkan bahwa bahasa Sunda adalah bahasa rasa.

Pola pikir implisit mengacu kepada sikap ketidaktegasan. Sikap tidak tegas merupakan sikap dalam menyatakan sesuatu secara tidak pasti. Ketidakpastian ini menggambarkan sikap keragua-raguan. Berdasarkan ekspresi bahasa yang digunakan tergambar bahwa orang Sunda dapat digolongkan orang yang kurang tegas dalam menyatakan sesuatu.

Pola pikir santun orang Sunda tampak dalam empat hal, yakni (1) *lisan* ‘ucapan’, (2) *pasemon* ‘mimik’, (3) *rengkuh jeung peta* ‘kinesik’, dan (4) *lentong* ‘intonasi’. Keempat hal itu menyangkut kaidah linguistik dan kaidah non-linguistik. Kaidah kesantunan linguistik dalam kalimat dimarkahi atau ditandai oleh unsur-unsur tertentu, yakni (1) *lisan*, seperti kata-kata, urutan tutur, panjang tuturan, dan ungkapan penanda kesantunan; (2) *lentong* (intonasi). Kata-kata untuk menyatakan kesantunan bahasa Sunda dibedakan atas empat ragam, yaitu (a) kata hormat, (b) kata wajar, (c) kata kasar, dan (d) kata netral. Kata hormat

mencakup kata hormat untuk diri sendiri dan kata hormat untuk orang lain. Kata-kata santun bahasa ini berpasangan dengan kata lain atau memiliki “*aggreement*” atau “*cocordance*”, kecuali kata-kata netral. Misalnya, kata *neda* berpasangan dengan *abdi*, sementara kata *tuang* berpasangan dengan kata sapaan untuk orang lain seperti *Ibu*, *Bapa*, *Akang*, *Tétéh*, dsb. Kata netral dapat berpasangan dengan orang pertama (O-1) dan orang kedua (O-2) atau orang ketiga (O-3). Klitik dalam bahasa Sunda ada yang memiliki pasangan halus. Klitik ini jumlahnya terbatas untuk menyatakan makna ‘milik (posesif)’. Untuk milik orang pertama digunakan klitik *pun-*, untuk milik orang kedua digunakan klitik *tuang-*. Akan tetapi, untuk milik orang ketiga digunakan klitik *-na*. Klitik *-na* bersifat netral, dapat digunakan untuk orang ketiga halus maupun kasar. Untuk menyatakan milik diri sendiri yang halus biasanya digunakan klitik *sim-*. Kaidah kesantunan non-linguistik berupa isyarat kinesik, yang dimunculkan melalui bagian-bagian tubuh penutur. Isyarat kinesik, yang termasuk ke dalam bidang paralinguistik, dalam kesantunan berbahasa Sunda meliputi (a) *pasemon* ‘mimik’ atau ekspresi wajah dan (b) *rengkak jeung peta* ‘tindak-tanduk’ seperti (1) sikap tubuh, (2) gerakan jari jemari, (3) gerakan tangan, (4) ayunan lengan, (5) gerakan pundak, (6) goyangan pinggul, dan (7) gelengan kepala.

Pola pikir inklusif merupakan cara berpikir orang Sunda yang selalu melibatkan orang lain yang berkedudukan di atas kawan bicara. Hal ini umumnya terjadi ketika orang yang diajak bicara itu sedang merasa kesal atau marah.